



Amalan-amalan
untuk Meraih Tingkatan Tertinggi

Surga



Muhammad Ibrahim an-Nu'aim



Amalan-amalan
untuk Meraih Tingkatan Tertinggi
Surga

Muhammad Ibrahim an-Nu'aim

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

An-Nuaim, Muhammad Ibrahim

Amalan-amalan untuk meraih tingkatan tertinggi surga/Muhammad Ibrahim an-Nuaim; penerjemah, Iman Sulaiman; editor, Anis Maftukhin. -- Cet.

3. --Jakarta: Qisthi Press, 2005.

x + 162 hal.; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Kaifa tarfa'u darajataka fil-jannah*

ISBN: 979-3715-33-2

1. Akhlak.

II. Sulaiman, Iman.

I. Judul.

III. Maftukhin, Anis.

297.5

Amalan-amalan untuk Meraih Tingkatan Tertinggi Surga

Penerjemah: Iman Sulaiman, Lc.

Penyunting: Anis Maftukhin

Penata Letak: Ade Damayanti

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit-Jakarta Timur 13440

Telp: 021- 8610159, 86606689

Fax: 021-86607003;

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.



Daftar Isi

Pendahuluan—1

BAB I

Tingkatan Surga—7

- A. Jumlah Surga—7
- B. Jumlah Tingkatan Surga—9
- C. Pengertian “Tingkatan Surga”—11
- D. Ketinggian Tingkatan Surga—11
- E. Perbedaan Kenikmatan Antara Setiap Tingkatan—13
- F. Tingkatan Terendah Surga—17
- G. Tingkatan Tertinggi Surga—20
- H. Mengapa Surga Bertingkat-tingkat?—21
- I. Kiat-kiat Meraih Tingkatan yang Tinggi di Surga—23
- J. Jangan Putus Harapan!—24
- K. Kukuhkan Tekadmu!—25

BAB II

Amalan-amalan yang Dapat Meningkatkan Derajat di Surga—27

- A. Keteguhan Iman kepada Allah dan Rasul-Nya—27
- B. Ketakwaan kepada Allah s.w.t.—31
- C. Takut kepada Allah s.w.t.—38
- D. Tawakal kepada Allah s.w.t.—42
- E. Kesabaran—44
- F. Shalat—55
- G. Mengorbankan Harta—65
- H. Puasa Ramadhan dan Shalat Tarawih—69
- I. Berakhlak Baik—70
- J. Menghafal al-Qur`an —73
- K. Memelihara Anak Yatim—75
- L. Mendamaikan Orang yang Bersengketa —78
- M. Menyeru Kepada Allah—81
- N. Jihad *Fisabilillah*—83
- O. Memberi Makan Orang Lain—100
- P. Shalat Malam—103
- Q. Menebarkan Salam—105
- R. Membaca Shalawat untuk Nabi s.a.w.—107
- S. Membiasakan Lidah Berkata Baik—108
- T. Menyibukkan Diri dengan Berzikir kepada Allah—111
- U. Kesalehan Orang Tua—115
- V. Mencintai Sesama Manusia Karena Allah s.w.t. —118
- W. Mendidik dan Memperlakukan Anak Perempuan Secara Baik—121
- X. Menuntut Ilmu Agama—124
- Y. Memelihara Uban —126
- Z. Meneladani Sifat dan Perilaku *Ibadurrahman*—127

BAB III—145

Amal Penyebab Tingkatan Mukmin di Surga Turun—145

- A. Meramal Nasib, Mengundinya dan “Tathayyur”—146
- B. “Menghindari” Khutbah Jum’at—147
- C. Suka Berhura-hura—151
- D. Kebiasaan Minum Minuman Keras—153
- E. Pemakaian Sutera oleh Laki-laki—154
- F. Pemakaian Emas oleh Laki-laki—156
- G. Makan dan Minum dengan Piring Emas atau Perak—157
- H. Menyia-nyiakan Waktu—159



Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, Rabb yang telah menciptakan kita sebagai kaum Muslimin, memberi petunjuk agar kita taat kepada-Nya, dan tidak menciptakan kita sebagai orang-orang kafir.

Saya bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan surga dijadikan sebagai tempat tinggal orang-orang yang taat dan bertakwa kepada-Nya. Dan saya bersaksi bahwa, Muhammad adalah hamba Allah dan rasul yang dipilih-Nya sebagai pembawa petunjuk untuk umat akhir zaman, yakni agar mereka dapat mencapai tingkatan kenikmatan yang tertinggi di surga. Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepadanya, kerabat keluarga, para sahabatnya dan siapa saja yang mengikuti tuntunannya dengan benar sampai hari Kiamat.

Surga dan cara meraihnya merupakan topik yang tak pernah membosankan untuk dibicarakan. Pembicaraan tentangnya membuat jiwa yang suci menjadi bahagia. Dan bagi akal yang cerdas, membuatnya bertekad untuk menggapainya. Adakah orang yang tak ingin masuk surga? Atau, adakah di antara kita yang tak pernah memimpikan surga?

Surga! Apakah surga itu? Ia cahaya yang gemerlap, harum bunga yang semerbak, istana yang tinggi, aliran sungai jernih

yang panjang, buah-buahan yang ranum, istri-istri (bidadari) yang cantik, perhiasan yang melimpah, sahabat yang kekal dan kehidupan yang abadi. Maka itu wajar bila surga selalu menjadi harapan, impian dan idaman setiap orang.

Surga merupakan balasan besar dan pahala agung yang, disediakan Allah untuk para kekasih-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Surga merupakan nikmat yang sempurna, nan sulit dilukiskan.

Penjelasan Allah dan rasul-Nya tentang surga dan berbagai hal tentangnya membuat banyak akal tercengang; karena akal manusia tidak mampu melukiskan kemegahan, kebesaran dan keagungannya. Surga menyimpan banyak kenikmatan yang belum pernah disaksikan mata, didengar telinga dan terdetik dalam hati manusia. Barangsiapa memasukinya, niscaya akan merasakan kenikmatan tiada tara, tak akan pernah sengsara, tak akan pernah rusak pakaiannya, dan akan selalu tampak muda.

Kenikmatan dunia tak dapat dibandingkan dengan kenikmatan surga, karena memang tak ada apa-apanya. Bahkan, menurut riwayat Sahal ibn Sa'di Assa'idi r.a., Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *"Tempat cemeti seseorang diantara kalian di surga, lebih baik dari dunia dan isinya."*¹

Mengenal dan mengingat surga tak cukup hanya sekali, atau dua kali, tetapi terus-menerus. Dengan begitu, kita akan sangat merindukannya, dan kemudian bersungguh-sungguh meraihnya dengan beramal saleh, meninggalkan kesenangan dunia yang fana, dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah.

Ketika terdetik untuk berbuat maksiat, ingatlah surga! Karena, mengurungkan niat untuk berbuat maksiat itu akan diganti dengan sesuatu yang lebih baik di akhirat kelak. Demikian halnya dengan orang yang hendak berbuat keji, sebaiknya ia mengingat bahwa

¹ HR. Bukhari (2892).

bidadari-bidadari surga sedang menantinya. Siapa yang hendak meminum minuman keras, sebaiknya ingat bahwa, minuman keras yang lebih lezat dan dihalalkan telah disediakan untuknya di akhirat. Begitu dan seterusnya.

Bila hati kaum muslimin sudah terpaut rapat dengan surga, niscaya mereka akan berada dalam kebaikan. Namun bila hatinya justru terpikat oleh dunia, maka akhirat akan mereka pandang sebelah mata, sehingga kehancuran pun tak segan lagi menimpa mereka. Bila itu yang terjadi, mereka akan membenci perjumpaan dengan Rabbnya.

Pernahkah Anda memimpikan surga? Pernahkah air mata Anda bercucuran karena merindukannya, dan pernahkah Anda memohon kepada Allah dengan sungguh hati agar tidak terhalang untuk memasukinya? Pernahkah Anda ber-*khalwat* (menyendiri) seraya membayangkan Hari yang, saat itu surga di-dekatkan kepada Anda dan siap menyambut kedatangan Anda? Tidakkah Anda pernah membayangkan ketika pagar, cahaya, dan kamar-kamar surga serta para bidadarinya tersenyum renyah seraya memandang langkah Anda? Dapatkah Anda melukiskan perasaan yang berkecamuk dalam diri Anda saat menyaksikan surga dan para malaikat yang berdiri di setiap pintunya untuk menyambut Anda serta jutaan kaum beriman yang berdesak-desakan memasuki surga dan naik ke tingkatannya masing-masing sesuai dengan kualitas amalnya? Lalu, amal-amal apakah yang telah Anda persiapkan untuk menghadapi Hari itu?

Buku ini akan memaparkan beberapa amalan yang dapat meninggikan tingkatan (derajat) kita di surga itu. Dan pembahasannya berdasarkan hadis-hadis yang *shahîh*.

Terakhir, semoga kita mampu berjihad mengendalikan nafsu, bersegera dan berlomba meraih surga, dan tak tergiur untuk meniru para pendahulu kita yang hidupnya hanya untuk menumpuk harta duniawi yang fana. Kita harus yakin bahwa, Allah tidak akan menyia-nyiakan amalan-amalan kita dan membuat

cita-cita kita hampa. Apalagi selama kita terus mengetuk pintu-Nya dan memenuhi setiap perintah Nya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-'Ankabût: 69)

Buku ini disusun dalam tiga bab;

- Bab I : membahas tingkatan surga dan keistimewaan masing-masing. Tujuannya adalah memotivasi diri kita untuk meraihnya.
- Bab II : membahas amalan-amalan penting yang dapat meningkatkan tingkatan seseorang di surga dan terdiri dari sekitar enam puluh amal.
- Bab III : menjelaskan bagaimana cara memelihara tingkatan surga yang telah diraih.

Pembahasan buku ini kami sandarkan kepada ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis yang, *shahîh* menurut para ulama hadis terpercaya seperti Ibnu Hajar al-'Asqalani, as-Suyuthi, al-Manawi, as-Sa'ati, al-Albani dan al-Arnauth.

Kami memohon kepada Allah yang Maha Tinggi dan Maha Perkasa agar amal ini ikhlas dalam rangka mencari keridhaan-Nya dan juga bermanfaat untuk para hamba-Nya. Semoga para pembaca tidak terhalangi untuk memperoleh setiap pahala amalannya. Lebih penting lagi, semoga pertolongan Allah selalu menyertai usaha dalam mengajarkan dan menyebarkan ilmu ini kepada siapa saja demi meraih rahmat Allah dan mendapatkan *istighfar* (permohonan ampun) dari para malaikat.

Abu Umamah r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

فَضَّلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ
لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah (hina) di antara kalian. Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya dan para penghuni langit dan bumi (termasuk semut yang berada di lobangnya dan ikan-ikan) benar-benar bershalawat atas orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia²

Tidak ada pangkat yang lebih mulia bagi manusia, selain ketika seluruh makhluk sibuk memohonkan ampun dan berdoa untuknya.

² HR. Tirmidzi (2685). *Shahīh* menurut al-Albani dalam *Shahīhul Jāmi'* (4213).



BAB I

Tingkatan Surga

A. Jumlah Surga

Dalam anggapan banyak orang, surga itu hanya satu dan sangat luas. Padahal, surga itu tidak hanya satu dan sangat banyak jumlahnya. Menukil penjelasan al-Qurthubi dan al-Hulaimi, as-Suyuthi menyebutkan bahwa di setiap surga terdapat tingkatan (derajat), kamar-kamar dan pintu-pintu.³

Para ulama memang berbeda pendapat tentang jumlah surga ini. Menurut Ibnu Abbas, surga ada tujuh macam, yaitu: *Dârul Khuldi*, *Dârus Salâm*, *Jannatu 'Adn*, *Jannatul Ma'wa*, *Jannatul Khuldi*, *Jannatul Firdaus*, dan *Jannatun Na'im*.⁴

Namun, menurut al-Qurthubi⁵, nama-nama itu hanyalah sifat-sifat surga dan bukan untuk membedakan satu surga dengan lainnya. Adapun jumlah surga, berdasarkan hadis yang

³ *Budûrus Sâfirah fî Umûril Âkhirah*, as-Suyuthi, hal. 485.

⁴ *At-Tadzkirah fî Ahwâlil Mautâ wa Umûril Âkhirah*, al-Qurthubi - 2/349.

⁵ *Hâdiyul Arwâh ilâ Bilâdil Afrâh*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah hal. 150.

diriwayatkan Abu Musa al-Asy'ariy r.a. ada empat. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dua surga yang, bejana, perhiasan dan seluruh yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Dan dua surga lagi yang, bejana, perhiasan dan segala yang ada di dalamnya terbuat dari perak. Dan tak ada yang dilihat suatu kaum ketika melihat Rabbnya selain selendang kebesaran pada wajah-Nya di dalam surga 'Adn."*⁶

Menurut Ibnul Qayyim,⁷ hadis tadi menerangkan bahwa, surga itu ada dua macam: (1) Dua surga dari emas dan (2) Dua surga dari perak. Dan sebagaimana dikatakan Allah dalam firman-Nya, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga."* (QS. Ar-Rahmân: 46), kesemua surga itu dipersiapkan untuk orang-orang yang selalu takut dengan saat-saat menghadap Rabbnya.

Mereka yang takut dengan saat-saat pertemuan dengan-Nya itu terbagi ke dalam dua golongan: *Muqarrabûn* (orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah) dan *Ashhâbul Yamîn* (golongan kanan). Karena itu, Allah menyediakan empat macam surga dan [menurut pendapat yang kuat] setiap kelompok mendapatkan dua macam surga.

Sementara Ibnul Qayyim, berpendapat bahwa jumlah surga tidak hanya empat, tetapi sangat banyak. Ia mendasarkan pendapatnya ini pada hadis riwayat Ummu Haritsah binti Suraqah r.a.. Ia menuturkan: Suatu ketika ia mendatangi Rasulullah s.a.w. dan bertanya kepadanya tentang nasib putranya yang mati syahid pada perang Badar. Dia bertanya, *"Wahai Rasulullah, engkau tentu lebih tahu kedudukan Haritsah daripada diriku. Apabila ia masuk surga, aku akan bersabar dan bahagia. Tetapi jika tidak di surga, apa yang harus kuperbuat?"* Beliau menjawab, *"Sungguh aneh engkau ini, apakah surga itu hanya satu? Ketahuilah, surga itu banyak*

⁶ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 24/191. Bukhari (4878). Muslim (180). Tirmidzi (2528). Ibnu Majah (186).

⁷ *Hâdiyul Arwâh ilâ Bilâdil Afrâh*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah hal. 150.

dan ia berada di surga Firdaus.” Dalam riwayat lain disebutkan: *“Sesungguhnya ia berada di surga Firdaus yang tinggi.”*⁸

Merujuk pada riwayat ini, terlihat bahwa kata “surga” hanya merupakan ungkapan untuk menunjukkan surga-surga yang jumlahnya sangat banyak sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa dalam surga-surga dan sungai-sungai.”* (QS. Al-Qamar: 54)

B. Jumlah Tingkatan Surga

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

فِي الْجَنَّةِ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ

*“Di surga terdapat seratus lingkaran yang, setiap dua tingkatannya berjarak seratus tahun perjalanan.”*⁹

Abu Sa’id al-Khudriy r.a. juga menuturkan: Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *“Akan dikatakan kepada seorang hafizh al-Qur`an ketika akan memasuki surga, ‘Bacalah dan naiklah!’, lalu dia membaca al-Qur`an dan naik satu tingkatan setiap selesai membaca satu ayat. Demikian seterusnya hingga dia membaca ayat terakhir yang ia hafal.”*¹⁰

Berdasarkan hadis ini, jumlah tingkatan surga adalah sebanyak bilangan ayat-ayat al-Qur`an. Pada riwayat lain disebutkan, Aisyah r.a. berkata, *“Sesungguhnya jumlah tingkatan surga adalah sejumlah bilangan ayat-ayat al-Qur`an. Maka siapa pun yang masuk*

⁸ HR. Bukhari (6550).

⁹ HR. Tirmidzi (2529). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami’* (4245).

¹⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbani* - 18/7. Abu Dawud (1464). Tirmidzi (2914). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami’* (8121).

surga dari para penghafal al-Qur`an, niscaya tidak ada orang yang melebihi (tingkatannya) di surga.”¹¹

Menurut Ibnu Hajar, kalimat “...seratus tingkatan...” ini tidak menunjuk pada arti bahwa jumlah itu merupakan jumlah keseluruhan surga. Soalnya, dalam redaksi hadis secara keseluruhan juga tidak ada satu kalimat pun yang mengarah pada makna ini.¹²

Adapun al-Manawi, dalam penjelasannya tentang sabda Rasulullah, “*Di surga terdapat seratus tingkatan*” ini mengatakan: Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis yang mengatakan jumlah tingkatan surga lebih dari seratus (seperti hadis tentang dinaikkannya tingkatan orang yang gemar membaca al-Qur`an setiap kali selesai membaca satu ayat). Pasalnya, angka “seratus” itu merupakan jumlah satuan terbesar surga yang masing-masing meliputi satuan-satuan surga kecil yang, jarak di antara dua derajatnya seribu tahun perjalanan (ada pula yang mengatakan lima ratus tahun perjalanan).

Perbedaan penyebutan jumlah tahun ini pun tidak mempengaruhi jarak sebenarnya dari satu tingkatan surga ke surga di atasnya. Sebab seperti dimaklumi, cara berjalan sendiri ada yang cepat dan ada yang lambat. Lebih dari itu, dapat dimengerti bahwa sebenarnya Nabi s.a.w. menggunakan istilah itu hanya untuk memudahkan pemahaman dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial umat saat itu.¹³

Kemungkinan besar, hadis Abu Hurairah dan hadis Abu Musa al-Asy’ariy itu justru saling menguatkan. Yakni, hadis Abu Musa al-Asy’ariy mencoba menerangkan derajat surga para mujahidin saja. Ini dapat diperkuat dengan hadis riwayat Abu Hurairah lain yang

¹¹ HR. Ahmad, *Musnad* - 1/356. Sya’bul Iman, Baihaqi (1998). Hakim mengatakan hadis ini sanadnya *shahih*. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* - 7/155. Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* - 4/435.

¹² *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-Asqalani - 13/424.

¹³ *Faidhul Qadîr*, al-Manawi - 4/447.

menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkatan yang disediakan Allah untuk para pejuang fisabilillah: dimana jarak antara setiap dua tingkatannya sejauh jarak antara langit dan bumi. Maka, kalau kalian berdoa kepada Allah, mohonlah surga Firdaus, karena Firdaus itu surga yang paling luas dan paling tinggi: di atasnya ada Arsy (singgasana) Allah, dan darinya memancar sungai-sungai surga."*¹⁴

Singkat kata, maksud dari pernyataan bahwa jumlah tingkatan surga adalah sebanyak bilangan ayat-ayat al-Qur`an (seperti kata Aisyah tadi), tak lain bahwa jumlah surga itu lebih dari 6200 tingkatan.

C. Pengertian "Tingkatan Surga"

Tingkatan-tingkatan (derajat) surga yang dimaksud oleh beberapa hadis tadi memiliki dua pengertian. (1) Pengertian secara kasat mata, yaitu tingkatan yang jarak antara satu tingkatan ke tingkatan berikutnya sama dengan jarak perjalanan seratus tahun, atau sama dengan jarak antara langit dengan bumi. (2) Pengertian maknawi, yaitu tingginya kedudukan seseorang di mata Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.¹⁵

D. Ketinggian Tingkatan Surga

Jarak antara satu tingkatan surga dengan tingkatan berikutnya sangat jauh. Menurut beberapa hadis, jaraknya kira-kira sejauh bintang-bintang di ufuk dari bumi.

Abu Sa'id al-Khudriy r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya para penghuni tingkatan-tingkatan surga tertinggi itu terlihat oleh para penghuni tingkatan surga dibawahnya laksana bintang-bintang yang bertebaran di ufuk langit..."*¹⁶

¹⁴ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 24/190. Bukhari (2790). Muslim (1884).

¹⁵ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani - 2/381.

¹⁶ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 24/193. Tirmidzi (3658). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (2030).

Dan Sahal ibn Sa'ad r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Para penghuni surga akan melihat penghuni kamar-kamar surga di atasnya laksana mereka melihat bintang-bintang yang bertebaran di ufuk dari timur atau barat dikarenakan perbedaan tingkatan mereka."* Para sahabat pun bertanya, *"Wahai Rasulullah! Apakah itu tempat para nabi dan tidak bisa dicapai oleh selain mereka?"* Rasulullah menjawab, *"Tidak, demi jiwaku yang berada di genggamannya, tetapi juga tempat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."*¹⁷

Menurut Ibnu Hajar, maksud dipilihnya kata "timur" dan "barat" dalam hadis itu adalah untuk menunjukkan betapa jauhnya jarak ketinggian antara setiap tingkatan surga.

Beberapa hadis lain juga menggambarkan bahwa, jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan berikutnya seperti jarak antara langit dan bumi. Dan itu semua merupakan tingkatan para mujahid *fi sabilillah*. Abu Hurairah r.a. misalnya, ia meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُّوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهَا أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkatan yang, disediakan Allah untuk para mujahid fi sabilillah. Jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain seperti jarak antara langit dan bumi. Maka bila kamu berdoa kepada Allah, mintalah surga Firdaus,

¹⁷ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 24/192. Bukhari (6555). Muslim (2831). Tirmidzi (2556).

karena ia merupakan surga yang paling tengah dan paling tinggi: di atasnya terdapat Arsy Ar-Rahman serta darinya memancar sungai-sungai surga.”¹⁸

Dalam hadis lain, jarak antara langit dan bumi disebutkan sejauh perjalanan seratus tahun. Ini diriwayatkan oleh Ka’ab ibn Murrah r.a. dan berbunyi sebagaimana berikut: Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Wahai para pembuat senjata, melemparlah (berperang) kalian;¹⁹ karena siapa yang anak panahnya mengenai musuh, Allah akan mengangkat tingkatannya di surga satu tingkatan.”* Lalu Ka’ab berkata, *“Abdurrahman ibn Abi Niham bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah tingkatan itu?’”* Rasulullah menjawab, *“Yang pasti, ia bukan seperti tangga ibumu, tetapi tempat yang jarak antara dua tingkatannya sejauh perjalanan seratus tahun.”²⁰* Sementara itu, jarak langit dan bumi dalam beberapa hadis disebutkan sejauh perjalanan lima ratus tahun.

Perbedaan penyebutan jarak antara dua tingkatan surga tersebut, sebagaimana dijelaskan Ibnul Qayyim²¹ dan Ibnu Hajar adalah disebabkan adanya perbedaan cara berjalan itu sendiri: ada yang cepat dan ada yang lambat.²² Atau, bisa jadi juga dikarenakan perbedaan ketinggian di antara tingkatan-tingkatan tersebut nyata adanya.

E. Perbedaan Kenikmatan Antara Setiap Tingkatan

Kenikmatan yang akan diperoleh penghuni satu tingkatan dengan tingkatan surga lainnya tidaklah sama. Setiap tingkatan memiliki kenikmatan tertentu yang tidak terdapat pada tingkatan di bawahnya. Dengan kata lain; semakin tinggi tingkatan sese-

¹⁸ Lihat catatan kaki no. 14.

¹⁹ *Al-Fathur Rabbâni* - 14/13.

²⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/13. Nasa’i (3144). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîh an-Nasa’i* (2947).

²¹ *Hâdiyul Arwâh ilâ Bilâdil Afrâh*, hal. 118.

²² *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-’Asqalani - 13/424.

orang di surga, maka semakin banyak pula kenikmatan yang diperolehnya.

Ada beberapa pendapat berkenaan dengan penafsiran firman Allah,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي
وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَامُهُ
مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka di beri minum dari khamr murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kasturi, dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifîn: 22-26)

Salah satu penafsiran menjelaskan demikian: *ar-Rahîqul Mah-tum* (arak murni) merupakan jenis arak (khamr) yang paling baik. Sementara *at-Tasnîm* (salah satu jenis air surga), adalah minuman kehormatan di surga. Bagi para *muqarrabin* (orang-orang yang selalu mendekatkan diri pada Allah), minuman ini dihidangkan secara murni tanpa campuran. Adapun untuk penghuni surga pada umumnya, minuman ini tidak lagi murni *at-Tasnîm*, melainkan sudah dicampur dengan air minum jenis lain.²³

Pada tempat lain disebutkan; orang yang mati syahid, di surga kelak akan menikahi 72 bidadari. Bersumber dari al-Miqdam ibn Ma'diy Karbi r.a.; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang mati syahid memiliki tujuh keutamaan di sisi Allah: (1) diampuni (dosa-*

²³ *Tafsir al-Kabîr*, Fakhruddin ar-Razi - 32/91. *Tafsir al-Munir*, az-Zahiliy - 30/127. *Tahdzîb Madârijus Salikin*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah (238).

dosanya)sejak darahnya menetes, (2) diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, (3) dihiasi dengan perhiasan iman, (4) dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari, (5) dibebaskan dari adzab kubur dan diberi rasa aman dari ketakutan yang besar, (6) disematkan di atas kepalanya sebuah mahkota kewibawaan yang paling indah dan lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan (7) dapat memberi syafaat tujuh puluh orang dari sanak keluarganya.”²⁴

Ada pula hadis yang menyebutkan bahwa, serendah-rendah kedudukan penghuni surga adalah mereka yang mempunyai istri dua orang bidadari. Abu Sa’id al-Khudriy r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah seseorang yang wajahnya dipalingkan dari neraka ke arah surga dan diberi Allah sebuah pohon yang sangat rindang daunnya, lalu ia berkata kepadanya, ‘Allah, telah memberiku sebatang pohon tempatku berlindung ini (dan seterusnya)’.” Disebutkan pada kalimat berikutnya, “Lalu Allah mengingatkannya, ‘Mintalah ini dan itu!’, dan ketika keinginannya habis, Allah berkata, ‘Itu semua untukmu, selain sepuluh kali lipat lagi yang semisalnya’.” Kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya demikian, “Lalu ia memasuki rumahnya (di surga itu). Dan menyusul kemudian dua orang istrinya dari para bidadari surga seraya berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanmu untuk kami dan yang telah menghidupkan kami untukmu’.” Kemudian Rasulullah saw berkata, “Maka orang itu berkata, ‘Tidak ada seorang pun yang menerima pemberian sepertiku ini’.”²⁵

Ketampanan wajah para penghuni surga juga berbeda-beda sesuai dengan kedudukan dan tingkatannya di surga. Abu Hurairah r.a. menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, “Rombongan pertama manusia yang masuk surga laksana bulan pada malam purnama. Dan yang masuk berikutnya laksana bintang yang paling terang pancaran

²⁴ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/30. Tirmidzi (1663). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jâmi’* (5182).

²⁵ HR. Muslim (188).

cahayanya; hati mereka menyatu, tidak ada perbedaan dan permusuhan di antara mereka, dan setiap orang mempunyai dua istri yang kulitnya cemerlang seolah-oleh sumsumnya tampak dari balik kulitnya dikarenakan kecantikannya, mereka bertasbih setiap pagi dan petang, mereka tidak berpenyakit, tidak berdahak, tidak meludah, tempat-tempat singgahnya terbuat dari emas dan perak, sisirnya terbuat dari emas, dan tempat perapiannya adalah 'uluwuh'.²⁶ Makna uluwuh yang dimaksud hadis ini adalah dahan kayu surga."

Imam Muslim meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, "Rombongan pertama manusia yang masuk surga laksana bulan purnama. Dan rombongan berikutnya bagaikan bintang di langit yang paling terang cahayanya, dan kemudian mereka ditempatkan dalam tempatnya masing-masing....dst." Berkenaan dengan hadis ini, al-'Iraqi menjelaskan: Tingkat ketampanan dan keindahan pancaran wajah mereka berbeda-beda sesuai dengan ketinggian tingkatan dan kemuliaan masing-masing."²⁷

Bahkan, keindahan dan ketampanan wajah seseorang di dalam surga itu tak ada batasnya; selalu baru dan bertambah setiap saat. Anas ibn Malik r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya di surga kelak terdapat sebuah pasar; di dalamnya terdapat bukit minyak kasturi yang dikunjungi para penghuni surga setiap hari Jum'at, dan ketika angin dari kiri meniupnya hingga mengenai wajah dan pakaian mereka, ketampanan dan keindahan mereka itu bertambah. Kemudian ketika mereka kembali menemui isteri-isterinya (yang juga telah bertambah pula keindahan dan kecantikannya), mereka dan seluruh keluarganya menyambut kedatangannya seraya berkata, 'Demi Allah, sungguh kalian telah bertambah indah dan tampan.' Maka mereka pun menjawab, 'Demikian juga kalian'.²⁸

Menurut sebuah hadis dha'if, kesempatan para penghuni surga dalam melihat Allah pun berbeda. Di antara mereka ada yang

²⁶ HR. Bukhari (3246). Muslim (2834).

²⁷ *Tharhut Tatsrib fi Syarhit Taqrib*, al-'Iraqi - 7/2324.

²⁸ HR. Muslim (2833).

melihat-Nya setiap pagi dan petang. Ada pula yang melihat-Nya hanya setiap hari Jum'at.

Hanya saja, hadis ini tak lain hanya ingin mendorong kita agar berambisi meraih tingkatan yang tinggi di surga dan mendapat kenikmatannya yang paling baik. Dan karena itu, jangan sampai kita rela dan puas hanya dengan tingkatan surga yang rendah.

Caranya pun mudah: cukup mengikuti seruan Nabi Muhammad s.a.w. yang bersabda, *"Apabila kalian meminta kepada Allah, maka pintalah surga firdaus, karena ia merupakan surga yang paling tengah dan paling tinggi; di atasnya terdapat Arsy Allah dan darinya terpancar sungai-sungai surga."*²⁹

F. Tingkatan Terendah Surga

Meski terendah, kehormatan tingkatan surga yang paling rendah itu sebelas kali lipat dari kehormatan raja-raja di dunia. Jadi, betapa tingginya kehormatan tingkatan-tingkatan di atasnya?!

Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku melihat penghuni neraka yang paling terakhir keluar darinya dan penghuni surga yang paling terakhir memasukinya; ia keluar dari neraka dengan merangkak, lalu Allah berkata kepadanya, 'Keluarlah dan masuklah surga!' Orang itu kemudian berjalan menuju surga sambil membayangkan betapa telah penuhnya surga. Maka ia pun kembali menemui Allah dan berkata, 'Ya Allah, aku menemukannya sudah penuh.' Allah berkata lagi kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke surga!' Lalu orang itu berjalan lagi menuju surga, tapi terbayang kembali bahwa surga sudah penuh. Maka ia kembali lagi kepada Allah dan berkata, 'Ya Allah, surga sudah penuh.' Allah mengulang lagi perkataan-Nya, 'Pergilah dan masuklah ke surga!, sebab di sana tidak seperti di dunia melainkan sepuluh kali keadaan dunia.' Orang itu pun berkata, 'Apakah Engkau menyindirku, dikarenakan Engkau Raja?'" Ibnu Mas'ud berkata, "Saya*

²⁹ Lihat catatan kaki no. 14.

melihat Nabi tertawa hingga terlihat gerahamnya, lalu bersabda, *'Itulah sosok penghuni surga yang paling rendah tingkatannya'.*³⁰

Abu Hurairah r.a. juga meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya tempat paling rendah salah seorang kalian di surga adalah ketika Allah berfirman kepadanya: 'Berangan-anganlah!'. ia mengangan-angankan "ini" dan "itu". Lalu ketika Allah bertanya padanya: 'Apakah kamu sudah mengangankan sesuatu?' dan ia menjawab: 'Ya, sudah,' maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya bagimu apa yang kamu angan-angankan dan sesuatu yang menyamainya ikut menyertainya'."*

Dalam hadis panjang yang menerangkan tentang penghuni surga yang paling terakhir masuk surga, Rasulullah bersabda, *"Iingga tatkala semua keinginannya telah habis, Allah berfirman, "Semua itu untukmu dan (ditambah lagi) dengan yang semisal dengannya."* Abu Sa'id berkata, *"Dan sepuluh hal yang menyamainya ikut menjadi milikimu. Wahai Abu Hurairah, aku bersumpah bahwa aku menghafalnya dari Rasulullah."*³¹

An-Nawawi berkata: Tentang kemungkinan menggabungkan perkataan Rasulullah yang diriwayatkan Abu Hurairah, *"Dan yang semisalnya ikut menyertainya"* dengan yang diriwayatkan Abu Sa'id, *"Dan sepuluh hal yang menyamainya ikut menjadi milikimu"*, para ulama mengatakan bahwa, kemungkinan kabar pertama yang diterima Rasulullah adalah yang diriwayatkan Abu Hurairah. Kemudian, ketika Allah bermaksud memuliakannya dengan memberikan tambahan sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Abu Sa'id, Abu Hurairah tidak mendengar kabar susulan tersebut.³²

Al-Mughirah ibn Syu'bah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Musa bertanya kepada Rabbnya, 'Seperti apakah peng-*

³⁰ HR. Bukhari (6571). Muslim (186). Tirmidzi (2595).

³¹ HR. Muslim (182).

³² *Syarh Shahihul Muslim*, an-Nawawi - 3/28.

huni tingkatan surga yang paling rendah itu? Allah menjawab, 'Seseorang yang mendatangnya tatkala seluruh penghuni surga sudah dimasukkan ke dalamnya. Kemudian, ketika dikatakan kepadanya, 'Masuklah kamu ke dalam surga!', Ia berkata, 'Wahai Rabb, bagaimana dan dimana tempatku di dalam sana? Bukankah semua manusia sudah menempati tempat mereka dan mengambil bagian mereka masing-masing?' Allah berfirman, 'Maukah dirimu menjadi seperti rajanya para raja seluruh dunia?', 'Wahai Rabb, aku mau,' jawabnya. Maka Allah berfirman, 'Untukmulah hal itu dan (ditambah) sesuatu yang semisal dengannya, sesuatu yang semisalnya,.... (sampai lima kali).' Pada ucapan yang kelima ini, ia menyela, 'Wahai Rabb, aku mau', dan dikatakan padanya, 'Itulah bagianmu dan sepuluh hal yang semisal dengannya, serta apa-apa yang diinginkan oleh setiap hasrat nafsu dan matamu.' Dia menjawab lagi, 'Aku ridha, wahai Rabb.' Musa bertanya kepada Rabbnya, 'Wahai Rabb, lalu bagaimana dengan mereka yang berkedudukan paling tinggi di surga?' Allah menjawab, 'Mereka itulah yang kamu inginkan, Aku telah menanamkan kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Akulah yang menyempurnakannya, sehingga belum pernah ada mata yang melihatnya, telinga yang mendengarnya dan belum pernah terdetik sekalipun di hati manusia.' Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Kitab-Nya, *'Tak Seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata'.*³³

Dalam penjelasannya, al-'Iraqi mencoba menggabungkan hadis riwayat Ibnu Mas'ud r.a. dengan hadis riwayat Mughirah ibn Syu'bah r.a. Ia menjelaskan sebagaimana berikut; An-Nawawi berkata, "Yang dimaksud hadis ini adalah bahwa kekuasaan seorang raja di dunia tidak akan pernah meliputi seluruh bagian bumi. Paling besar, ia hanya dapat menguasai sebagian besarnya atau sebagian kecil saja. Adapun yang diberikan kepada orang itu

³³ HR. Muslim (189). Tirmidzi (3198).

adalah lima kali lipat kekuasaan raja di dunia, sehingga meliputi seluruh dunia.”

Sedangkan makna dari perkataan *“dan sepuluh hal yang semisal dengannya,”* menurut an-Nawawi adalah sesuai dengan hadis yang diriwayatkan sebelumnya. Segala puji bagi Allah dan Dialah yang lebih tahu dengan maksud hadis tersebut.³⁴

Dari Anas ibn Malik r.a.; Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah tingkatannya dari seluruh penghuni surga itu adalah orang yang di hadapannya terdapat sepuluh ribu pelayan yang selalu siap melayaninya dan di setiap kedua tangan mereka terdapat piring-piring, satu dari emas dan yang lain dari perak; di setiap piring terdapat warna yang berbeda dengan yang ada pada piring lainnya. Ia makan dengan piring yang terakhir sebagaimana ketika dia makan pada piring yang pertama dalam kenikmatannya.”*³⁵

G. Tingkatan Tertinggi Surga

Tingkatan yang paling tinggi di surga disebut *al-Wasilah*. Ia hanya disediakan untuk satu orang saja, yaitu Muhammad s.a.w. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

سَلُّوا اللَّهَ لِيَّ الْوَسِيلَةَ أَعْلَىٰ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ لَا يَنْأَلُهَا إِلَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ
أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ

*“Mohonlah kalian kepada Allah agar menempatkanku di al-Wasilah, yaitu tingkatan tertinggi di surga yang hanya didapatkan oleh satu orang saja. Dan aku berharap akulah orangnya.”*³⁶

³⁴ *Iharhut Iatsrib fi Syarhut Iaqrib*, al-'Iraqi - 7/2321.

³⁵ HR. Thabrani dalam *al-Ausath*, Ibnul Mubarak dan Ibnu Abi Dunya, berkata Ibnu Hajar dalam *Fathul Bâri*: HR. Thabrani dengan sanad yang kuat - 6/373, As-Suyuthi berkata dalam *Al-Budûrus Safirah*: Perawinya *tsiqah*. Abu Muhammad berkata dalam kitab yang sama: Sanadnya *shahîh*, hal. 1900.

³⁶ HR. Tirmidzi (3612). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul jâmi'* (3636).

Dalam riwayat Abu Sa'id al-Khudriy r.a., Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya al-Wasilah adalah tingkatan yang ada di sisi Allah, dan tidak ada tingkatan lagi di atasnya, maka memohonlah kepada Allah agar Dia memberikannya kepadaku pada hari Kiamat."*³⁷

H. Mengapa Surga Bertingkat-tingkat?

Sebagaimana manusia berbeda-beda kedudukannya di dunia, demikian pula di akhirat kelak. Hanya saja, perbedaan kedudukan manusia di akhirat itu sesuai dengan amal saleh yang mereka kerjakan. Allah berfirman, *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya."* (QS. Al-Isrâ' : 21)

Kebanyakan orang salah memahami hadis-hadis yang menerangkan kemudahan masuk surga. Terbukti, mereka terlalu percaya diri dan tak sedikitpun berlomba-lomba mengerjakan amal saleh demi meninggikan tingkatan mereka di surga kelak. Sebagian orang misalnya, ada yang memahami sabda Rasulullah, *"Barangsiapa bersaksi tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad utusan Allah, maka Allah mengharamkan neraka atas mereka,"*³⁸ bahwa, untuk masuk surga, Islam hanya mencukupkan penganutnya mengucapkan syahadat, atau mengerjakan rukun Islam yang lima saja. Atas dasar pemahaman inilah, mereka kemudian menyepelekan amalan-amalan mulia lain yang menjadi syarat utama untuk meninggikan tingkatannya di surga.

Mu'adz ibn Jabal r.a. berkata: Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan, mendirikan shalat, menunaikan haji"* (perawi berkata, *"Saya tidak tahu apakah beliau menyebutkan zakat atau tidak"*), *niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya bila ia berhijrah di jalan Allah atau bertahan di tanah*

³⁷ HR. Ibnu Mardawaih. *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1988).

³⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 1/47. Muslim (29). Tirmidzi (2638).

airnya." Lalu Mu'adz bertanya, "Bolehkah aku mengabarkan hal ini kepada khalayak?" Rasul menjawab, "*Biarkan manusia beramal, karena sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan yang, jarak antara dua tingkatannya sejauh jarak antara langit dan bumi.*"³⁹

Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Allah menyediakannya untuk para mujahid fisabilillah.*"⁴⁰ Maka, maksud perkataan Rasulullah "*Biarkan manusia beramal*" adalah: Biarkan mereka mengerjakan amal-amal saleh agar dibalas dengan tingkatan-tingkatan yang tinggi di surga. Inilah hal penting yang sering dilupakan banyak orang yang hanya salah dalam memahami hadis-hadis yang menjelaskan tentang mudahnya meraih surga. Mereka ini, biasanya tidak bersemangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga amal kebaikan mereka pun sedikit dan tidak berhak menduduki tingkatan yang tinggi di surga.

Umumnya, manusia mudah merasa iri dan dengki manakala melihat temannya memperoleh harta, lonjakan karir, atau mengalami peningkatan hidup secara material maupun sosial. Bahkan, tidak jarang yang karenanya sangat bernaflu untuk menyainginya. Namun ironis, nafsu atau semangat seperti ini justru jarang mereka gunakan dalam hal-hal ketaatan dan menjalankan amal saleh.

Demikianlah, adakah kita hanya akan menghabiskan waktu untuk berlomba-lomba meraih derajat dunia yang fana ini saja dan mengorbankan derajat kita di akhirat yang kekal kelak?

Seorang pegawai atau karyawan misalnya, pasti akan berupaya keras meningkatkan kedudukannya di masyarakat demi meraih kenikmatan hidup dunia. Tak jarang, untuk mencapai jabatan penting tertentu, seseorang rela meninggalkan keluarganya untuk meneruskan studinya ke luar negeri, karena semakin tinggi gelar yang ia peroleh, biasanya jabatan dan gajinya pun akan meningkat.

³⁹ HR. Tirmidzi (2530). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (2055).

⁴⁰ HR. Bukhari (2790).

Semua ini (jabatan, besarnya gaji, atau kehormatan), kalau dipikir sebenarnya bukanlah sesuatu yang abadi. Bahkan, adakalanya seseorang mati sebelum mencapai semua itu. Akan tetapi, itulah realitas nafsu dan ambisi manusia di dunia. Karena itu, seorang mukmin yang cerdas dan pandai hendaknya tidak hanya berambisi mengejar kenikmatan dunia, tetapi juga ketinggian derajat di surga.

I. Kiat-kiat Meraih Tingkatan yang Tinggi di Surga

Kamar-kamar atau tingkatan yang tinggi di surga tidak diperoleh seseorang dikarenakan kekayaannya yang melimpah, pangkatnya yang tinggi atau keturunannya yang banyak. Akan tetapi, semua itu hanya dapat diraih dengan keimanan dan amal saleh. Allah berfirman, *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)."* (QS. Sabâ` : 37)

Allah telah mengingatkan bahwa, setiap mukmin yang beramal saleh akan mendapatkan tingkatan yang tinggi di surga. *"Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)."* (QS. Thâhâ: 75)

Demikian pula dengan Rasulullah s.a.w., beliau mengatakan bahwa hanya amal saleh yang akan menambah pahala seseorang dan meningkatkan derajatnya di surga nanti. Syahdan, ketika Sa'ad ibn Abi Waqas r.a. sedang sakit, Rasulullah s.a.w. berkata kepadanya, *"Sesungguhnya engkau tidak akan digantikan, yaitu bila engkau beramal saleh dengan hanya mengharap ridha Allah, niscaya tingkatan dan ketinggian derajatmu di surga bertambah."*⁴¹

⁴¹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 15/183. Bukhari (6373). Muslim (1628). Abu Dawud (2846). Tirmidzi (2116).

Dalam buku ini akan diterangkan beberapa amal yang dinyatakan secara khusus oleh Nabi s.a.w. akan dapat meningkatkan derajat seorang mukmin di surga dan di hadapan Allah. Dalam anjurannya itu, beliau s.a.w. tak pernah lupa mengajak kita ber-sungguh-sungguh berusaha meninggikan derajat kita di *Jannatu Na'im* (surga yang penuh kenikmatan).

Namun, semuanya tentu terserah pembaca. Betapapun, yang sangat pantas bagi setiap muslim tak lain adalah selalu bersemangat untuk menjalankan amal-amal ini. Sebab, para *salafus shaleh* dahulu juga sangat giat berlomba-lomba dalam mengamalkannya, sehingga mereka berhasil meraih tingkatan surga yang paling tinggi dan mendapat ridha Ar-Rahman.

J. Jangan Putus Harapan!

Orang seringkali putus asa dan tidak yakin mampu menandingi orang-orang saleh terdahulu dan menempuh jalan hidup mereka. Sebenarnya hal ini terjadi karena rendahnya tekad mereka saja. Biasanya, rasa putus asa atau tidak percaya diri ini muncul setiap kali seseorang membaca riwayat hidup para pemuka *salafus shaleh* dan menyaksikan kesungguhan, amal dan usaha mereka untuk mencapai tingkat kesempurnaan.

Seperti sering kita baca, para *salafus shaleh* selalu mengintrospeksi diri dan menghitung apa yang telah mereka berikan untuk agama ini dan pahala yang insya Allah akan mereka dapatkan.

Melihat hal itu, kebanyakan orang menjadi *minder* dan tak yakin dirinya mampu meniru mereka. Ia merasa seperti tak ada peluang lagi untuk mengejar dan menandingi pahala mereka. Tak sedikit pula orang yang berpikiran bahwa orang-orang terdahulu tidak menyisakan sedikitpun amal yang dapat kita kerjakan dan telah mengambil seluruh tingkatan yang ada di surga. Barangkali, semua pikiran ini yang acapkali memupuskan cita-cita kita.

Faktor lain, adalah karena syetan juga senantiasa membisiki manusia bahwa amalnya tidak akan diterima, atau tidak akan segera menghasilkan pahala, atau tidak berpahala sama sekali, karena surga hanya diperoleh karena kasih sayang Allah, bukan karena amal-amalnya.

Akan tetapi, perlu dicatat bahwasanya karunia Allah lebih luas daripada yang dibayangkan manusia. Rahmat-Nya pun meliputi segala sesuatu. Surga itu banyak (bukan hanya satu), dan di setiap surga terdapat beberapa tingkatan dan kedudukan. Salah satu tanda keluasan surga adalah Allah terus menciptakan makhluk baru dan menyebarkan mereka di seluruh penjuru surga. Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Neraka jahanam akan terus diisi dan ia selalu berkata, 'Adakah tambahan lagi?' Sampai Allah meletakkan telapak kaki-Nya, sehingga penghuninya saling berdesakan dan neraka berkata, 'Cukup, cukup demi keagungan dan kemuliaan-Mu.' Dan di surga akan senantiasa tersedia kelebihan tempat, sehingga Allah pun menciptakan makhluk-makhluk baru untuknya dan menempatkan mereka padanya."*⁴²

Maka dari itu, singsingkan lengan bajumu untuk terus bekerja keras meraih tingkatan-tingkatan surga yang tinggi!

K. Kukuhkan Tekadmu!

Seorang mukmin yang cerdas seharusnya memiliki keinginan yang kuat untuk meraih tingkatan tertinggi di surga yang abadi. Seperti dimaklumi, kebanyakan manusia memiliki ambisi dan cita-cita yang tinggi dalam meraih keduniaan. Nah, adakah hal ini tidak lebih baik bila diarahkan untuk meraih kedudukan tinggi di akhirat?

Rasulullah menganjurkan agar setiap kali berdoa memohon surga, kita tidak lupa memohon surga Firdaus. Beliau juga mengingatkan agar kita tidak ikut mengatakan kata-kata yang sering

⁴² HR. Bukhari (6661). Muslim (2848).

dikatakan orang-orang malas, misalnya *"Ya Allah, karuniailah diriku dengan surga, meskipun hanya di pintunya,"* Perkataan seperti tidak boleh kita ucapkan, karena kita justru berkewajiban memohon kepada Allah derajat yang tinggi.

Tekad kita untuk meraih ketinggian derajat surga harus setinggi tekad Umar ibn Abdul Aziz. Ia merupakan sosok yang selalu bercita-cita tinggi. Terbukti, ketika dirinya sudah menjadi gubernur Madinah, ia belum puas dan masih bercita-cita menjadi khalifah. Demikian pula ketika telah menjadi khalifah, ia masih merindukan sesuatu yang lebih tinggi daripada itu, yaitu kekuasaan yang tidak akan pernah punah dan kesejukan hati yang tak pernah putus, yakni surga. Karena itu, ia pun bersikap *zuhud* dalam kekhalifahannya. Bahkan, terhadap dunia pun ia bersikap *zuhud*. Itu, karena ia berharap memperoleh derajat yang abadi. Maka contohlah ia, dan menjadilah orang yang berkemauan tinggi serta mengetahui apa yang harus dipilih.

Barang dagangan Allah itu mahal. Dan tingkatan tertinggi surga tidak dapat dicapai hanya dengan angan-angan, tetapi dengan kesungguhan, kerja keras, amal saleh dan ketaatan kepada Allah Yang Maha Perkasa. Karenanya, mari kita bulatkan tekad kita untuk meraih tingkatan tertinggi di surga dengan selalu bersemangat menjalankan amal-amal yang akan segera dijelaskan dalam buku ini.



BAB II

Amalan-amalan yang Dapat Meninggikan Derajat di Surga

A. Keteguhan Iman kepada Allah dan Rasul-Nya

Amal terpenting yang paling banyak mengantarkan pelakunya pada tingkatan yang tinggi di surga (bahkan sampai pada kedudukan para nabi) adalah keteguhan iman dan keyakinan yang benar kepada Allah dan semua janji-Nya, dan juga ketaatan dan kepatuhan kepada semua perintah-Nya.

Akan tetapi, tidak semua kaum muslimin mampu melakukan atau memiliki tingkat keimanan seperti itu. Yakni, hanya orang-orang yang beriman saja yang mampu mencapainya. Dan mereka adalah para *shiddiqin*; orang-orang yang mampu merasakan bahwa hal-hal yang gaib tampak jelas di hati mereka, sehingga semuanya tampak sangat nyata di hadapannya. Keimanan seperti inilah yang dimiliki Abu Bakar dan Umar r.a.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan; Nabi s.a.w. bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ فِي الْغُرَفَةِ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الشَّرْقِيَّ
أَوِ الْكَوْكَبَ الْغَرْبِيَّ الْغَارِبَ فِي الْأَفْقِ وَالطَّلَعَ فِي تَفَاضُلِ الدَّرَجَاتِ
فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أُولَئِكَ النَّبِيُّونَ قَالَ بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَأَقْوَامٌ
آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ

"Sesungguhnya para penghuni surga akan melihat pada sebuah kamarnya seperti melihat bintang-bintang di timur atau di barat sedang terbenam atau terbit dari ufuk langit dikarenakan perbedaan tingkatan mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu para nabi?" Rasul menjawab, "Benar, demi jiwaku yang berada tangan-Nya, (termasuk) mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya."⁴³

Maksud hadis ini adalah bahwa, penghuni surga itu berbeda-beda kedudukannya sesuai dengan tingkat keutamaan masing-masing, sehingga para penghuni tingkatan-tingkatan yang tinggi di surga terlihat oleh para penghuni tingkatan di bawahnya seperti bintang-bintang di ufuk langit. Mendengar penjelasan itu, para sahabat menjadi kagum dengan tingkatan surga yang tinggi itu dan mengiranya hanya khusus untuk para nabi. Namun, Rasulullah ternyata mengatakan bahwa tingkatan itu juga akan diberikan kepada orang-orang selain nabi, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan semua utusan-Nya dengan tulus dan benar.

Semoga tingkatan-tingkatan surga yang tinggi itu juga akan menjadi milik manusia-manusia dari umat Nabi Muhammad s.a.w., yaitu mereka yang keimanannya dapat mencapai tingkatan *ihsan*.

⁴³ Lihat catatan kaki no. 17.

Apalagi Ibnu Hajar pernah mengatakan bahwa, keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta pembenaran terhadap seluruh rasul hanya dapat diwujudkan secara benar oleh umat Muhammad s.a.w. Pasalnya, kata Ibnu Hajar, umat Muhammad merupakan umat terakhir yang nyata-nyata mendengar kebenaran adanya semua rasul Allah itu. Adapun umat-umat sebelumnya, meskipun juga membenarkan dan meyakini datangnya rasul-rasul setelah zaman mereka, keimanan mereka masih berdasarkan anggapan; bukan kenyataan.⁴⁴

Dengan memperhatikan sejarah para sahabat Rasulullah s.a.w. secara seksama, seseorang akan menyaksikan di dalam hijrah, jihad dan keteguhan mereka mempertahankan kebenaran terpancar suatu keimanan yang benar-benar kukuh dan mengakar dalam hati, ketulusan dan kejujuran, dan ruh ketaatan mereka terhadap setiap tuntunan dan perintah Rasulullah s.a.w.

Arkian, Umar r.a merasa kesal manakala melihat hasil perjanjian perdamaian antara Rasulullah dengan kaum Quraisy di Hudaibiyyah sangat tidak adil dan memojokkan posisi umat Islam. Maka ia menjumpai Abu Bakar r.a. dan bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bakar, bukankah beliau Rasulullah?" "Ya, benar," jawab Abu Bakar. "Bukankah kita ini kaum muslimin?", lanjut Umar. "Ya, benar kita ini kaum muslimin," jawab Abu Bakar. Lalu Umar bertanya lagi, "Bukankah mereka orang-orang Quraisy itu kaum musyrikin?" "Benar!", jawab Abu Bakar. Umar pun berkata, "Lalu, mengapa kita rela menghinakan agama kita?" Maka Abu Bakar menjawab, "Wahai Umar, taatilah keputusan beliau, sesungguhnya aku bersaksi bahwa ia adalah Rasulullah."⁴⁵

Keyakinan dan kepercayaan yang kukuh tampak sudah terpatrit dalam hati Abu Bakar. Keyakinan dan kepercayaan yang utuh ini ditunjukkan pula oleh Abu Bakar saat terjadi peristiwa

⁴⁴ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani - 6/378.

⁴⁵ HR. Ahmad - 4/325. Bukhari (3011). Muslim (1785). *Sirah Nabawiyah*, DR. Muhammad Abu Syahbah - 2/334.

Isra' Mi'raj. Syahdan, ketika orang-orang musyrik Makkah mendatanginya dan mengabarkan kepadanya bahwa, Nabi Muhammad mengaku telah pergi ke Baitul Maqdis dan pulang kembali ke Makkah hanya dalam waktu semalam. Mereka mengaku heran, karena para kafilah-kafilah Arab biasanya membutuhkan waktu satu bulan untuk sampai ke Syam, dan satu bulan lagi untuk pulang. "Mungkinkah Muhammad pergi dan pulang dari Makkah-Palestina dalam waktu satu malam?", tanya mereka pada Abu Bakar. Meskipun Abu Bakar belum mendengar berita itu secara langsung dari Rasulullah maupun orang-orang mukmin, ia menjawab, "Demi Allah, jika yang mengatakan itu adalah beliau s.a.w., maka berita itu benar adanya. Maka apa yang membuat kalian heran terhadap berita itu? Demi Allah, [bahkan] bila ia mengatakan kepadaku bahwa suatu berita turun dari langit ke bumi dalam waktu sekejap pun, baik pada malam hari atau siang hari, aku akan tetap mempercayainya. Padahal, bukankah ini lebih ajaib daripada yang kalian herankan itu?" Demikianlah, maka semenjak itu Rasulullah memberinya gelar *ash-Shiddiq* (orang yang selalu membenarkan).⁴⁶

Karena itu pula, Abu Bakar ibn Ayyas berkata, "Abu Bakar mengungguli kalian bukan dengan banyaknya ia puasa atau shalat, tetapi dengan sesuatu yang tertanam kokoh dalam hatinya."⁴⁷ Maka dari itu, tidak mengherankan bila Rasulullah mengabarkan kabar gembira kepada keduanya (Abu Bakar dan Umar r.a.) bahwa mereka akan mendapatkan tingkatan tertinggi di surga dikarenakan keimanan mereka yang sangat kokoh kepada Allah dan ajaran yang disampaikan Rasulullah s.a.w.

Abu Sa'id al-Khudriy meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya para penghuni tingkatan-tingkatan tertinggi surga akan terlihat oleh para penghuni yang berada di bawahnya laksana*

⁴⁶ HR. Hakim - 3/65, 3/81. Thabrani (1057). *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah*, Munir al-Gadhban, hal. 288.

⁴⁷ *Miftah Dar As-Sa'adah*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah - 1/82.

bintang-bintang di ujung langit. Dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk di antara mereka dan sangat bahagia.”⁴⁸

Atas dasar semua itu, maka tidak ada yang pantas kita lakukan selain menyempurnakan keimanan kita dan mempelajari faktor-faktor penguat iman yang diterangkan Nabi s.a.w. dalam sunnahnya. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang berkedudukan tinggi di surga atau dekat dengan mereka.

B. Ketakwaan kepada Allah s.w.t

Termasuk hal yang dapat meningkatkan tingkatan di surga adalah ketakwaan kepada Allah. Allah berfirman,

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

“Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya mereka mendapat kamar-kamar yang tinggi, di atasnya dibangun pula kamar-kamar yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkir janji-Nya.” (QS. Az-Zumar: 20)

Yang dimaksud dengan kamar-kamar adalah istana-istana yang menjulang tinggi di surga. Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa, istana-istana tersebut bukan khayalan semata, tetapi merupakan sebuah bangunan yang kasat mata, dapat diraba dan telah dibangun oleh para malaikat. Abu Musa al-Asy'ariy r.a. menceritakan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Apabila anak seseorang meninggal dunia, Allah akan berkata kepada para malaikat, ‘Apakah kalian telah menyabut nyawa anak seorang hambaku?’ Mereka menjawab, ‘Ya,*

⁴⁸ Telah di-takhrij dalam catatan kaki no. 16.

benar.’ ‘Bukankah kalian telah mencabut nyawa buah hatinya?’, tanya Allah. ‘Benar,’ jawab mereka. Allah bertanya lagi, ‘Apa yang dikatakan hambaku?’ ‘Dia memuji-Mu dan mengucapkan kalimat *Inna lillâhi wa inna ilaihi Râji’ûn*,’ jawab malaikat. Maka Allah berkata, ‘Kalau begitu dirikanlah untuk hambaku itu sebuah rumah di surga, dan namailah rumah itu rumah pujian’.”⁴⁹

Kalimat “dirikanlah sebuah rumah di surga” menunjukkan bahwa istana tersebut sebelumnya belum ada. Kemudian setelah perintah itu datang, rumah itu menjadi ada dan menjadi balasan atas perjuangan seorang muslim yang terpancar dari kesabaran dan keikhlasannya dalam menerima kematian anaknya. Adapun yang membangun istana itu adalah para malaikat dengan cara yang tidak kita ketahui.

Takwa kepada Allah merupakan pangkal segala sesuatu. Abu Sa’id al-Khudriy r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَوْصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ شَيْءٍ وَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ
الْإِسْلَامِ وَعَلَيْكَ بِذِكْرِ اللَّهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ رَوْحُكَ فِي السَّمَاءِ
وَذِكْرُكَ فِي الْأَرْضِ

“Aku wasiatkan kepadamu agar selalu bertakwa kepada Allah, karena ia pangkal segala sesuatu; berjihad, karena itu bukti kependetaan Islam; berzikir dan membaca al-Qur`an, karena ia ruhmu di langit dan zikirmu di bumi.”⁵⁰

Pada dasarnya, orang yang bertakwa kepada Allah itu memperbaiki hubungan dengan-Nya dan menghimpun seluruh sendi

⁴⁹ HR. Tirmidzi (1021). *Hasan* menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi’ush Shagîr* (854), dan disepakati oleh al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi’* (795).

⁵⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/32. *Hasan* menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi’ush Shagîr* (2791), dan disepakati oleh al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi’* (2543).

agama pada dirinya. Dan barangsiapa bertakwa kepada-Nya, Allah akan memberinya istana-istana yang menjulang tinggi dan istana-istana lain di atasnya. Semoga kita semua menjadi penghuni istana-istana itu.

Menurut kabar dari Rasulullah, sekelompok manusia akan mendapatkan istana yang berada di dasar surga, sekelompok lain di tengah-tengahnya, dan ada pula yang berada di surga bagian yang paling tinggi. Yang terakhir ini, adalah milik orang-orang yang berjihad *fisabilillah* dan berakhlak mulia.

Masih kata Rasulullah, orang-orang mukminlah yang akan mendapatkan surga lebih dari satu tingkatan. Hal ini dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan Aisyah r.a. Syahdan, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku masuk surga, dan kemudian aku melihat Zaid ibn Amr ibn Nufail memiliki dua tingkatan surga."*

Takwa adalah sebaik-baik pakaian yang diperintahkan Allah untuk kita pakai. Takwa merupakan sebaik-baik bekal yang diperintahkan Allah untuk menjadi bekal kita ke akhirat. Takwa merupakan hak Allah yang menjadi kewajiban bagi hamba-Nya agar mereka bertakwa dengan sebenar-benar takwa. Takwa juga merupakan wasiat Allah kepada manusia yang pertama dan yang terakhir. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah."* (QS. An-Nisâ' : 13)

Takwa adalah wasiat yang senantiasa disampaikan Rasulullah kepada umatnya setiap hari Jum'at, setiap melepas pasukannya untuk berperang (terutama kepada para panglima mereka). Semua itu adalah agar mereka bertakwa kepada Allah dan selalu mewasiatkan kebaikan kepada kaum muslimin yang berangkat bersamanya. Dan takwa juga merupakan wasiat yang selalu disampaikan para ulama kepada seluruh umat manusia.

Syahdan, seseorang berkata kepada Yunus ibn Ubaid, "Berwasiatlah kepadaku!" Yunus menjawab, "Aku mewasiatkan kepadamu agar bertakwa dan berbuat baik kepada Allah, karena Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik, dan ia (takwa) merupakan penutup surat an-Nahl."

Dalam suratnya kepada seseorang, Umar ibn Abdul Aziz berpesan, "Aku wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah, karena Dia tidak menerima selainnya, tidak melimpahkan rahmat selain kepada para pelakunya, dan tidak memberi pahala selain kepada orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya orang-orang yang mengingatkan tentangnya (ketakwaannya) sangat banyak, tetapi sedikit sekali orang yang melaksanakannya. Semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua orang-orang yang bertakwa."⁵¹

Makna takwa adalah membuat atau memasang batas (tameng) di antara diri Anda dengan hal-hal yang Anda takuti. Adapun takwa kepada Rabb adalah membuat penghalang yang menghalangimu dari melakukan sesuatu yang Anda khawatirkan dapat mengundang kemarahan, laknat dan hukuman-hukuman Allah. Caranya mudah, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kata takwa, adakalanya disertai dengan penyebutan nama Allah sebagaimana dalam firman-Nya, "*Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.*" (QS. Al-Mâidah: 96) Artinya, hati-hatilah terhadap laknat Allah!

Pada tempat lain, ketakwaan juga sering disertai dengan penyebutan hukuman-hukuman Allah, neraka dan hari Kiamat. Hal ini terjadi sebagaimana dalam firman-Nya, "*Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*" (QS. Al-Baqarah: 24) dan "*Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.*" (QS. Al-Baqarah: 281)

⁵¹ Ibid, 1/406

Para ulama mendefinisikan makna takwa atau ketakwaan ini dengan beberapa definisi. Namun, sebagian besar mengarah pada makna bahwa takwa adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang diharamkan oleh-Nya.

Thalq ibn Habib misalnya, ia mengatakan: “Makna takwa adalah taat kepada Allah atas cahaya dari-Nya dengan mengharap pahala dari-Nya, serta meninggalkan perbuatan maksiat kepada Allah atas cahaya dari-Nya karena takut terhadap siksaan-Nya.”⁵²

Umar ibn Abdul Aziz berkata, “Takwa bukan hanya dengan melaksanakan shalat malam dan puasa di siang hari, atau dengan menjalankan kedua-duanya, tetapi takwa adalah melaksanakan seluruh hal yang telah diwajibkan Allah dan meninggalkan setiap hal yang diharamkan-Nya. Apabila hal itu disertai dengan amal, maka itu kesempurnaan.”⁵³

Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata, “Takwa adalah takut terhadap Yang Maha Perkasa, mengamalkan apa yang diturunkan (al-Qur’an), rela (*qana’ah*) dengan yang sedikit dan bersiap-siap menghadapi hari akhirat.”⁵⁴

Umumnya, kalimat takwa dipahami sebagai bentuk penjarahan terhadap hal-hal yang dilarang daripada menjalankan ketaatan. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: Syahdan Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Siapa yang mau menghafal dariku beberapa kalimat untuk ia kerjakan (baca) atau ia ajarkan kepada siapa saja yang mau mengerjakannya?*” Abu Hurairah berkata, “Aku, wahai Rasulullah.” Lalu beliau memegang tanganku dan menyebutkan lima hal; “(1) *hindarilah hal-hal yang diharamkan, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling menghambakan diri kepada Allah, (2) relalah dengan apa-apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu, maka engkau akan menjadi*

⁵² *Ibid*, 1/400.

⁵³ *Ibid*, 1/254.

⁵⁴ *At-Takwa*, Shalahuddin al-Mardini, hal. 16.

manusia yang paling kaya, (3) berbuat baiklah kepada tetangga, maka akan menjadi seorang mukmin sejati, (4) cintailah sesama manusia sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi seorang muslim sejati, dan (5) jangan banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.”⁵⁵

Suatu hari Umar ibn Khatthab r.a. menjumpai Ka’ab al-Ahbari. Ia berkata kepadanya, “Jelaskan kepadaku tentang makna takwa?” “Pernahkah engkau berjalan di atas jalan yang penuh duri?”, kata Ka’ab balik bertanya. “Pernah,” jawab Umar. “Apa yang engkau lakukan?”, tanya Ka’ab lagi. Umar menjawab, “Aku berwaspada dan hati-hati.” Maka Ka’ab berkata, “Itulah arti takwa.”⁵⁶

Takwa merupakan rasa takut yang terus menerus serta kewaspadaan yang berkesinambungan terhadap pelbagai godaan hidup, syahwat, penyesatan dan duri-duri dunia. Maka dari itu, dalam syairnya Ibnu Mu’taz mengatakan;⁵⁷

*Jauhilah dosa-dosa yang, kecil
dan juga yang besar, itulah takwa
Berlakulah seperti pejalan kaki di tanah
yang berduri; waspada terhadap yang ia lihat
Jangan sekali-kali meremehkan yang kecil,
karena gunung berasal dari batu-batu kerikil*

Setiap muslim diperintahkan berdoa kepada Allah agar diberi ketakwaan. Bahkan, meskipun Rasulullah adalah orang yang sangat dekat dengan Allah dan manusia yang paling bertakwa,

⁵⁵ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 18/194. Tirmidzi (2305). Ibnu Majah (4217). Hasan menurut al-Arnauth dalam *Takhrijnya Jâmi’ul ‘Ushûl*, Ibnul Atsir - 11/687, dan disepakati oleh al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi’* (100).

⁵⁶ *Tafsir al-Qurthubi* - 1/180.

⁵⁷ *Jâmi’ul ‘Ulûm wal Hikam*, Ibnu Rajab - 1/402.

dalam doanya ia selalu berkata, *"Ya Allah aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri dan kekayaan."*⁵⁸

Sebagaimana diriwayatkan Zaid Ibn Arqam r.a., dalam doanya Rasulullah s.a.w. berkata,

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيَّهَا
وَمَوْلَاهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَنَفْسٍ لَا تَشْبَعُ
وَعِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

*"Ya Allah, anugerahkan ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah ia, karena Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang mensucikannya, Engkau adalah Pelindung dan Pemiliknya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tak taat, nafsu (jiwa) yang tidak pernah puas dan dari doa yang tak terkabulkan."*⁵⁹

Adalah sangat baik sekali orang yang mengatakan;

*"Bertakwalah dan istiqamahlah, niscaya engkau beruntung!
Sungguh, takwa adalah kemegahan yang tiada tandingnya
Taatlal kepada-Nya, niscaya engkau mendapatkan ridha-Nya
Sungguh, orang yang taat akan dekat dengan-Nya."*

Al-A'sya berkata,⁶⁰

*"Jika kau tak menempuh perjalanan dengan bekal takwa,
lalu (setelah mati) berjumpa orang yang berbekal dengannya,
kau pasti menyesal karena tidak seperti dirinya, dan sungguh
kau tak akan memperoleh apa apa yang ia peroleh."*

⁵⁸ HR. Muslim (2721). Tirmidzi (3489).

⁵⁹ HR. Ahmad, al-Fathur Rabbâni - 14/301. Muslim (2722). Nasa'i (5473).

⁶⁰ Tafsir al-Kabîr atau Mafâtiḥul Ghaib, Imam Fakhruddin ar-Razi - 5/144.

Begitulah, hendaknya kita berusaha sekuat tenaga menjauhi segala hal yang diharamkan dan dibenci Allah dan mengamalkan setiap hal yang disukai dan diridhai-Nya. Itu semua, adalah agar kita menjadi orang-orang yang bertakwa, beruntung dan mendapatkan istana-istana di surga.

C. Takut kepada Allah s.w.t.

Satu hal yang juga akan meninggikan tingkatan seseorang di surga adalah rasa takut kepada Allah. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbhlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia."* (QS. Al-Anfâl: 2-4)

Ada konsep "wajilat" di ayat ini yang mengacu pada makna gemetar atau takut. Inilah sifat seorang mukmin sejati; bila disebut nama Allah, atau diingatkan dengan nama-Nya, hatinya bergetar dan bersegera mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi hal-hal yang tercela.

Sufyan ats-Tsauri menceritakan; dalam penjelasannya tentang firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka,"* as-Suda mengatakan; Yang dimaksud ayat ini adalah seseorang yang ketika hendak berbuat zhalim atau berbuat maksiat dan dikatakan kepadanya *"Takutlah kepada Allah!"*, hatinya bergetar.⁶¹

Rasa takut merupakan cemeti Allah untuk meluruskan siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya. Takut kepada Allah dapat berarti rasa takut terhadap hukuman-Nya, dan juga

⁶¹ *Tafsir al-Qur' anul 'Adhîm*, Ibnu Katsir - 3/10.

karena keagungan dan kemuliaan-Nya. Abu Salman berkata, “Bila rasa takut telah lepas dari suatu hati, niscaya ia akan binasa.”⁶² Namun perlu diingat bahwa, rasa takut kepada Allah ini hanya akan diperoleh dengan mengenal Allah dengan semua keagungan dan sifat-sifat-Nya.

Fudhail ibn Iyadh berkata, “Ketakutan seorang hamba kepada Allah tergantung dari kadar pengetahuannya terhadap Allah, dan kezuhudannya di dunia tergantung pada kerinduannya akan surga.”⁶³

Takut kepada Allah merupakan wujud ibadah yang mulia. Memang, setiap orang akan mengaku takut kepada Allah. Dan yang mampu membuktikannya hanya satu; ketulusan seorang hamba dalam menjalankan perintah Allah dan mengekang hawa nafsu dalam rangka melaksanakan setiap perintah-Nya.

Orang yang takut kepada Allah bukanlah orang yang menangis dan sesaat kemudian mengusap air matanya. Seseorang yang benar-benar takut kepada Allah adalah yang meninggalkan setiap hal yang mengakibatkan datangnya siksaan Allah.

Fudhail ibn Iyadh berkata, “Bila dikatakan kepadamu, ‘Apakah Anda takut kepada Allah?’, diamlah ! Karena jika engkau menjawab ‘tidak’ berarti, engkau telah kufur. Adapun bila engkau menjawab ‘Ya,’ niscaya engkau telah berbohong.”⁶⁴

Kebanyakan manusia, dalam hidupnya seringkali mengalahkan rasa takut ini dengan harapan yang membumbung tinggi; mereka hanya ingat karunia Allah dan melupakan hukuman-Nya, mereka berkhayal tentang surga dan melupakan neraka. Padahal yang seharusnya dilakukan adalah sebaliknya.

⁶² *Tahdzīb Madârijus Sâlikîn*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah hal. 270.

⁶³ *Sya’bul Iman* - 1/512.

⁶⁴ *Tuhfatul Ahwadzi*, Syarh *Jâmi’ at-Tirmidzi*, al-Mubarakfuri - 7/321. *Faidhul Qadîr*, al-Manawi - 1/332. *Ash-Shidqul Munajat*, Sa’id Abdul ‘Adzim hal. 54.

Untuk menguji ketulusan dan kejujuran rasa takut Anda kepada Allah, perhatikanlah tindakan Anda terhadap hal-hal yang diharamkan Allah tatkala Anda sendirian. Seperti kita lihat, saat sendirian, manusia cenderung lebih berani melanggar hal-hal yang dilarang Allah. Ini merupakan bukti bahwa seseorang belum benar-benar merasa diawasi Allah dan tidak takut akan hukumannya. Bahkan, kemungkinan besar rasa takut dan malunya adalah hanya kepada manusia yang ia kenal dan mengenal dirinya saja. Akibatnya, apa yang ia lakukan pun hanya sekedar basa-basi kepada mereka dan mereka pun berbasa-basi kepadanya.

Menurut Rasulullah s.a.w., tingginya tumpukan pahala mereka (orang-orang yang mengaku dirinya saleh dan takut kepada Allah di hadapan manusia) pada hari Kiamat nanti akan runtuh menjadi debu yang beterbangan. Tsauban r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

*"Sungguh aku melihat beberapa kaum dari umatku datang pada hari Kiamat kelak dengan membawa pahala sebesar pegunungan Tihamah yang putih. Tetapi Allah kemudian menjadikannya hancur lebur bagaikan debu-debu yang beterbangan. Mereka itu adalah saudara-saudaramu, bangsamu, dan orang-orang yang memanfaatkan malam sebagaimana kalian. Hanya saja, mereka ini bila sendirian bersama hal-hal yang dilarang Allah akan melanggarnya."*⁶⁵

⁶⁵ HR. Baihaqi dalam *Sya'bul Iman*. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jâmi'* (5028).

Allah telah menjanjikan dua surga untuk siapa saja yang takut kepada-Nya. Mereka terbagi menjadi dua golongan: (1) *muqarrabin* (yang mendekatkan diri) dan *ashhabul Yamin* (golongan kanan), dan setiap golongan mendapat dua surga. Artinya, dua surga untuk para *muqarrabin*, dan dua surga lagi untuk *ashhabul Yamin*. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga.” (QS. **Ar-Rahmân: 46**) dan “Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.” (QS. **Ar-Rahmân: 62**)

Adapun sifat atau keadaan keempat surga itu, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah s.a.w yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Qais r.a., adalah “Sesungguhnya di surga terdapat dua surga yang bejana dan seluruh isinya terbuat dari perak, dan dua surga yang bejana dan seluruh isinya terbuat dari emas. Tidak ada yang terlihat oleh pandangan manusia ketika akan melihat Rabbnya selain selendang kebesaran yang pada wajah-Nya di surga ‘Adn.”⁶⁶

Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis riwayat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa, Rasulullah s.a.w. bersabda, “Surga itu bangunannya dari batu bata (dari) perak dan batu bata (dari) emas, lumpur lepannya (pelekatnya) adalah minyak kasturi yang semerbak wangi, kerikilnya mutiara dan batu permata, dan catnya dari za’faran. Barangsiapa memasukinya akan diberi nikmat, tidak akan pernah beresedih, kekal dan tidak akan mati, tidak akan usang pakaiannya dan juga tidak akan punah masa mudanya.”⁶⁷

Bila kedua hadis tersebut digabungkan, kesimpulannya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar. Ia mengatakan: hadis yang pertama menerangkan sifat bejana dan isi surga, sedangkan hadis yang kedua menerangkan sifat kerangka bangunan dan dinding surga secara keseluruhan.⁶⁸ Penjelasan ini dapat diperkuat

⁶⁶ Lihat catatan kaki no. 6.

⁶⁷ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 24/184. Tirmidzi (2526). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi’* (3116).

⁶⁸ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-‘Asqalani - 13/441 no. 7444.

dengan hadis *shahîh* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. yang menyebutkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dinding surga terdiri dari batu bata dari emas dan batu bata dari perak, kerikilnya batu permata dan mutiara dst..."*⁶⁹

D. Tawakal kepada Allah s.w.t.

Tingginya tingkatan di surga juga ditentukan pula oleh ketawakalan seseorang kepada Allah. Dalam firman-Nya disebutkan, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbhlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)."* (QS. Al-Anfâl: 2-6)

Pada ayat lain, Allah juga berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada kamar-kamar yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal. (Yaitu) bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya."* (QS. Al-'Ankabût: 58-59)

Maksud dari kamar-kamar di dalam surga adalah istana-istana di surga yang menjulang tinggi.

⁶⁹ HR. Ibnu Abi Dunya. Syu'aib al-Arnauth berkata dalam *takhrijnya Syarh Sunnah*, al-Baghawi: 15/228, perawinya *tsiqah*.

Tawakal kepada Allah merupakan perbuatan hati yang hukumnya fardhu. Ia merupakan perwujudan dari seluruh makna keimanan dan wajib ditujukan hanya kepada Allah semata. Lebih dari itu, kesempurnaan tauhid dan iman tak akan pernah terwujud tanpa adanya kesempurnaan tawakal kepada Allah Yang Maha Mengetahui. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (QS. Al-Mâ'idah: 23)

Orang yang bertawakal kepada Allah tidak berharap kecuali hanya kepada Allah, tidak memiliki tujuan kecuali kepada-Nya, tidak memohon pemenuhan kebutuhan kecuali kepada-Nya dan tidak meminta segala sesuatu kecuali kepada-Nya. Menukil perkataan orang-orang bijak, Ibnul Qayyim berkata, "Keadaan orang-orang yang bertawakal harus seperti anak kecil; tidak mengetahui tempat perlindungan selain susu ibunya. Begitulah orang yang bertawakal, ia harus menyadari bahwa tidak ada tempat berlindung kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi."⁷⁰

Betapapun, kesempurnaan tawakal tak akan terwujud tanpa disertai dengan usaha dan penempuhan sebab musabab secara rasional. Singkatnya, selain menyerahkan semua urusan kepada Allah, seseorang harus tetap berusaha menempuh segala cara yang telah ditentukan oleh-Nya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (QS. Ath-Thalâq: 3)

Mughirah ibn Abdurrahman meriwayatkan: Syahdan, ketika Salman al-Farisi r.a. bertemu dengan Abdullah ibn Salam, ia berkata kepadanya, "Jika engkau meninggal lebih dahulu, beritahu aku apa yang engkau dapatkan. Tetapi jika aku yang meninggal lebih dahulu, aku akan beritahukan kepadamu (apa yang kutemukan di sana)." Mughirah berkata, "Ternyata Salman meninggal lebih

⁷⁰ Tahdzîb Madârijus Sâlikîn, Ibnul Qayyim al-Jauziyah hal. 339.

dahulu, dan setelah itu Abdullah ibn Salam berjumpa dengannya dalam mimpi. (Dalam mimpi itu) Dia bertanya kepada Salman, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdullah?" "Baik," jawab Salman. "Amal apakah yang paling utama yang kau dapatkan?", lanjut Abdullah ibn Salam. "Aku mendapatkan bahwa, ternyata tawakal merupakan sesuatu yang luar biasa," jawab Salman.⁷¹

E. Kesabaran

Tingkatan tertinggi di surga dapat diraih pula dengan kesabaran. Sabar ada dua macam: Sabar dalam menjalankan kewajiban syari'at dan sabar dalam menerima cobaan.

1. Sabar dalam Menjalankan Kewajiban Syari'at

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal. (yaitu) bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya."* (QS. Al-'Ankabût: 58-59)

Maksud dari sabar dalam menjalankan kewajiban syari'at adalah, konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya. Allah berfirman, *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."* (QS. Yûnus: 109)

Ketika menyebut *ibadurrahman* dan amal-amal mulia yang menghiasi diri mereka dalam surah al-Furqân, Allah menyebutkan adanya kamar-kamar yang tinggi di surga yang, disiapkan untuk mereka sebagai balasan atas kesabaran mereka dalam memikul dan menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut. Allah berfirman,

⁷¹ HR. Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* - 1/205. Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* - 1/557.

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (QS. Al-Furqân: 75) Maka dari itu, bagi siapa saja yang menginginkan balasan atas amal-amal salehnya, hendaklah ia bersabar dalam menjalankannya.

Ibnu Katsir berkata, "Sabar itu ada dua macam: Sabar dalam meninggalkan hal-hal yang dilarang dan perbuatan dosa, serta sabar dalam ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah. Sabar yang kedua lebih banyak pahalanya, karena itulah tujuan hidup. Adapun sabar ketiga adalah sabar atas musibah-musibah. Sabar semacam ini hukumnya wajib sebagaimana memohon ampun dari aib dan cela."⁷²

Hendaklah seorang muslim berusaha dengan sekuat tenaga melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta bersabar dalam melaksanakannya. Di samping itu, hendaknya ia juga menghibur diri dan menaruh harapan kepada pahala besar di sisi Allah kelak. Sebab, betapapun manusia ini tercipta cenderung lari dari berbagai ikatan. Allah berfirman, *"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepadaNya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam: 65)*

Kaum mukminin diperintahkan agar saling berwasiat dengan kesabaran dalam ketaatan kepada Allah dan saling menasehati agar bersabar dalam memikul dan menunaikan kewajiban dengan penuh keridhaan tanpa banyak keluhan. Semua itu tidak bisa dilakukan kecuali dengan adanya dua hal; cinta kepada Allah dan takut kepada-Nya. Dengan cinta dan takut, insya Allah kita akan sampai kepada tujuan.

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata, "Rasa takut merupakan serbuk sari cinta. Apabila bersatu, keduanya akan membuahkan

⁷² Tafsir Ibnu Katsir - 1/285.

ketaatan terhadap setiap perintah Allah dan penjarahan diri dari larangan-larangan-Nya."⁷³

Pahala kesabaran dalam menunaikan kewajiban syari'at berbeda-beda sesuai dengan amal dan situasi yang melingkupinya. Adakalanya pahala sabar menyamai pahala lima puluh orang yang mati syahid. Hal ini terjadi manakala dilakukan seseorang pada saat-saat genting dan sangat sedikitnya penolong dan pendukung. Situasi ini terjadi dan berlaku pada saat agama terasa asing dan banyaknya orang-orang yang membelot dari *ahlus sunnah wal jama'ah*. Saat itulah, orang-orang yang berpegang teguh pada sunnah laksana menggenggam bara api dikarenakan dahsyatnya cobaan dan siksaan.

Abdullah ibn Mas'ud r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya setelah zaman kalian akan datang suatu zaman, dimana orang-orang yang sabar dalam memegang ajaran akan diberi sebesar lima puluh kali pahala para syuhada`*".⁷⁴

Padahal, sebagaimana kita ketahui, orang yang mati syahid sendiri sudah mendapatkan tingkatan yang tinggi di surga.

2. Sabar atas Ujian dan Cobaan

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونُ لَهُ الْمَنْزِلَةُ عِنْدَ اللَّهِ فَمَا يَتْلُغُهَا بِعَمَلٍ فَلَا يَزَالُ اللَّهُ
يَتْلِيهِ بِمَا يَكْرَهُ حَتَّى يُبْلِغَهُ إِيَّاهَا

"Sesungguhnya seseorang akan mendapatkan kedudukan di sisi Allah sesuai dengan kadar amalnya. Dan Allah senantiasa menguji-

⁷³ *Al-Fawâid*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah hal. 221.

⁷⁴ HR. Thabrani. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (2234).

nya dengan sesuatu yang tidak ia senangi hingga Dia menempatkannya pada kedudukan itu."⁷⁵

Ujian dan cobaan merupakan sunnatullah atas semua makhluk-Nya, baik yang muslim maupun yang kafir. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu."* (QS. Ali 'Imrân: 186) dan *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* (QS. Al-Insân: 2)

Allah juga berfirman, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi."* (QS. Al-'Ankabût: 2)

Namun, orang yang beriman menghadapi pelbagai musibah atau cobaan ini dengan penuh kerelaan, kesabaran dan keyakinan akan datangnya balasan yang besar dari sisi Allah.

Tanda bahwa Allah mencintai Anda, adalah bila Dia selalu menguji Anda. Ini berbeda dengan sikap para pemimpin atau pemerintah pada rakyat yang mereka cintai. Pada umumnya, mereka justru memberi seorang rakyat yang dicintainya dengan pelbagai macam kenikmatan, fasilitas, dan kedudukan yang terhormat untuk menambah kebahagiaannya. Adapun Allah s.w.t., sebagai Raja Diraja dan Dzat Yang Maha Bijaksana, bila mencintai suatu kaum justru akan banyak menguji mereka. Dan ini dilakukan Allah untuk menaikkan derajat mereka bila mampu bersabar.

Pemahaman inilah yang seringkali dilupakan sebagian kaum beriman; mereka justru lebih banyak berburuk sangka kepada Allah, serta mengira ujian yang menimpa mereka sebagai bentuk kemurkaan-Nya pada mereka. Mahmud ibn Labid r.a. menceritakan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia akan mengujinya. Barangsiapa bersabar, maka baginya*

⁷⁵ HR. Hakim - 1/344. *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1625).

balasan atas kesabarannya, dan barangsiapa mengeluh, maka baginya balasan atas keluhannya."⁷⁶

Bersumber dari kakeknya, dari bapaknya, Muhammad ibn Khalid menuturkan; Syahdan. Ketika akan pergi mengunjungi salah seorang sahabatnya, kakeknya mendengar keluhan temannya itu. Maka, ketika berjumpa dengannya, ia berkata kepadanya, "Aku mengunjungimu untuk menjengukmu dan memberi kabar gembira kepadamu." "Mengapa engkau menyatukan kedua hal itu?", tanya sang teman. "Awalnya, aku berniat mengunjungimu saja. Namun di tengah perjalanan aku mendengar keluhanmu dari seseorang, maka kunjunganku ini adalah jengukan. Dan aku akan menyampaikan kabar gembira kepadamu berupa sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah. Dulu, Rasulullah pernah bersabda, *"Bila Allah menyediakan untuk seorang hamba suatu kedudukan yang tidak akan diperoleh dengan amal-amalnya, Allah akan mengujinya dengan cobaan yang menimpa tubuhnya, hartanya, atau anaknya sampai ia menunjukkan kesabaran hingga mengantarkannya kepada derajat yang telah disediakan untuknya itu."*

Apabila Anda diuji dengan penyakit, paceklik, musibah, atau kesulitan hidup, hendaknya Anda mengucapkan, *"Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un* (Sesungguhnya kita ini milik Allah dan hanya kepada-Nya kita akan dikembalikan)," bersabar, dan banyak memuji Allah. Sikap dan tindakan seperti inilah yang akan mengantarkan Anda pada kedudukan tinggi yang telah disediakan Allah untuk Anda. Meski demikian, jangan lupa untuk terus berusaha menempuh pelbagai usaha yang disyariatkan untuk keluar dari cobaan tersebut.

Ketika tertimpa suatu musibah, manusia seringkali marah-marah atau menggerutu. Ketika menderita satu penyakit misalnya,

⁷⁶ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/129. Tirmidzi (2396). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (285).

⁷⁷ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/133. Abu Dawud (3090). *Hasan* menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* (669).

manusia lebih cenderung membandingkan keadaan dirinya dengan orang-orang yang sehat dan mengira mereka lebih baik keadaannya dari dirinya. Ini, adalah akibat ketidaktahuannya akan pahala besar yang disediakan Allah bagi orang yang terkena musibah di hari Kiamat kelak.

Jabir ibn Abdullah r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pada hari Kiamat (yaitu saat melihat orang-orang yang pernah mendapat ujian diberi pahala) kelak, orang-orang yang selalu diberkati dengan kesehatan akan mengangankan seandainya kulit-kulit mereka ketika di dunia dicincang dengan gunting-gunting."*⁷⁸

Demikianlah. Kesabaran atas setiap ujian dan cobaan akan mengangkat derajat dan tingkatan seorang mukmin di surga. Aisyah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ الصَّالِحِينَ يُشَدَّدُ عَلَيْهِمْ وَإِنَّهُ لَا يُصِيبُ مُؤْمِنًا نَكْبَةٌ مِنْ شَوْكَةٍ
فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ إِلَّا حُطَّتْ بِهِ عَنْهُ حَاطِيَةٌ وَرُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ

*"Sesungguhnya orang-orang saleh akan selalu diuji (dengan berbagai cobaan), karena sesungguhnya tidak ada satu bencana yang menimpa seorang mukmin, baik itu tertusuk duri atau yang lebih berat daripada itu, melainkan akan dihapuskan darinya satu kesalahan dan ditinggikan tingkatannya di surga satu derajat."*⁷⁹

Musibah yang Menjadikan Syahid Penderitanya

Salah satu karunia Allah untuk para hamba-Nya yang beriman, adalah dijadikannya berbagai musibah dan penyakit sebagai penghapus dosa-dosa dan pengangkat derajat mereka di surga. Hanya saja, itu semua adalah bila dihadapi dengan penuh

⁷⁸ HR. Tirmidzi (2402). *Hasan* menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* (7740) dan al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5484).

⁷⁹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/129. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1660).

kesabaran. Bahkan, beberapa musibah dapat mengantarkan seseorang kepada tingkatan para syuhada'. Meski demikian, tidak berarti seorang mukmin diperbolehkan mengharap datangnya suatu musibah atas dirinya. Bukan!, tetapi ia tetap berkewajiban memohon kesehatan kepada Allah.

Beberapa musibah yang dapat meningkatkan derajat seseorang kepada tingkatan syuhada' berdasarkan hadis-hadis yang *shahîh* adalah sebagai berikut:

a. Meninggal Karena Tha'un (Wabah Penyakit)

Jabir ibn Abdullah r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

الْفَارُّ مِنَ الطَّاعُونِ كَالْفَارِّ مِنَ الرَّحْفِ وَمَنْ صَبَرَ فِيهِ كَانَ لَهُ أَجْرُ
شَهِيدٍ

*"Lari dari wabah penyakit (tha'un) seperti lari dari medan perang. Dan barangsiapa sabar menghadapinya, niscaya baginya pahala seorang syahid."*⁸⁰

b. Meninggal Karena Mempertahankan Harta

Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. menuturkan; Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa meninggal karena mempertahankan hartanya, ia mati syahid."* Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda,

مَنْ أُرِيدَ مَالُهُ بِغَيْرِ حَقٍّ فَقَاتَلَ فَقُتِلَ فَهُوَ شَهِيدٌ

⁸⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 17/207. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (4277).

*"Barangsiapa hartanya akan diambil orang lain dengan tidak benar, lalu ia mempertahankannya dan meninggal karenanya, ia mati syahid."*⁸¹

c. Meninggal Karena Membela Diri, Agama atau Keluarga
Sa'id ibn Zaid r.a. menceritakan; Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ
قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

*"Barangsiapa meninggal karena mempertahankan hartanya, ia mati syahid. Barangsiapa meninggal karena mempertahankan dirinya, ia syahid. Barangsiapa meninggal karena mempertahankan agamanya, ia syahid. Dan barangsiapa meninggal mempertahankan keluarganya, ia juga syahid."*⁸²

d. Meninggal Karena Luka Dalam (Infeksi)

Uqbah ibn Amr r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

الْمَيِّتُ مِنْ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ

*"Jenazah orang yang terkena "luka dalam", adalah syahid."*⁸³

⁸¹ HR. Bukhari (2480). Tirmidzi (1418). Abu Dawud (4771). Nasa'i (4101) dan Ibnu Majah (2581).

⁸² HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/34. Tirmidzi (1421). Abu Dawud (4772). Nasa'i (4101). Ibnu Majah (2580). *Shahîh* menurut al-Arnauth dalam *Takhrijnya Jâmi'ul 'Ushûl*, Ibnu Atsir - 2/744 dan al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6445).

⁸³ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/36. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6738).

Yang dimaksud dengan "dzatul janbi" adalah bisul atau luka bernanah yang terjadi di dalam perut seseorang yang kemudian pecah di dalam hingga penderitanya meninggal dunia. Adakalanya, bisul ini juga memancar ke luar.⁸⁴

e. Mabuk Laut dan Mati Tenggelam

Ummu Hiram r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

الْمَائِدُ فِي الْبَحْرِ الَّذِي يُصِيبُهُ الْقَيْءُ لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ وَالْغَرِقُ لَهُ أَجْرُ شَهِيدَيْنِ

*"Seseorang yang mabuk laut dan muntah karenanya, (bila sampai meninggal) maka baginya pahala mati syahid, dan siapa yang tenggelam baginya pahala dua orang syahid."*⁸⁵

Yang dimaksud dengan orang yang mabuk laut di sini adalah seseorang yang kepalanya terasa seperti berputar-putar dikarena hembusan angin laut atau olengnya kapal ketika dihantam ombak.⁸⁶

Ali al-Qari berkata, "Barangsiapa naik kapal laut, kemudian kepalanya terasa berputar dan meninggal dunia, maka baginya pahala mati syahid, (yaitu) bila kepergiannya itu dalam rangka menjalankan ketaatan kepada Allah, seperti berperang, haji, mencari ilmu atau berdagang, serta bila memang tidak ada cara lain untuk bepergian."⁸⁷

Rasyid ibn Habisy r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

⁸⁴ *Jâmi'ul 'Ushûl*, Ibnul Atsir - 2/742.

⁸⁵ HR. Abu Dawud (4772). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6642).

⁸⁶ *Marqâatul Mafâtiḥ Syarḥ Masykâtul Mashâbîḥ*, al-Qari - 7/401.

⁸⁷ *Ibid.*

الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ شَهَادَةٌ وَالطَّاعُونَ شَهَادَةٌ وَالْغَرَقُ شَهَادَةٌ وَالْبَطْنُ
 شَهَادَةٌ وَالْحَرَقُ شَهَادَةٌ وَالسَّيْلُ وَالنَّفْسَاءُ يَجْرُهَا وَلَدُهَا بِسُرْرِهِ إِلَى
 الْجَنَّةِ

*"Mati di jalan Allah adalah syahid, mati karena tha'un (penyakit yang mewabah) adalah syahid, mati tenggelam adalah syahid, mati karena sakit perut adalah syahid, mati karena kebakaran adalah syahid, mati karena banjir adalah syahid, dan ibu-ibu yang meninggal saat melahirkan, anaknya akan menuntunnya ke surga."*⁸⁸

As-Sail adalah hujan lebat yang menyebabkan banjir. Adapun yang dimaksud dengan tenggelam oleh hadis ini adalah mati tertelan banjir sebagaimana yang dikatakan oleh as-Sa'ati dalam *al-Fathur Rabbâni*.

f. Meninggal Karena Sakit Perut dan Tertimpa Reruntuhan

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Mati syahid itu ada lima: orang yang mati ditikam, sakit perut, tenggelam, tertimpa reruntuhan, dan berjuang di jalan Allah."*⁸⁹

g. Meninggal Karena Kebakaran, Hamil dan Melahirkan

Jabir ibn Atiq r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْمَقْتُولُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْغَرَقُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ

⁸⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/37. Hasan menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* (6177), dan disepakati oleh al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (4439).

⁸⁹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/39. Bukhari (2829). Muslim (1914). Tirmidzi (1063).

وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ الْحَرْقِ شَهِيدٌ وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ
الْهَدْمِ شَهِيدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمُعٍ شَهِيدَةٌ

*"Selain mati berperang di jalan Allah, ada tujuh macam mati syahid, yaitu: terbunuh di jalan Allah, tertikam, tenggelam, terluka, sakit perut, terbakar, tertimpa reruntuhan dan perempuan yang meninggal (ketika mengandung) adalah juga syahid."*⁹⁰

Mabthun adalah orang yang sakit perutnya. Perempuan mengandung (hamil) yang dimaksud hadis ini adalah perempuan yang meninggal bersama anak yang dikandungnya saat hamil. Ada pula yang menafsirkan bahwa perempuan itu adalah gadis yang belum kawin.

Dalam hadis lain, disebutkan bahwa perempuan yang meninggal setelah melahirkan atau di pertengahan nifas pun termasuk mati syahid. Sebagaimana diriwayatkan Abdullah Ibn Basir r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Terbunuh di jalan Allah adalah syahid, meninggal karena sakit perut adalah syahid, meninggal karena tertikam adalah syahid, meninggal karena tenggelam adalah syahid, dan meninggal karena nifas adalah syahid."*⁹¹

h. Meninggal Karena Penyakit TBC

Ubadah ibn Shamit r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

السَّلُّ شَهَادَةٌ

⁹⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/38. Malik dalam *al-Muwatha'* - 1/233. Abu Dawud (3111). Nasa'i (1845). Ibnu Majah (2803). Ibnu Hibban, Baihaqi. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (3739).

⁹¹ HR. Thabrani. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (4441).

*"Meninggal karena penyakit TBC adalah syahid."*⁹²

As-Sillu adalah penyakit paru-paru (TBC).

F. Shalat

Amal penting yang juga akan meninggikan tingkatan manusia di surga adalah shalat. Berkaitan dengan shalat ini terdapat beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan.

1. Mendirikan Shalat

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbhlah mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia."* (QS. Al-Anfâl: 2-4)

Adapun yang dimaksud dengan "mendirikan shalat" adalah memelihara pelaksanaan shalat fardhu tepat pada waktunya, serta menyempurnakan wudhu, rukun, sunnah dan seluruh gerakannya. Shalat adalah sebaik-baik amal ibadah, pangkal ketaatan, tiang agama dan penyejuk hati Nabi Muhammad s.a.w.

Shalat merupakan amal yang akan dihisab pertama kali pada hari Kiamat kelak. Anas ibn Malik r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Amal (perbuatan) seorang hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari Kiamat adalah shalat; apabila shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya, dan apabila rusak (shalatnya), maka binasalah seluruh amalnya."*⁹³

⁹² HR. Abu Syaikh (Ibnu Hibban) dan ad-Dailami. *Hasan* menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* (4823). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (3691).

⁹³ HR. Thabrani, *al-Ausath*. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (2573).

Ubaid ibn Khalid as-Silmi meriwayatkan; *"Syahdan Rasulullah s.a.w. mempersaudarakan dua orang lelaki. Salah satunya meninggal karena terbunuh dan satunya meninggal pada Jum'at berikutnya atau sekitar itu. Maka kami pun menshalatkannya. Dan setelah itu Rasulullah bertanya, "Apa yang kalian baca?" "Kami berdoa untuknya," jawab para sahabat. "Dan kami membaca, "Ya Allah, ampunilah ia dan pertemukanlah ia dengan saudaranya." Lalu Rasulullah bertanya lagi, "Mana di antara kedua orang itu yang paling bagus shalatnya, puasanya dan amalnya? Sungguh, perbedaan antara keduanya bagaikan jarak antara langit dan bumi."*⁹⁴

Begitulah, shalat fardhu dan amal-amal saleh lain yang dikerjakan selama satu pekan saja sudah mengangkat tingkatan surga pelakunya sejauh jarak langit dari bumi. Maka bagaimanakah dengan tingkatan orang yang dipanjangkan umurnya dan mengerjakan shalat sepanjang umurnya itu? Setinggi apakah tingkatan yang akan dihuninya kelak? Betapapun, akan sangat menyesal orang yang meninggalkan shalat, karena hal itu akan membuatnya kehilangan surga.

Sekali lagi, shalat tidak hanya memasukkan orang yang mengerjakannya ke dalam surga, tetapi juga dapat mengangkat tingkatannya ke tingkatan para *shiddiqin* (mereka yang kukuh keyakinannya) dan para *syuhada'*. Dan itulah kedudukan atau tingkatan tertinggi di surga.

Amr ibn Murrah al-Juhani r.a. meriwayatkan: Arkian seorang dari Bani Qadha'ah menjumpai Rasulullah. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu bila aku bersaksi tidak ada *Ilah* selain Allah dan engkau adalah utusan Allah, lalu aku mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan zakat?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Barangsiapa*

⁹⁴ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 2/203. Abu Dawud (2524). Nasa'i (1984). At-Thayalisi - 1/165. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîh Abu Dawud* (2202).

meninggal dalam keadaan seperti itu, ia termasuk golongan para shiddiqin dan syuhada`."95

Adalah suatu keharusan bagi kita untuk menyempurnakan shalat kita; baik ruku', sujud dan kekhusyu'annya dengan berjamaah. Pilihan inilah yang akan membuat kita sangat beruntung. Kita harus selalu hati-hati agar jangan sampai salah satu rukunnya rusak. Sebab, pada hari Kiamat kelak ada manusia yang dalam hidupnya rajin mengerjakan shalat menjadi terkejut tatkala melihat shalatnya tidak diterima satu rakaat pun oleh Allah. Mengapa hal itu terjadi? Tak lain karena ia tidak khusyu' dalam mengerjakannya.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya ada seseorang yang mengerjakan shalat selama enam puluh tahun, tetapi tidak diterima shalatnya. (Hal itu) bisa jadi karena ia menyempurnakan ruku'nya, tetapi tidak menyempurnakan sujudnya, atau menyempurnakan sujudnya, tetapi tidak menyempurnakan ruku'nya."*96

Untuk menjamin agar shalat kita sempurna, sebaiknya kita rajin shalat berjamaah di masjid. Dengan begitu, insya Allah syetan tidak akan mudah memperdaya dan mencuri shalat kita. Abu Qatadah r.a. menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ
يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا أَوْ قَالَ لَا يُقِيمُ
صَلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

95 HR. Bazzar dan Ibnu Khuzaimah (2212). Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, dengan lafazh Ibnu Khuzaimah. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîh at-Targhib wa Tarhib* (358).

96 HR. Abul Qasim al-Asbahani. *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahîh at-Targhib wa Tarhib* (530).

"Seburuk-buruk pencurian adalah seseorang yang mencuri shalatnya." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana ia mencuri shalatnya?" Rasulullah menjawab, "(Yaitu) ketika ia tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya," jawab Rasul. Katanya, beliau juga bersabda, "Yaitu ketika ia tidak meluruskan punggungnya ketika ruku' dan sujud."⁹⁷

2. Jalan ke Tempat Shalat

Unsur pendirian shalat yang juga akan meninggikan derajat pelakunya di surga adalah langkah kakinya menuju masjid (tempat shalat). Abu Hurairah r.a. menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَلَا أُدْلِكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ إِسْبَاغُ
الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ
بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

"Maukah kalian kuberitahu beberapa perkara yang dengannya Allah akan menghapuskan kesalahan dan meningkatkan derajat (kalian)? Yaitu; menyempurnakan wudhu' sampai pada hal-hal yang susah dikerjakan, memperbanyak langkah ke masjid dan menanti shalat setelah shalat! Itulah ribath (bersiap siaga fisabilillah dari serangan musuh)."⁹⁸

Menurut hadis ini, meninggikan tingkatan di surga dapat ditempuh dengan memperbanyak langkah kaki ke masjid, menyempurnakan wudhu akan dibalas dengan penghapusan dosa, dan

⁹⁷ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 3/268. Thabrani, Ibnu Khuzaimah (663). Hakim - 1/353. Baihaqi, ad-Darimi - 1/350. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîh at-Targhib wa Tarhib* (525).

⁹⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 1/307. Muslim (251). Malik dalam *al-Muwatha'* - 1/161. Tirmidzi (51). Nasa'i (143).

menanti shalat setelah shalat akan memperoleh pahala yang sebanding dengan pahala orang yang bersiaga *fi sabilillah*.

Mengomentari hadis tersebut, al-Manawi berkata, "Lihatlah, betapa dalam dan luasnya pengetahuan Rasulullah s.a.w. tentang pelbagai persoalan. Betapa beliau s.a.w. dapat menjelaskan kedudukan setiap amal duniawi di akhirat kelak, menerangkan hikmahnya dan menempatkannya sesuai dengan haknya masing-masing. Terlihat, beliau menyebutkan wudhu, langkah kaki ke tempat shalat, dan penantian shalat dengan diikuti penyebutan tentang penghapusan dosa, peninggian tingkatan di surga dan siap siaga *fi sabilillah*. Begitulah, sepertinya beliau ingin mengatakan tiga balasan untuk tiga amal secara singkat. Semua ini merupakan bukti akan kedalaman dan keluasan pengetahuan dan penguasaan hikmah Rasulullah s.a.w. Maka dari itu, sangatlah pantas bila beliau s.a.w. berani mengatakan bahwa dirinya telah dianugerahi Allah kemampuan merangkai kalimat singkat yang padat dan tuntas (*jawâmi'ul-kalim*).

Jabir ibn Abdullah r.a. menuturkan, "Rumah-rumah kami jauh dari masjid. Maka kami ingin menjualnya dan pindah ke tempat yang berada di dekat masjid. Akan tetapi Rasulullah melarangnya. Beliau berkata, *"Sesungguhnya untuk kalian itu; setiap langkah satu tingkatan."*⁹⁹

Abdullah ibn Mas'ud r.a. mengabarkan bahwa, setiap satu langkah kaki ke masjid akan menghasilkan tiga keutamaan: meninggikan tingkatan, mendatangkan pahala, dan menghapus dosa. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa ingin berjumpa dengan Rabbnya dalam keadaan muslim, hendaklah ia selalu memelihara semua shalat setiap kali diserukan kepadanya. Sesungguhnya Allah telah mensyariatkan kepada Nabimu beberapa "Sunnatul Hadyi" Dan sesungguhnya shalat-shalat itu termasuk Sunanul Hadyi. Adapun sekiranya engkau melaksanakan shalat di rumahmu seperti orang yang senang shalat di*

⁹⁹ HR. Muslim (664).

rumahnya ini, niscaya engkau telah meninggalkan sunnah Nabimu. Padahal, jika kalian meninggalkan sunnah Nabimu, niscaya engkau telah sesat. Dan tidaklah seseorang bersuci dan membaikkan bersucinya kemudian berniat pergi ke salah satu masjid di antara masjid-masjid kecuali akan dituliskan untuknya kebaikan untuk setiap langkah kakinya, diangkat derajatnya dan dihapuskan satu kesalahan darinya. Sungguh kami telah melihat tidak ada yang meninggalkannya (shalat berjama'ah) kecuali orang munafik yang sudah jelas kemunafikannya. Dan sungguh pernah terjadi seorang laki-laki didatangkan untuk shalat berjamaah dengan cara dipapah oleh dua orang-laki-laki hingga dia berdiri pada barisan.”¹⁰⁰

Bukti ‘ketamakan’ para sahabat terhadap pahala dari langkah kaki ke masjid ini sangat banyak. Arkian, sebagian mereka ada yang sengaja memendekkan setiap langkahnya ke masjid untuk mendapatkan lebih banyak pahala dan tingkatan yang lebih tinggi. Anas ibn Malik r.a. menuturkan, “Syahdan, ketika aku berjalan bersama Zaid ibn Tsabit ke masjid, ia memendekkan langkah kakinya seraya berkata, “Aku ingin memperbanyak langkah-langkah kita ke masjid.”¹⁰¹

Bahkan, ada pula yang menahan diri untuk tidak menaiki kendaraan setiap kali pergi ke masjid. Konon, mereka sangat khawatir tidak dapat memperoleh pahala melangkahkan kaki ke masjid. Ubay ibn Ka’ab r.a. mengisahkan; Syahdan, seseorang yang kuketahui paling jauh rumahnya dari masjid tidak pernah meninggalkan shalat jama’ah. Maka pada suatu hari aku berkata kepadanya, “Mengapa engkau tidak membeli keledai yang dapat engkau kendarai di malam dan siang hari?” Ia menjawab, “Aku tidak senang rumahku berada di samping masjid, karena aku menginginkan setiap langkah kakiku ke masjid dan ketika pulang ke keluargaku dicatat sebagai pahala untukku.” Maka

¹⁰⁰ HR. Muslim (654).

¹⁰¹ *Fathul Bāri*, Ibnu Hajar al-‘Asqalani - 2/165 hal. 656.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah telah menyatukan semua pahala itu untukmu."*¹⁰²

Artinya, kita juga harus tamak terhadap pahala Allah. Maka sudah seyogyanya bila kita memperbanyak langkah kaki ke masjid. Karena yang demikian itulah yang akan meninggikan tingkatan kita di surga. Dan barangsiapa pergi ke masjid, sesungguhnya ia merupakan tamu Allah yang akan disuguhi oleh-Nya suatu kedudukan tinggi di surga kelak.

3. Merapatkan Shaf (Barisan) Shalat

Aisyah r.a. menuturkan; Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ سَدَّ فُرْجَةَ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

*"Barangsiapa yang menutup sela-sela shaf, Allah akan meninggikan derajatnya dan membangunkan baginya sebuah rumah di dalam surga."*¹⁰³

Merapatkan shaf shalat adalah amal yang sangat sepele dan ringan untuk dikerjakan, tetapi banyak orang yang sering melupakannya. Bahkan, meski sang imam masjid sering mengingatkannya sebelum shalat dimulai, orang-orang masih banyak juga yang mengabaikannya.

Sebelum shalat berjama'ah, kita sering mendengar imam shalat sering berkata, "Luruskan dan rapatkan barisan, serta tutuplah setiap sela-sela barisan. Jangan biarkan sela-sela itu dimasuki oleh syetan." Maksud imam ini tak lain adalah mengajak para jama'ahnya (makmum) untuk bersama-sama meninggikan tingkatan di surga. Namun sayang, sebagai makmum kita justru

¹⁰² HR. Muslim (663).

¹⁰³ HR. Thabrani. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa Tarhib* (505).

sering mengabaikan dan membiarkan syetan-syetan menyelip di antara sela-sela barisan. Dan itu, berarti kita membiarkan pahala yang besar itu lepas dari kita.

Al-Barra' ibn Azib meriwayatkan; Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang shalat pada barisan yang pertama. Dan tidak ada langkah yang lebih dicintai Allah selain langkah seorang hamba untuk mengerjakan shalat dalam barisan (yang rapat)."*¹⁰⁴

Para sahabat dahulu sangat mengagungkan pahala-pahala seperti ini. Karenanya mereka sangat bersemangat dan 'tamak' untuk mendapatkannya. Abdullah ibn Umar r.a. berkata, *"Tidak ada langkah kaki yang lebih besar pahalanya dari langkah kaki yang dilangkahkan untuk menutupi sela-sela barisan shalat."*¹⁰⁵ Maka mengapa kita tidak berlomba untuk menutup sela-sela barisan itu?

Ummul Mukminin Aisyah r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang shalat dalam barisan-barisan shalat, dan barangsiapa menutup satu sela barisan, Allah akan meninggikan tingkatannya satu tingkatan."*¹⁰⁶

4. Memperbanyak Shalat Sunnah

Di antara urusan shalat yang akan meninggikan derajat pelakunya di surga adalah memperbanyak shalat sunnah (*nawâfil*). Ubadah ibn Shamit r.a. bercerita: Syahdan, ia mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *"Tidaklah seorang hamba bersujud kepada Allah sekali sujud, melainkan Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan,*

¹⁰⁴ HR. Abu Dawud (543). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîh at-Targhib wa Tarhib* (507).

¹⁰⁵ HR. Abdur Razzaq, *Mushannaf* (2471).

¹⁰⁶ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 5/316. *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1843).

menghapuskan darinya satu kesalahan dan meninggikan tingkatannya (satu tingkatan). Maka (dari itu), perbanyaklah sujud."¹⁰⁷

Umumnya, kita justru senang datang terlambat ke tempat shalat berjamaah dan pulang cepat-cepat. Kadang, ketika si imam baru saja mengucapkan salam, banyak orang yang tergesa-gesa meninggalkan masjid seolah-olah merasa duduk di atas bara api. Itulah yang menyebabkan mereka lupa dengan arti penting shalat *sunnah qabliyah* (shalat sunnat sebelum shalat fardhu) dan *sunnah ba'diah* (shalat sunnah sesudah shalat). Dan Orang-orang seperti itu, mungkin tidak memahami bahwa setiap sujud mereka terhadap Allah s.w.t. akan meninggikan tingkatan mereka di surga kelak. Bahkan, mungkin mereka juga tidak mengetahui bahwa ibadah-ibadah sunnah dapat menambal kekurangan sempurnaan ibadah-ibadah yang wajib, dan siapa saja yang tidak pernah melakukan shalat sunnah, kemudian terdapat kekurangan dalam ibadah fardhunya, niscaya ia akan ikut merasakan adzab neraka.

Barangsiapa ingin berdampingan dengan Nabi s.a.w. di akhirat kelak, hendaklah memperbanyak shalat sunnah. Abu Faras Rabi'ah ibn Ka'ab al-Aslami, pelayan Rasulullah s.a.w., menceritakan; "Suatu ketika aku bermalam bersama Rasulullah. Dan ketika aku membawakan untuk beliau air wudhu dan beberapa kebutuhannya, beliau berkata, "*Mintalah sesuatu kepadaku!*" Aku pun berkata, "Aku hanya memohon agar dapat mendampingimu di surga." "*Ada permintaan lain selain itu?*," tanya Rasulullah. "Cukup, itu saja," jawabku. Lalu Rasulullah berkata, "*Bantulah aku menolong dirimu dengan memperbanyak sujud.*"¹⁰⁸

Mendampingi Rasulullah di surga hanya merupakan salah satu martabat kedekatan seseorang dengan beliau. Dan martabat ini tidak sampai mengantarkan seseorang pada tingkatan *al-Wasilah* yang hanya khusus bagi Rasulullah s.a.w.

¹⁰⁷ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 2/218. Tirmidzi (389). Nasa'i (1138). Baihaqi dalam *Sya'bul Iman*. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5742).

¹⁰⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 2/219. Muslim (489). Abu Dawud (1320).

Mengutip penjelasan Ibnu Hajar dalam *Syarhul Misykah*, Ibnu 'Alan ash-Shiddiqi mengatakan: Dikarenakan sujudnya yang banyak, ia akan meraih tingkatan yang tinggi di surga, yaitu tingkatan yang hanya dapat diraih melalui usaha pendekatan diri kepada Allah dengan memperbanyak sujud kepada-Nya. Hal ini telah diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, "*Bersujudlah dan mendekatlah.*" Artinya, setiap sujud akan menambah kedekatan diri seseorang hamba dengan Allah. Demikian seterusnya hingga akhirnya ia sampai pada tingkatan yang berdampingan dengan tingkatan sang kekasih Allah.¹⁰⁹

Nabi Muhammad s.a.w. menganjurkan agar kita bersujud paling tidak empat belas kali sujudnya shalat sunnah. Bersumber dari Amr ibn Aus, Nu'man ibn Salim meriwayatkan; Ia berkata: Ketika sedang menderita sakit yang kemudian mengantarkan pada kematiannya, Anbasah ibn Abi Sufyan bercerita kepadaku begini: Aku mendengar Ummu Habibah r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي
الْجَنَّةِ

'Barangsiapa mengerjakan shalat dua belas raka'at dalam sehari semalam, niscaya akan dibangun untuknya sebuah rumah (istana) di dalam surga'."¹¹⁰

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan; Nabi s.a.w. bersabda, "*Empat raka'at sebelum Zhuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah Maghrib, dua raka'at sesudah Isya dan dua raka'at sebelum shalat Shubuh.*"

¹⁰⁹ Dalilul Fālihīn, Riyadhus Shālihīn - 1/318.

¹¹⁰ HR. Muslim (728). Abu Dawud (1237). Tirmidzi (415).

Pada riwayat lain disebutkan; Ummu Habibah r.a. berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan shalat-shalat tersebut sejak mendengarnya dari Rasulullah s.a.w.." Anbasah juga pernah berkata, "Aku pun tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Ummu Habibah." Lalu, Amr ibn Aus berkata, "Saya tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Anbasah." Dan Nu'man berkata, "Saya tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Amr ibn Aus."¹¹¹ Demikianlah, maka apakah kita akan meneladani mereka dan mengatakan sebagaimana yang mereka katakan itu?

G. Mengorbankan Harta

Termasuk amal yang akan meninggikan tingkatan seseorang di surga adalah mengorbankan harta untuk kebaikan. Adapun bentuk-bentuk pengorbanan harta ini adalah sebagaimana berikut;

1. Membayar Zakat

Dasarnya adalah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbhlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia."* (QS. Al-Anfâl: 2-4)

Adapun dari hadis, adalah hadis riwayat Amr ibn Murrah al-Juhani yang telah kita sebutkan pada bab sebelumnya. Oleh Ibnu Khuzaimah, hadis ini dimasukkan ke dalam bab keutamaan *qiyamu Ramadhan* yang para pelakunya berhak mendapatkan gelar

¹¹¹ Syarh *Shahîh* Muslim, Imam Nawawi - 6/252 no. 728.

shiddiqin dan syuhada', yaitu bila ia mengerjakan semua amal-amal itu: shalat malam di bulan Ramadhan, berpuasa di siang hari, mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, bersaksi atas keesaan Allah dan mengakui Muhammad sebagai Rasulullah.

Dengan kebijaksanaan-Nya, Allah menetapkan zakat sebagai sarana yang paling efektif untuk menanggulangi kemiskinan di dunia tanpa menimbulkan dampak negatif bagi kemaslahatan orang-orang kaya. Bahkan, kepada orang-orang kaya Allah menjanjikan tambahan dan pengembangan harta mereka setiap kali mereka menginfakkannya di jalan kebaikan.

Allah berfirman, *"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* (QS. Sabâ' : 1)

Ayat ini mengingatkan orang yang menahan hak orang-orang miskin yang ada padanya bahwa tindakan mereka akan menutup peluang mereka meraih surga dan tingkatan-tingkatannya yang tinggi. Bahkan, hal itu akan menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam dasar neraka.

Ribuan umat Islam di muka bumi ini masih banyak yang fakir dan menderita kelaparan. Mungkin, sebagian mereka masih ada yang bersabar dan mengharap pahala dari Allah. Tetapi, tidak menutup kemungkinan banyak pula yang selalu mengadu kepada Allah berkenaan dengan kelalaian orang-orang kaya di sekitar mereka untuk membayar zakat. Maka orang-orang yang kaya, ketahuilah bahwasanya Allah melimpahkan hartamu adalah untuk melihat apakah Anda suka memberi dan bersyukur, ataukah kikir dan sombong.

Seorang muslim yang senang berfoya-foya dengan hartanya dan berambisi besar menumpuk kekayaan, tetapi tidak pernah menunaikan kewajibannya membayar zakat, niscaya pada hari

Kiamat kelak tidak akan dapat mengelak dari tuntutan orang-orang miskin. Mereka akan mengadukan kepada Allah bahwa, ia telah merampas hak mereka. Karena itu, bersiaplah untuk memberikan jawaban pada saat itu.

Zakat mal (harta) merupakan hak yang diwajibkan Allah agar dibayarkan orang-orang kaya kepada kaum fakir miskin. Selain itu, orang yang membayarkan zakat hartanya, berarti ia telah mengusir kejahatan dirinya. Dan pada hari Kiamat kelak; saat semua manusia tersengat terik matahari yang amat sangat panas, ia dapat berteduh di bawah naungan sedekahnya. Bahkan ia juga akan terhindar dari gigitan ular ganas yang akan terus melilit tubuh setiap orang yang lalai dengan kewajibannya membayar zakat.

Abu Hurairah r.a. menceritakan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa telah diberi harta, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya itu kelak akan menjelma menjadi seekor ular naga berbisa yang akan melilit tubuhnya pada hari Kiamat seraya berkata dengan kedua tulang rahangnya, 'Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu..'"* Kemudian Rasulullah s.a.w. membacakan ayat:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-

lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Ali ‘Imrân: 180)¹¹²

Janganlah malas membayar zakat harta kekayaan, karena ia mensucikan jiwa. Allah telah melimpahkan kepada kita rezki yang banyak dan hanya meminta sedikit saja dari harta itu agar diberikan kepada kaum fakir. Dan sesungguhnya, dengan memelihara diri dari sifat kikir, niscaya kita akan termasuk orang-orang yang berbahagia.

2. Mengorbankan Harta untuk Menyambung Persaudaraan dan Kebaikan

Amal penting lain yang akan meninggikan derajat kita di surga adalah menyalurkan harta yang diberikan Allah untuk hal-hal yang diridhai-Nya demi mendekatkan diri kepada-Nya. Ini dapat ditempuh dengan cara menyedekahkan sebagian harta itu untuk membantu orang-orang fakir, menyambung tali silaturahmi, memuliakan tetangga dan sahabat, membantu orang yang membutuhkan dan memberi pinjaman untuk suatu urusan kebaikan. Lebih dari itu, kita juga berkewajiban memelihara harta kita agar tidak digunakan untuk hal-hal yang diharamkan Allah, atau menghambur-hamburkannya dalam hal-hal yang tak bermanfaat.

Adapun bagi kaum fakir, Allah s.w.t. pun tidak menutup peluang mereka untuk memperoleh pahala sebagaimana yang diperoleh orang-orang kaya dengan hartanya. Seorang miskin misalnya, ketika berangan-angan untuk menjadi kaya seperti si Fulan dan ingin membayar zakat sebagaimana yang dilakukannya, niatan itu pun dapat mendatangkan pahala sebesar pahala yang diperoleh orang kaya.

¹¹² HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 5/202. Bukhari (4565). Nasa'i (2440). Ibnu Majah (1774). Ibnu Khuzaimah (2256).

Abu Kabsyah al-Anshari meriwayatkan; Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya dunia ini disediakan untuk empat golongan: (1) Hamba yang dikaruniai Allah dengan harta dan ilmu, dan ia bertakwa kepada Rabbnya, menyambungkan tali silaturahmi dan menunaikan hak-haknya untuk Allah dengan kedua karunia itu. Ini merupakan kedudukan yang paling utama. (2) Hamba yang dikaruniai Allah dengan ilmu tetapi tidak dikaruniai harta, dan ia memiliki niat yang tulus seraya berkata, 'Andaikan aku memiliki harta, niscaya aku akan beramal seperti yang diamalkan si Fulan.' Dengan niatnya ini, niscaya ia akan memperoleh pahala dan pahala keduanya sama....dst."*¹¹³

H. Puasa Ramadhan dan Shalat Tarawih

Amal lain yang akan meninggikan tingkatan seorang muslim di surga adalah puasa Ramadhan dan shalat Tarawih. Thalhah r.a. mengisahkan; Syahdan, dua orang lelaki mendatangi Rasulullah s.a.w. Keduanya masuk Islam dalam waktu yang bersamaan. Namun, salah seorang dari keduanya lebih bersungguh-sungguh dari yang satunya. Orang yang bersungguh-sungguh itu pernah ikut berperang dan akhirnya mati syahid. Adapun yang satunya; ia hidup satu tahun lebih lama dari yang pertama sebelum akhirnya meninggal dunia.

Lalu Thalhah melanjutkan kisahnya demikian: Suatu hari aku bermimpi berada di pintu surga bersama keduanya. Tiba-tiba, seseorang keluar dari surga dan mempersilahkan masuk orang yang mati terakhir (orang kedua). Tak lama kemudian, orang itu keluar lagi dan mempersilahkan masuk orang yang mati syahid tadi. Dan beberapa saat berikutnya, orang tadi keluar menemuiku dan berkata, "Kembalilah, karena engkau belum saatnya masuk surga ini!"

¹¹³ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/191. Tirmidzi (2325). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîh Tirmidzi* (1894).

Keesokan harinya, ketika Thalhah menceritakan mimpinya kepada orang-orang di sekitarnya, mereka keheranan. Bahkan, berita tersebut akhirnya sampai ke telinga Rasulullah s.a.w. dan mereka menceritakan kejadian itu kepada beliau. Maka Rasulullah bertanya, *"Bukankan orang tadi hidup satu tahun lebih lama dari si syahid?"* Para sahabat menjawab, "Benar!" Lalu Rasulullah melanjutkan perkataannya, *"Bukankah ia menjumpai bulan Ramadhan dan berpuasa, menunaikan shalat ini dan itu, serta banyak sujud dalam setahun itu?"* Mereka menjawab, "Benar." Maka Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah, jarak antara keduanya lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."*¹¹⁴

Demikianlah, puasa Ramadhan dan shalat Tarawih dapat meninggikan derajat pelakunya di dalam surga sampai kepada derajat *shiddiqin* dan para syuhada'. Dalam sebuah hadis riwayat Amr ibn Murrah al-Juhani disebutkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mati dalam keadaan seperti itu, ia akan masuk ke dalam golongan shiddiqin dan para syuhada'."*¹¹⁵

Maka dari itu, tidak ada yang lebih pantas kita kerjakan pada bulan Ramadhan selain berpuasa dan shalat malam dengan penuh keikhlasan dan keimanan. Karena, barangsiapa mengerjakan hal ini, ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan dosa yang akan datang. Selain itu, tingkatannya di surga pun akan dinaikkan sampai tingkatan para *shiddiqin* dan syuhada'.

I. Berakhlak Baik

Sebaik-baik sifat yang menghiasi seseorang adalah agama yang kokoh dan akhlak yang lurus. Akhlak yang baik merupakan cerminan sifat mulia dan pribadi yang agung. Barangsiapa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji, sesungguhnya ia telah menghiasi perangainya dan mensucikan hatinya. Dan itu, berarti

¹¹⁴ HR. Ahmad, *al-Musnad* - 2/333. Ibnu Majah (3925). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3171).

¹¹⁵ Lihat catatan kaki no. 97.

pula bahwa ia telah mencabut semua akar-akar kedengkian, dendam kesumat dan iri hati dari dalam dirinya.

Bagi seorang muslim, hanya akhlak terpuji sajalah yang akan mengabadikan nama baiknya di dunia. Pasalnya, akhlak yang baik merupakan sifat mulia nan luhur, dan kalimat indah yang mencerminkan pelbagai makna keluhurannya. Di antara makna itu adalah bahwa, akhlak terpuji mampu mensucikan pemiliknya dari pelbagai macam penyakit lisan dan hati, mengantarkannya kepada derajat *ihsan*, baik di mata sang Khaliq maupun di mata manusia.

Allah s.w.t. telah memuliakan akhlak yang terpuji, menempatkannya pada kedudukan yang tinggi, melimpahkan pahalanya dan menjadikannya sebagai sumber pahala yang paling berat timbangannya. Abu Darda' menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dari akhlak yang baik dalam timbangan seorang muslim di hari Kiamat kelak. Dan sesungguhnya Allah membenci kekejian yang nyata."*¹¹⁶

Menurut satu riwayat, orang yang berakhlak baik (terpuji) juga akan mendapatkan tiga istana di tiga tingkatan surga. Abu Umamah al-Bahili r.a. mengabarkan; Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا
وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ
فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

"Aku adalah penghulu sebuah istana di dasar surga bagi orang yang menghindari perseteruan sekalipun ia berada pada pihak yang benar, (penghulu) sebuah istana di tengah-tengah surga bagi siapa

¹¹⁶ HR. Tirmidzi (2002). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jâmi'* (5632).

yang meninggalkan dusta sekalipun hanya untuk bercanda, dan (penghulu) sebuah istana di surga yang paling tinggi bagi orang yang berakhlak baik."¹¹⁷

Demikianlah, seseorang yang berakhlak baik tidak akan mengenal perseteruan dan perbuatan dusta. Dan itulah yang membuat ia tidak diharamkan Allah untuk memasuki ketiga istana surga tadi.

Maka dari itu, sudah seharusnya bila kita menghiasi kepribadian dan pergaulan kita di tengah-tengah masyarakat dengan akhlak yang terpuji. Maka kita harus terus melatih diri kita untuk selalu berakhlak mulia dalam situasi dan kondisi apa saja, karena semua itu butuh latihan dan keistiqamahan.

Tak boleh dilupakan pula bahwa, barangsiapa bergaul dengan orang-orang yang berakhlak baik, meniru cara berpakaian mereka, minum sebagaimana cara mereka minum, pahalanya akan meningkatkan kedudukannya ke dalam barisan orang-orang yang rajin berpuasa dan melakukan shalat malam.

Abu Darda' r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang ketika diletakkan di atas timbangan amal yang, akan lebih berat dari akhlak yang baik. Dan orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang rajin puasa dan shalat."*¹¹⁸

Aisyah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتٍ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ

*"Sesungguhnya, dengan akhlaknya yang baik seseorang akan mendapatkan derajat orang yang rajin shalat malam dan rajin berpuasa di siang hari."*¹¹⁹

¹¹⁷ HR. Abu Dawud (4800). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (1464).

¹¹⁸ HR. Tirmidzi (2003). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (5726).

¹¹⁹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbani* - 19/76. Hakim - 1/60. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (1620).

Termasuk akhlak yang baik dan terpuji adalah bersabar atas ejekan manusia lain dan tetap berbaik sangka dan menghormati mereka.

J. Menghafal Al-Qur`an

Menghafal al-Qur`an juga termasuk amal yang akan meninggikan tingkatan seseorang di surga. Abu Sa'id al-Khudriy r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Akan dikatakan kepada pemilik (hafizh) al-Qur`an ketika memasuki (pintu) surga, 'Bacalah dan naiklah!' Lalu ia membaca dan naik satu tingkatan setiap selesai satu ayat hingga ia membaca ayat terakhir yang ada padanya (yang ia hafal)."*¹²⁰

Dalam riwayat lain: *"Akan dikatakan kepada penghafal al-Qur`an, 'Bacalah dan naiklah! Serta bacalah dengan tartil (pelan dan benar) sebagaimana engkau membacanya dengan tartil ketika di dunia! Karena sesungguhnya kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca'."*¹²¹

Ummu Darda' r.a. menuturkan; Aku bertanya kepada Aisyah tentang orang yang masuk surga dari golongan orang yang rajin membaca al-Qur`an dan keutamaannya atas orang yang tidak pernah membacanya. Maka Aisyah menjawab, *"Sesungguhnya jumlah tingkatan surga adalah sama dengan jumlah ayat al-Qur`an. Maka siapa saja yang masuk surga dari golongan orang yang rajin membaca al-Qur`an, niscaya tidak ada seorang pun yang berada di atasnya."*¹²²

Para ulama berselisih pendapat tentang maksud "pemilik" (*shâhibul qurân*) dalam hadis ini. Sementara kalangan mengartikannya dengan penghafal al-Qur`an. Sedangkan kelompok lain

¹²⁰ Lihat catatan kaki no. 10.

¹²¹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 18/6. Tirmidzi (2914). *Hasan* menurut Syu'aib al-Arnauth, *Syarh Sunnah* - 4/435. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (8122).

¹²² HR. Baihaqi dalam *asy-Sya'b* (1198). Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* - 7/155. Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* - 4/435.

mengartikannya dengan orang yang rajin membaca al-Qur`an tanpa hafalan.

Al-'Iraqi misalnya, ia mengatakan; Secara *zhahir*, yang dimaksud dengan "pemilik al-Qur`an" di sini adalah para menghafalnya. Makna ini didukung oleh adanya tambahan dalam redaksi hadis yang diriwayatkan Muslim dan beberapa perawi lain dari sumber Musa ibn Uqbah. Tambahan itu berbunyi seperti ini: "Jika pemilik al-Qur`an itu membacanya siang dan malam, ia akan ingat. Namun jika tidak membacanya, ia akan lupa." Bahkan, scandainya tidak ada tambahan ini pun, masih sangat memungkinkan masuknya pemahaman sebagaimana berikut; Apabila seseorang yang tidak hafal al-Qur`an rajin membaca al-Qur`an dengan menghadap *mushaf*, lidahnya akan menuntunnya hingga bacaannya tampak lancar dan terlihat seperti hafalan. Namun, bila jarang membacanya, seseorang akan merasa sulit sehingga bacaannya tidak lancar.

Sementara itu, Abu Abbas al-Qurthubi dengan tegas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *shâhibul qurân* adalah orang yang menghafalnya. Ia mengatakan demikian; Pemilik al-Qur`an adalah orang yang hafal al-Qur`an dan selalu sibuk dengannya serta terus menerus membacanya."¹²³

Apakah Anda ingin meraih tingkatan tertinggi di dalam surga? Berusahalah menghafalkan al-Qur`an! Dalam waktu enam puluh tahun atau lebih, sangat mungkin bagi Anda untuk menghafal seluruh ayat-ayat al-Qur`an. Dan hafalan itulah yang akan menjadi tiket Anda memasuki tingkatan tertinggi di surga.

Ayat-ayat al-Qur`an yang Anda hafalkan itu akan menentukan ketinggian tingkatan Anda di surga. Maka dari itu, hafalkan ayat-ayat al-Qur`an sebanyak mungkin, karena setiap ayat yang Anda hafal akan menaikkan tingkatan Anda satu tingkatan. Ingat: masa

¹²³ *Tharhut Tatsrib fi Syarhut Taqrib*, al-'Iraqi - 3/101.

depan Anda ada di tangan Anda sendiri, dan Andalah yang lebih paham tentang diri Anda sendiri.

Cobalah Anda menghafal beberapa ayat al-Qur`an, maka Anda akan merasakan aliran iman dalam hati, karena ia akan mengalir deras ketika Anda menghafal ayat-ayat-Nya. Apabila dosa-dosa membuat Anda kesulitan menghafalnya, atau melemahkan semangat Anda untuk menghafal, atau karena suatu kesibukan Anda terhalang untuk sampai kepada tingkatan surga yang dijanjikan Allah ini, hendaklah Anda mendorong dan menganjurkan anak-anak Anda untuk menghafalkannya. Sebab, orang yang menunjukkan kepada kebaikan akan mendapatkan pahala sebesar pahala orang yang mengerjakannya.

Saat ini, *halaqah-halaqah* pengajian al-Qur`an sudah tersebar di mana-mana. Hampir di setiap masjid menyediakan pengajaran dan pengajian al-Qur`an. Karena itu, manfaatkanlah pengajian-pengajian itu demi meningkatkan tingkatan Anda di surga kelak.

K. Memelihara Anak Yatim

Sahl ibn Sa'ad r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ

"Saya dan pemelihara anak yatim, di surga kelak seperti ini." (Rasulullah mengatakannya sambil mengacungkan kedua jarinya; telunjuk dan jari tengah.)¹²⁴

Dalam penjelasannya tentang hadis ini, Ibnu Hajar mengatakan; Ibnu Bathal berkata, "Sungguh, bagi orang yang mendengar hadis ini harus mengamalkannya agar kelak ia menjadi pendamping Rasulullah s.a.w. di surga. Dan tidak ada kedudukan di akhirat yang lebih utama dari kedudukan itu." Lalu Ibnu Hajar menguraikannya demikian: Hadis ini mengandung isyarat bahwa,

¹²⁴ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/45. Bukhari (5304). Tirmidzi (1918).

jarak antara tingkatan surga Nabi s.a.w. dengan tingkatan surga para pemelihara anak yatim adalah sebagaimana jarak antara jari telunjuk dengan jari tengah: tidak terlalu jauh. Ada hadis lain yang bentuk dan cara penyampaiannya semisal dengan hadis ini. Yakni sabda Rasulullah, *"Antara waktu aku diutus dengan terjadinya hari Kiamat adalah seperti ini."* Ibnu Hajar menambahkan, "Cara penyampaian Rasulullah seperti itu sudah cukup menjelaskan kedekatan antara dua kedudukan itu. Sebab, antara jari tengah dan jari telunjuk tidak ada jari lain menyelainya."

Ibnu Hajar menambahkan, "Terdapat kemungkinan bahwa, isyarat dengan kedua jari itu mengandung dua makna sekaligus: disegerakannya seorang pemelihara anak yatim dalam masuk surga dan juga ketinggian tingkatan itu."¹²⁵

Al-Bana berkata, "Para ulama mengatakan; Maksud dari cara penyampaian hadis seperti itu adalah untuk menegaskan betapa tingginya kedudukan pemelihara anak yatim dan yang semisalnya. Atau, bisa jadi juga bermakna bahwa kedudukan para nabi lebih tinggi dan mulia. Jika ini yang terjadi, maka perbedaan jarak dengan kedua jari ini tak lain merupakan isyarat akan adanya perbedaan antara kedudukan atau tingkatan para nabi dengan manusia pada umumnya."¹²⁶

Adalah sangat ironis dan menyedihkan, ketika seorang anak yatim menangis terisak-isak seraya memanggil-manggil kedua orang tuanya dan tidak ada seorang pun yang tersentuh dengan teriaknya. Apalagi, jika sampai anak itu kemudian tertidur di emperan toko dan terlantar di jalanan sepanjang hari.

Pemandangan seperti itu sangat banyak di sekitar kita. Padahal, tangisan, penderitaan dan kesengsaraan para anak yatim itu merupakan tanggung jawab kita untuk segera mengulurkan tangan kepada mereka. Betapapun, mereka masih sangat membutuhkan

¹²⁵ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani - 10/451.

¹²⁶ *Al-Fathur Rahbâni*, Musnad Imam Ahmad - 16/149.

dan merindukan kasih sayang orang tua yang telah hilang dari diri mereka. Dan tentu saja, siapa lagi yang akan menggantikan kedua orang tua mereka selain kita?

Suatu hari, ketika saya sedang mengantar sekolah anak saya pada hari pertamanya, saya melihat banyak sekali orang tua yang juga mengantarkan anaknya. Mereka terlihat bahagia: berjalan sambil menuntun tangan anaknya masing-masing dan sesekali mengajaknya bercanda untuk menghilangkan rasa takut dan asing yang biasa terjadi pada anak-anak kecil pada saat awal-awal memasuki bangku sekolah. Namun, tiba-tiba hati saya menjadi iba dan sedih manakala melihat pemandangan yang tak pernah dapat kulupakan; seorang anak kecil menangis iba di pojok sekolahan tanpa ada seorang pun yang menemaninya. Saya mencoba bertanya kepada beberapa orang tentang anak itu. Dan katanya, anak itu seorang anak yatim. Ternyata benar. Tak lama kemudian beberapa orang bapak saling berebut mendatangnya untuk menghibur dan mengelus kepalanya. Bahkan, mereka juga banyak yang dengan serta merta menaruh uang di sakunya. Namun, uang-uang yang memenuhi saku anak itu ternyata tidak membuatnya terhibur dan tangisannya justru terdengar lebih keras. Mengapa? Tentu saja, karena uang-uang tersebut tidak akan mampu menggantikan kasih sayang kedua orang tuanya yang telah wafat dan tak kan pernah kembali lagi ke dunia.

Dewasa ini, anak-anak yatim umat Islam terus bertambah banyak. Salah satu faktornya adalah terjadinya beberapa peperangan yang menghantam kaum muslimin di beberapa penjuru dunia. Nah, siapakah yang akan memelihara dan mengembalikan senyuman di wajah-wajah mereka? Tak lain adalah hanya uluran tangan orang-orang yang mengharapkan ketinggian derajat di sisi Allah.

Bagaimanapun, jika sampai kita tidak segera menolong anak-anak yatim itu, maka mereka akan jatuh ke tangan lembaga-

lembaga misionaris yang, dengan pelbagai macam bantuannya hendak mendidik dan menjadikan mereka sebagai pemeluk agama Kristen. Bila ini yang terjadi, maka anak-anak muslim itulah yang nanti akan menjadi tentara-tentara kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin sendiri.

Menurut sebuah berita yang saya dengar, pada permulaan perang di Bosnia, ribuan anak-anak kaum muslimin banyak yang dikirim ke negara-negara Eropa. Konon, di sana mereka disambut oleh keluarga dan lembaga-lembaga misionaris dengan alasan untuk melindungi mereka sebagai korban perang. Padahal, dibalik itu sebenarnya terdapat tujuan yang lebih utama, yaitu mengkristenkan anak-anak itu.

Sebagai orang-orang beriman, sadarkah kita bahwa, sebenarnya kita pun mampu memelihara anak-anak yatim itu selama setahun hanya dengan biaya pesta yang kita selenggarakan di rumah-rumah kita? Sekarang ini, di negara kita dan juga beberapa negara lain sudah banyak yayasan dan lembaga sosial Islam yang khusus menangani anak-anak yatim akibat korban perang itu. Maka, bila kita hendak memelihara anak yatim, ada baiknya kita menyalurkan sebagian harta kita kepada lembaga-lembaga sosial tersebut.

Dengan begitu, insya Allah kita akan menemukan kebahagiaan abadi, ketenangan pikir dan keadilan yang menyenangkan. Dan ingat, memelihara anak yatim itu benar-benar akan meningkatkan tingkatan seseorang di surga kelak.

L. Mendamaikan Orang yang Bersengketa

Salah satu amal yang sering dilupakan manusia adalah mendamaikan manusia yang sedang berseteru. Padahal, amal ini termasuk yang dapat meninggikan tingkatan seseorang di surga.

Sebagaimana dimaklumi, tidak ada satu masyarakat pun yang bersih dari percekocokan, buruk sangka, dan perbedaan pendapat atau kepentingan yang seringkali berujung pada sikap saling membenci dan memusuhi. Bahkan, tak jarang karenanya terjadi bentrokan fisik di antara beberapa kelompok dalam masyarakat itu sendiri.

Atas dasar realitas itu, Islam sangat menjunjung tinggi pentingnya mewujudkan perdamaian di antara sesama manusia. Dan, karena sangat pentingnya arti perdamaian ini, Islam menjadikan usaha mendamaikan pihak-pihak yang berseteru sebagai salah satu amal utama yang akan meningkatkan tingkatan seseorang di surga. Bahkan, menurut beberapa hadis tingkatan itu akan lebih tinggi daripada tingkatan orang-orang yang melaksanakan puasa sunnah, shalat sunnah dan sedekah.

Abu Darda' r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمْ بِأَفْضَلِ مَنْ دَرَجَةِ الصَّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى قَالَ
إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

"Maukah kutunjukkan kepada kalian suatu amal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah?" "Tentu saja," jawab para sahabat. Maka beliau bersabda, "(Yaitu) mendamaikan dua pihak yang berperkara, karena sesungguhnya rusaknya hubungan antara kedua pihak yang berseteru itu 'pencukur' umat."¹²⁷

Dalam hadis lain, Zubair ibn Awwam r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Telah merasuk pada diri kalian penyakit umat-umat sebelum kalian; rasa dengki dan benci, (padahal keduanya)*

¹²⁷ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbāni* - 15/106, 19/72. Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (391). Abu Dawud (4919). Tirmidzi (2508). *Shahīh* menurut al-Albani dalam *Shahīhul Jāmi'* (2595).

adalah 'pencukur', dan yang aku maksud bukan mencukur rambut, tetapi mencukur agama."¹²⁸

Dalam beberapa ketetapan syariatnya yang luhur, sesungguhnya Islam bermaksud menyatukan kaum muslimin agar mereka dipandang oleh musuh-musuhnya laksana bangunan kokoh yang sulit digempur. Islam seringkali meletakkan batasan-batasan untuk menghalangi manusia dari pertengkaran, persengketaan dan rasa saling membenci di antara sesama mereka. Sebagai contoh, Islam mengharamkan *ghibah*, adu domba, buruk sangka, saling memata-matai, berbisik-bisik antara dua orang di depan orang ketiga. Pada kesempatan lain, Islam juga mengharamkan seseorang menjual barang yang sedang ditawarkan oleh lain, dan meminang pinangan orang lain. Islam dengan tegas juga mengharamkan riba dan bertengkar lebih dari tiga hari.

Rasulullah s.a.w. juga pernah mengabarkan bahwa, Allah mengampuni kaum muslimin setiap hari Senin dan Kamis. Dan bagi orang yang masih berseteru dengan saudaranya, ampunannya akan ditangguhkan hingga keduanya berdamai. Islam pun menganjurkan umatnya agar senantiasa memelihara persahabatan dan persaudaraan di antara sesama muslim. Itu dibuktikan Islam dengan (1) mengajarkan umatnya agar selalu berjabat tangan setiap kali bertemu, (2) mengabarkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa orang yang sedang berjabat tangan, (3) memperlihatkan pahala yang besar bagi setiap orang yang mengunjungi saudaranya, atau menjenguk orang sakit, mengantar jenazah ke kubur, atau menolong kesulitan saudaranya. Bahkan, Allah berjanji akan memberi pahala orang yang tersenyum kepada saudaranya sebesar pahala orang yang bersedekah.

Lebih dari itu, pada kesempatan tertentu Islam membolehkan kebohongan—yang itu diharamkan—dalam rangka mendamaikan

¹²⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 17/331. Tirmidzi (2509). *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (2038).

dua pihak yang sedang bermusuhan. Ummu Kultsum r.a. menceritakan: Rasulullah s.a.w. telah bersabda, *"Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan sesama manusia (yang bersengketa), karena ia akan berkata baik, atau bermaksud baik pula."*¹²⁹

Tidakkah kita tertarik mendamaikan sesama muslim yang berseteru guna meninggikan tingkatan kita di surga kelak? Sebenarnya tingkatan orang yang mendamaikan dua pihak yang bersengketa itu lebih tinggi dari tingkatan orang yang mengerjakan shalat, puasa dan sedekah yang sunnah.

Allah s.w.t. berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (QS. An-Nisâ' : 114)

Apalagi yang Anda pikirkan tentang pahala besar yang berasal dari Dzat Yang Maha Kaya dan Maha Mulia ini? Raihlah segera dan jangan selalu menunda kesempatan yang ada. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada amalan anak Adam yang lebih utama daripada shalat, mendamaikan dua orang yang berperkara, dan berakhlak baik."*¹³⁰

M. Menyeru Kepada Allah

Jika pahala mendamaikan orang yang bersengketa saja lebih tinggi tingkatannya daripada tingkatan orang yang puasa sunnah, shalat sunnah dan sedekah, maka apa yang terbayang dalam benak Anda tentang tingkatan orang yang "mendamaikan" atau memperbaiki hubungan manusia dengan Allah melalui seruannya kepada mereka agar tetap beriman dan bertakwa kepada-Nya?

¹²⁹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/266. Bukhari (2692). Muslim (2605). Tirmidzi (1938). Abu Dawud (4920).

¹³⁰ HR. Baihaqi dalam *Sya'bul Iman* (11090). Hasan menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* (7948). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5645).

Barangsiapa tidak mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia telah menjauhi Allah dan Rasul-Nya. Juga dapat dikatakan telah memusuhi keduanya, sekalipun ia tidak menyadari dan menyatakannya. Orang yang menyeru manusia kepada jalan Allah dan membuat mereka cinta kepada agama-Nya, pada dasarnya adalah mengajak mereka untuk berdamai atau memperbaiki hubungannya dengan Allah, tunduk dan taat kepada perintah-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Oleh karena itu, pahala dan tingkatannya di sisi Allah lebih mulia daripada tingkatan orang yang mendamaikan manusia yang sedang bersengketa tentang suatu urusan dunia. Dan karena itu pula, Allah s.w.t. berfirman,

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri’.”
(QS. Fushshilat: 33)

Atas dasar itu, adalah sudah seharusnya bila seorang muslim berusaha ikut ambil bagian dalam dakwah dengan segala sarana dan kemampuan yang ia miliki, kerana dakwah merupakan tugas yang sangat mulia.

Setiap kali kita mengajarkan kebaikan kepada seseorang, atau menyerukan kepadanya suatu sunnah, lalu orang yang Anda ajak itu mengamalkannya, kita akan menerima pahala seperti pahala yang diperolehnya. Atau, pahala kita akan berlipat ganda berkat orang yang belajar dari kita itu.

Karenanya, tidak salah bila kita berlomba-lomba di medan dakwah yang sangat luas ini demi meninggikan tingkatan kita di surga kelak. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *“Barangsiapa menyeru kepada petunjuk Allah, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikuti (petunjuk) itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa*

mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."¹³¹

N. Jihad *Fisabilillah*

Jihad, atau perjuangan di jalan Allah termasuk amal yang akan meningkatkan tingkatan kita di surga. Seorang muslim yang memiliki kemampuan untuk bersiaga di gerbang jihad, sesungguhnya sedang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama berbahaya, atau persimpangan dua jalan yang saling bertolak belakang. Jalan yang pertama adalah mencintai jihad di jalan Allah, berkorban untuk meninggikan agama Allah, dan pantang menyerah kepada para musuh Allah. Meskipun berat untuk ditempuh, jalan ini akan mengantarkan pelakunya ke tingkatan keseratus surga yang, jarak antara satu tingkatan ke tingkatan berikutnya harus ditempuh selama seratus tahun perjalanan atau sama dengan antara jarak langit dengan bumi.

Adapun jalan yang kedua adalah, jalan meninggalkan dan menghindari jihad. Orang yang memilih jalan ini akan menemui akhir hidupnya dengan kematian dalam keadaan munafik. Abu Hurairah r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa meninggal dunia dan belum pernah berperang, dan tidak pernah membisiki jiwanya untuk ikut berperang, maka ia mati di atas salah satu cabang kemunafikan."*¹³²

Apakah pahala atau balasan bagi orang berjihad? Dan bagaimanakah cara berjihad itu? Pahala berjihad di jalan Allah adalah seratus tingkatan di surga yang dipilih Allah untuk para pejuang *fisabilillah*. Menurut beberapa riwayat, bila orang-orang yang berilmu berkumpul di salah satu tingkatan yang seratus itu, niscaya tempat itu akan masih sangat lapang dan longgar. Abu

¹³¹ HR. Imam Malik dalam *al-Muwatha'* - 1/218. Muslim (2674). Abu Dawud (4609). Tirmidzi (2674).

¹³² HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/26. Muslim (1910). Abu Dawud (2502). Nasa'i (3097).

Sa'id al-Khudriy r.a. menceritakan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan yang, dipersiapkan Allah untuk para pejuang fisabilillah; di mana jarak antara kedua tingkatannya sebagaimana jarak antara langit dengan bumi."*¹³³

Abu Sa'id al-Khudriy r.a. juga meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Abu Sa'id, barangsiapa menerima Allah menjadi Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, Muhammad sebagai Nabinya, niscaya ia akan mendapatkan surga. Adapun yang lain, seorang hamba akan diangkat seratus tingkatan di surga yang, jarak antara kedua tingkatannya menyamai jarak antara langit dengan bumi, yaitu bila ia berjihad fi sabilillah, berjihad fi sabilillah."*¹³⁴

Demikianlah, di hadapan kita sudah menanti seratus tingkatan surga yang khusus disediakan Allah untuk para pejuang *fisabilillah*. Tidakkah kita tertarik untuk ikut serta berlomba-lomba mendapatkan tingkatan-tingkatan itu? Allah juga telah menyediakan istana-istana megah di beberapa tingkatan surga itu bagi orang-orang yang berjuang (berjihad) di jalan Allah dengan ikhlas dan sepenuh hati.

Fadhlah ibn Ubaid menceritakan: Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku adalah penghulu bagi orang-orang yang beriman kepadaku, beragama Islam dan berhijrah yang, berada di sebuah istana di dasar dan di tengah-tengah surga. Aku adalah penghulu bagi orang-orang yang beriman kepadaku, masuk Islam dan berjihad fisabilillah yang, berada di sebuah istana di dasar surga, sebuah istana di tengah-tengah surga dan sebuah istana di kamar surga yang paling tinggi. Barangsiapa mengerjakan semua itu, niscaya ia akan selalu meminta kebaikan dan meninggalkan kejahatan, dan ia akan mati dimana saja ia ingin mati."*¹³⁵

¹³³ HR. Bukhari (2790). Muslim (1884). Tirmidzi (2529). Nasa'i (3132).

¹³⁴ HR. Muslim (1884). Nasa'i (3131).

¹³⁵ HR. Nasa'i (3133). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jāmi'* (1465).

Seseorang yang mati syahid, bila melihat tingkatannya yang sangat tinggi di surga dan pelbagai kenikmatan di dalamnya yang tidak pernah terbayangkan oleh manusia, niscaya ia akan menginginkan agar dihidupkan kembali di dunia supaya dapat terbunuh di jalan Allah sampai beberapa kali. Itu semua adalah karena ia melihat betapa besarnya keutamaan, pahala dan penghormatan bagi para syuhada'.

Anas ibn Malik r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seseorang dari penduduk surga pada hari Kiamat nanti akan dihadapkan kepada Allah, dan Allah akan bertanya kepadanya, 'Wahai anak Adam! Bagaimana pendapatmu tentang kedudukanmu itu?' 'Wahai Rabbku! Sungguh kedudukan yang paling baik,' jawab orang tersebut. Lalu Allah berkata, 'Mintalah sesuatu dan berangan-anganlah tentang beberapa hal!' 'Wahai Rabbku, aku hanya meminta dan berangan-angan seandainya Engkau mengembalikan diriku ke dunia lagi, dan kemudian aku terbunuh fisabilillah sebanyak sepuluh kali.' Ia mengatakan itu karena telah menyaksikan betapa besarnya keutamaan mati syahid."*¹³⁶

Tiga Jalan Jihad (Perjuangan)

1. Jihad dengan Jiwa

Ka'ab ibn Murrah menceritakan; Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai para pembuat senjata, ikutlah kalian melempar (berperang)!",*¹³⁷ *karena barangsiapa panahnya mengenai musuh, Allah akan meninggikan tingkatannya di surga satu tingkatan."* Maka Abdurrahman ibn Abi Niham bertanya, *"Wahai Rasulullah, seperti apakah tingkatan surga itu?"* Rasulullah menjawab, *"Dia*

¹³⁶ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/27. Muslim (1877). Nasa'i (3160).

¹³⁷ Rasul menyapa mereka dengan sapaan "para ahli pembuat senjata", adalah karena mereka memang sangat pandai dan ahli membuat pedang dan panah. Selain itu, mereka juga lihai melempar dan memanah. Dan ajakan ini tak lain dimaksudkan Rasulullah s.a.w. untuk membangkitkan semangat mereka agar ikut berjihad di jalan Allah.

itu bukan seperti tangga ibumu, tetapi suatu tempat yang antara kedua tingkatannya berjarak seratus tahun (perjalanan).”¹³⁸

Perlu diketahui pula bahwa barangsiapa meninggalkan rumahnya dengan niat berjihad, lalu ia mati dengan cara seperti apa pun, atas izin Allah ia akan termasuk orang yang mati syahid. Abu Musa al-Asy’ariy meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Barangsiapa meninggalkan rumahnya untuk berjihad (berjuang) di jalan Allah, lalu ia mati, atau tertabrak kuda atau untanya, atau karena disengat serangga beracun, atau mati di atas kasur, atau mati dengan cara apa pun yang dikehendaki Allah, maka sesungguhnya ia itu syahid dan baginya surga.”*¹³⁹

‘Uqbah ibn Amir r.a. menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ صُرِعَ عَنْ دَابَّتِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

*“Barangsiapa terjatuh dari hewan tunggangannya, maka ia mati syahid.”*¹⁴⁰

Yakni, bila ia mati pada saat mengendarainya dalam rangka berjihad, atas izin Allah akan dicatat pada catatan amalnya pahala mati syahid. Makna ini dikuatkan oleh riwayat lain yang bersumber dari Abu Ya’la, dari ‘Uqbah ibn Amir. Ia berkata, *“Rasulullah s.a.w. bersabda, ‘Barangsiapa terjatuh dari binatang tunggangannya saat berjalan di jalan Allah, lalu ia meninggal, maka ia mati syahid’.”*

Syahid yang paling mulia adalah sebagaimana yang diriwayatkan Nu’aim ibn Himar. Syahdan, seseorang bertanya kepada Rasulullah, *“Syuhada’ yang bagaimanakah yang paling utama?”* Rasul menjawab, *“Mereka adalah Orang-orang yang ketika ditempatkan*

¹³⁸ Lihat catatan kaki no. 20.

¹³⁹ HR. Abu Dawud (2499). Hakim - 2/78. *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahīhul Jāmi’* (6413).

¹⁴⁰ HR. Thabrani - 17/892. *Shahīh* menurut al-Albani dalam *Shahīhul Jāmi’* (6336).

dalam barisan tidak menolehkan wajahnya hingga terbunuh. Mereka ini akan berpindah ke istana-istana yang tinggi di surga, dan Rabb mereka akan tersenyum kepada mereka. Dan jika Rabbmu tertawa kepada seorang hamba di dunia, maka tidak akan ada hisab atasnya.”¹⁴¹

2. Jihad dengan Harta

Di antaranya adalah dengan cara melengkapi persenjataan orang-orang yang berjuang *fisabilillah* dan menyantuni keluarga para mujahid. Siapa saja yang melakukan ini, insya Allah akan memperoleh pahala sebagaimana yang diterima para pejuang di medan perang. Ini sesuai dengan penjelasan Rasulullah s.a.w yang diriwayatkan oleh Zaid ibn Khalid. Ia menuturkan: Rasulullah s.a.w. telah bersabda,

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ
فَقَدْ غَزَا

“Barangsiapa memenuhi bekal dan perlengkapan para pejuang di jalan Allah, ia juga telah berperang. Dan barangsiapa menggantikan posisi orang yang berperang di mata keluarganya, maka ia juga telah berperang.”¹⁴²

Bagi orang yang tidak mampu berjihad dengan jiwanya, bukan berarti tertutup peluangnya untuk berjihad. Ia dapat memanfaatkan hartanya demi membantu perjuangan para mujahid yang sedang berperang. Dalam beberapa ayat al-Qur`an, Allah juga menyebutkan perintah berjihad dengan harta ini sebelum perintah berjihad dengan jiwa sebagaimana termaktub dalam surah al-Hujurât dan ash-Shâf.

¹⁴¹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/30. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1107).

¹⁴² HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/23. Bukhari (2843). Muslim (1895). Tirmidzi (1628).

Maksud Allah mendahulukan perintah berjihad dengan harta ini, tak lain adalah agar kita tidak terhalangi dari memperoleh pahala jihad. Maka dari itu, pertanyaannya sekarang adalah: sudahkah kita mengorbankan harta kita untuk keperluan jihad atau perjuangan di jalan Allah?

Sesungguhnya Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hujurât: 15)

Adapun bagi orang-orang yang mampu berjihad dengan jiwa dan hartanya sekaligus, ia akan menempati kedudukan dan tingkatan yang paling utama di surga. Allah s.w.t. berfirman, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."* (QS. An-Nisâ` : 95)

Meski demikian, bukan berarti keutamaan orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya sekaligus atas orang yang hanya berjihad dengan hartanya saja adalah hanya dihargai dengan tingkatannya yang dilebihkan satu tingkatan saja. Pada ayat berikutnya Allah menjelaskan bahwa satu tingkatan (derajat)-nya itu terdiri dari, *"beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nisâ` : 96)

Ibnu Abbas meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada hari-hari untuk beramal saleh yang lebih dicintai Allah daripada sepuluh hari ini."* Maka para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, juga bukan untuk berjihad *fisabilillah*." Rasulullah menjawab, *"Benar, juga bukan untuk jihad fisabilillah, kecuali bila*

seseorang keluar dengan jiwa dan hartanya, lalu ia tidak kembali lagi dengan kedua-duanya."¹⁴³

Abu Umamah juga menuturkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, "Syuhada' yang paling utama adalah orang yang mengalirkan darahnya sendiri dan menyembelih kudanya."¹⁴⁴

3. Memohon Mati Syahid kepada Allah

Cara berjihad ketiga adalah dengan memohon kepada Allah dengan tulus hati agar diberi kesempatan mati syahid di jalan-Nya. Yang demikian ini, karena Rasulullah s.a.w. pernah menyatakan bahwa, barangsiapa memiliki niat dan keinginan yang tulus agar diberi kesempatan mati syahid, niscaya Allah akan menempatkannya pada kedudukan para syuhada' di surga, sekalipun ia mati di atas kasurnya. Sahal ibn Hunaif meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ
عَلَى فِرَاشِهِ

*"Barangsiapa meminta kepada Allah dengan ketulusan hati agar diberi kesempatan mati syahid, maka Allah akan menaikkan tingkatannya ke tingkatan para syuhada' , meskipun akhirnya ia mati di atas kasur."*¹⁴⁵

Dapat dikatakan bahwa, meminta mati syahid kepada Allah adalah jalan termudah mendapatkan tingkatan tertinggi di surga. Pasalnya, untuk mengerjakan hal itu, kita hanya perlu mengangkat kedua telapak tangan dengan penuh kerendahan hati di hadapan

¹⁴³ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 6/166. Bukhari (969). Tirmidzi (757). Abu Dawud (2438).

¹⁴⁴ HR. Thabrani. *Hasan* menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* (1257). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1108).

¹⁴⁵ HR. Muslim (1909). Abu Dawud (1520). Tirmidzi (1653). Nasa'i (3162).

Allah, meminta dengan terus-menerus dan terus mendesak Allah agar mengaruniakan kesyahidan kepada diri kita.

Karena itu, jangan sia-siakan kesempatan besar ini! Mari kita bulatkan tekad untuk mengerjakannya. Mari kita biasakan diri kita mengutarakan permohonan seperti itu di hadapan Allah dengan tulus dan penuh iba—kalau bisa sampai menangis seperti anak kecil. Mari kita berlomba-lomba meminta kepada Allah dengan setulus-tulusnya agar diberi kesempatan mati syahid.

Apalagi yang kita tunggu? Apakah kita masih meragukan janji Rasulullah s.a.w. tadi? Ingat, beliau adalah orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya. Dan Allah sekali-kali tidak akan pernah mengingkari janji-Nya bila kita benar-benar menjalankannya dengan benar dan sepenuh hati. Mari kita biasakan diri untuk berdoa kepada Allah agar memberi kita gelar “syahid” (sebuah gelar mulia yang sangat diidamkan semua orang beriman) dan kedudukan yang paling tinggi di surga, yaitu surga Firdaus.

Dengan berniat dan bertekad untuk mati syahid, kita tidak akan kehilangan harta sedikitpun. Maka tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak bersegera mengerjakannya. Dan ingat, jangan beranjak dari paragraf ini sebelum menyempatkan diri untuk meniatkannya!

Jihad, atau berjuang di jalan Allah akan meninggikan martabat umat ini di dunia dan akhirat. Adapun ketinggian martabat para syuhada’ di akhirat, adalah sebagaimana yang telah kita lihat pada uraian di atas. Sedangkan ketinggian martabat seorang syahid di dunia, di antaranya adalah perjuangan mereka akan menjadikan umat ini berwibawa dan disegani umat-umat lain, ditakuti oleh musuh-musuhnya dan terjaga kehormatannya.

Maka, bila umat Islam ini sampai meninggalkan jihad, tidak memperhatikan kekuatan militer dan senjatanya, dan lebih memilih hidup dalam kelalaian, niscaya sabda Rasulullah

s.a.w. — yang mengatakan bahwa bila suatu kaum meninggalkan jihad, maka mereka akan menjadi kaum yang hina di dunia dan di akhirat— akan benar-benar terwujud.

Abdullah ibn Umar meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Apabila kalian berjual beli dengan cara al-‘Inah (kredit bunga), memperkerjakan sapi untuk membajak, senang dengan pertanian dan meninggalkan jihad, maka Allah akan melilitkan kehinaan atas kalian dan tidak akan mencabutnya hingga kalian semua kembali kepada (tuntunan) agama kalian.”* Dalam riwayat Ahmad disebutkan, bahwa Allah akan menurunkan berbagai macam bencana yang tidak akan selesai sebelum mereka kembali lagi kepada tuntunan agama mereka.¹⁴⁶

Atas dasar itu semua, hendaklah kita menjadi orang-orang perkasa yang selalu dapat menundukkan hawa nafsu dan godaan syetan yang selalu membayangi langkah kita dalam rangka menggapai tingkatan para mujahidin di surga; tingkatan yang jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan berikutnya menyamai seratus tahun perjalanan, atau sama dengan jarak antara langit dengan bumi.

Ada banyak cara untuk mencapai tingkatan ini. Di antaranya adalah dengan mengorbankan seluruh kemampuan yang kita miliki, baik berupa harta, pikiran dan doa untuk membantu saudara kita sesama muslim yang sedang berjihad melawan musuh-musuh Allah; Kaum Yahudi, Nasrani, Hindu dan Komunis.

Orang-orang yang enggan berjihad, hanya berpangku tangan saja dan tidak membantu para mujahidin sedikit pun, mereka akan mati dalam kemunafikan. Dan kita semua berlindung kepada Allah dari hal ini.

Hak jihad dan para mujahidin di jalan Allah yang harus kita penuhi adalah mendoakan mereka yang sedang berjihad dalam

¹⁴⁶ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/25. Abu Dawud (3445). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (423).

setiap doa yang kita panjatkan. Maka, sudahkah kita memenuhi hak mereka ini?

Amalan-amalan yang Pahalanya Menyamai Pahala Jihad *Fisabilillah*

Salah satu karunia Allah yang dianugerahkan kepada umat akhir zaman ini adalah bahwa, Allah memberi kita amalan-amalan ringan yang pahalanya menyamai pahala berjihad *fisabilillah*. Beberapa amal ini serigkali dijumpai dalam hadis-hadis *shahîh*. Maka dari itu, dalam bahasan ini akan kita pelajari kembali beberapa hadis tersebut untuk kita amalkan dan kita ajarkan kepada orang lain.

Ibnu Hajar pernah berkata, “Derajat mujahid juga dapat diperoleh oleh orang-orang yang tidak ikut mengangkat senjata di medan perang, yaitu hanya dengan niat yang ikhlas atau mengerjakan amalan-amalan saleh yang pahalanya menyamai pahala jihad. Oleh karena itu, Rasulullah tetap mengajarkan agar kita tetap berdoa memohon surga Firdaus, meskipun ia mengatakan bahwa surga itu disediakan untuk para pejuang *fisabilillah*.”¹⁴⁷ Surga Firdaus adalah surga yang paling tinggi dan paling luas. Adapun amal-amal saleh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membantu Para Janda dan Fakir Miskin

Abu Hurairah meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْقَائِمِ
الَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ

¹⁴⁷ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani - 6/16 no. 2790.

“Orang yang selalu berusaha membantu kesulitan para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad fisabilillah, shalat di malam hari dan puasa di siang hari.”¹⁴⁸

Ada sebagian orang yang bercita-cita ingin berjihad *fisabilillah* dengan mengorbankan jiwa dan hartanya demi memperoleh tingkatan yang tinggi di surga. Akan tetapi sayang, dalam waktu yang sama mereka justru lalai dengan adanya amal-amal ringan yang pahalanya menyamai pahala jihad, sehingga mereka pun mengabaikannya begitu saja. Ini merupakan bukti kebodohan dan ketidaktulusan tekad mereka untuk berjihad di jalan Allah.

Di tengah-tengah kehidupan ini, terbuka banyak sekali kesempatan untuk menolong atau meringankan kesulitan para janda. Hanya saja, kita justru sering melalaikannya. Padahal, andai saja kita ingat bahwa membantu para janda itu akan mendatangkan pahala sebesar pahala para pejuang *fisabilillah* dan akan menempatkan kita pada tingkatan yang tinggi di surga, kita pasti akan berlomba-lomba mengamalkannya.

Di antara kita pasti banyak yang memiliki sanak kerabat yang sudah tua umurnya dan ditinggal mati oleh suaminya, entah itu bibi atau neneknya sendiri. Mereka ini, tentu sangat membutuhkan bantuan dan perhatian kita. Paling tidak, ketika mereka akan pergi ke masjid misalnya, kita dapat mengantarkannya. Atau, ketika lampu rumah mereka mati, kita dapat membantu mereka dengan memasang lampu baru, sehingga mereka tidak kegelapan. Meskipun sedemikian ringannya amal tersebut, kebanyakan kita justru sering mengabaikan dan tidak memperdulikannya. Bahkan, ada pula yang mungkin sengaja menghindari mereka agar tidak selalu dimintai bantuan.

Bila kita menginginkan pahala jihad dan tingkatan para mujahid di surga, hendaklah kita tidak kikir dengan waktu

¹⁴⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/55. Bukhari (6006). Muslim (2982). Tirmidzi (1969). Nasa'i (2576) dan Baihaqi.

kita untuk selalu menyempatkan diri membantu kesulitan para janda tua dan juga kaum fakir miskin. Karena, kekikiran itu akan menjadi penghalang untuk meraih pahala besar dengan usaha yang ringan. Dan itu, berarti kita telah menyia-nyiakan tingkatan tinggi para mujahid di surga yang juga dapat kita raih dengan sangat mudah.

2. Beramal Saleh pada Tanggal 10 Dzulhijjah

Untuk meninggikan tingkatan di surga, kita dapat mengerjakan amal-amal saleh pada tanggal 10 Dzulhijjah. Di antara amal-amal saleh yang patut kita kerjakan pada hari itu adalah; memperbanyak *tahlil*, *takbir* dan *tahmid*.

Ibnu Abbas meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Tidak ada hari-hari untuk beramal saleh yang lebih dicintai Allah daripada sepuluh hari ini.*" Maka para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, juga bukan untuk berjihad *fisabilillah*." Rasulullah menjawab, "*Benar, juga bukan untuk jihad fisabilillah, kecuali bila seseorang keluar dengan jiwa dan hartanya, lalu ia tidak kembali lagi dengan kedua-duanya.*"¹⁴⁹

3. Tidak Menunda-nunda Shalat

Amal lain yang pahalanya menyamai pahala jihad *fisabilillah* adalah tidak menunda-nunda shalat. Ibnu Mas'ud r.a. menceritakan: Syahdan, aku bertanya kepada Nabi s.a.w., "Amal apakah yang paling dicintai Allah?" Nabi s.a.w. menjawab, "*Shalat pada waktunya.*" "Kemudian apa lagi?" lanjutku. Beliau menjawab, "*Berbakti kepada kedua orang tua.*" "Kemudian apa lagi?", aku mencoba bertanya lagi. Beliau menjawab, "*Jihad fi sabilillah.*"¹⁵⁰

¹⁴⁹ Lihat catatan kaki no. 146.

¹⁵⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbāni* - 2/215. Bukhari (527),(5970). Muslim (85). Tirmidzi (1898). Nasa'i (609).

4. Berbakti kepada Orang Tua

Selain hadis tadi, ada riwayat lain yang menjelaskan kedudukan amal ini. Abu Hurairah menuturkan: Arkian ada seseorang datang kepada Nabi meminta izin untuk ikut berjihad. Maka beliau s.a.w. bertanya, *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?"* "Ya, masih," jawabnya. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Kalau begitu, berjihadlah kepada keduanya!"*¹⁵¹

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu amal yang dapat mendekatkan pelakunya kepada Allah dan menjadi tebusan (kafarat) atas dosa-dosa besar. Syahdan, seseorang mendatangi Ibnu Abbas. Orang itu berkata kepadanya, "Aku pernah meminang seorang wanita, namun ia menolak untuk menikah denganku. Tak lama kemudian, ia dipinang orang lain dan mau menikah dengan orang itu. Aku menjadi cemburu dan akhirnya membunuhnya, maka apakah ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?" Ibnu Abbas bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?" "Tidak," jawabnya. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Kalau begitu bertaubatlah kepada Allah dan mendekatlah kepada-Nya sekuatmu."

'Atha ibn Yasar bercerita: Suatu hari, aku menemui Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menanyakan ibunya?" Ibnu Abbas menjawab, "Karena aku tidak mengetahui suatu amal yang lebih dapat mendekatkan seseorang kepada Allah selain berbakti kepada ibunya."¹⁵²

Al-Manawi berkata, "Menghormati kedua orang tua, berbakti kepadanya, memenuhi hak-haknya dan mencari keridhaannya telah ditetapkan dalam syariat sebagai sesuatu yang amat penting. Ketika ditanya tentang hukum berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua, al-Muhabisi menjawab, "Perintah kedua orang tua serupa dengan perintah Allah: ada yang wajib dan ada

¹⁵¹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/36. Bukhari (3004). Muslim (2549).

¹⁵² HR. Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad*. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Adabul Mufrad* (4).

yang sunnah. Namun, apabila perintah keduanya bertentangan dengan perintah Allah, maka perintah Allah lebih wajib untuk dikerjakan.”

Umumnya, orang menyadari arti penting berbuat baik dan berbakti kepada orang tua setelah dirinya menjadi orang tua. Karena, pada saat itu ia akan merasa sangat membutuhkan ke-taatan anak-anaknya, sikap baik dan penghormatan mereka terhadap dirinya. Ada sebuah cerita: Konon, seseorang mendatangi seorang ulama terkenal di tempat kami dan bertanya, “Kapan aku harus berkunjung kepada bapakku?” Ulama itu menjawab, “Bayangkan bila dirimu menjadi mereka, maka berapa kali engkau ingin dikunjungi oleh anakmu?”

5. Mengelola Sedekah

Termasuk amal yang pahalanya menyamai pahala jihad *fi sabilillah* adalah mengumpulkan zakat dari orang-orang kaya dan membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Rafi' ibn Khudaij meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

الْعَامِلُ بِالْحَقِّ عَلَى الصَّدَقَةِ كَالْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ
إِلَى بَيْتِهِ

“Seorang amil yang mengelola sedekah (zakat) dengan benar seperti orang yang berperang fisabilillah hingga ia kembali ke rumahnya.”¹⁵³

Atas dasar ini, tidak ada salahnya bila kita ikut berkecimpung dalam yayasan pengelolaan sedekah dan zakat dengan niat yang ikhlas dan bekerja secara benar.

¹⁵³ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 9/58. Abu Dawud (2936). Tirmidzi (645). Hakim - 1/406. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (4117).

6. Mencari Nafkah

Bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri, keluarga dan kedua orang tuanya juga termasuk amal yang pahalanya menyamai pahala jihad *fisabilillah*. Ka'ab bin 'Ajjah r.a. menuturkan; Suatu ketika seseorang lewat di depan Rasulullah s.a.w. dan para sahabat termangu keheranan menakala melihat kerja keras yang terpancar dari kulit dan semangat orang itu. Maka mereka berkata kepada Nabi s.a.w., "Wahai Rasulullah, apakah itu termasuk jihad *fisabilillah*?" Rasulullah menjawab, "*Jika ia keluar dari rumahnya demi mencari nafkah untuk anaknya yang masih kecil, maka ia di jalan Allah (fisabilillah). Jika ia keluar dari rumah untuk bekerja memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah tua, maka ia juga fisabilillah. Dan bila ia keluar rumah untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya hingga kehormatannya terjaga, maka ia juga fisabilillah. Namun, bila ia keluar untuk pamer dan takabur, maka ia di jalan syetan.*"¹⁵⁴

7. Belajar dan Mengajar di Masjid Nabawi

Termasuk amal yang pahalanya menyamai pahala jihad *fisabilillah* adalah belajar dan mengajarkan ilmu di masjid Nabawi. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa mendatangi masjidku ini untuk mempelajari dan mengajarkan kebaikan, maka kedudukannya seperti seorang pejuang di jalan Allah (mujahid fisabilillah). Dan barangsiapa mendatangnya bukan dengan niat seperti itu, maka ia laksana seorang laki-laki yang melihat harta orang lain.*"¹⁵⁵

8. Haji dan Umrah

Barangsiapa ingin meninggikan tingkatannya di surga dengan amal yang pahalanya menyerupai pahala jihad *fisabilillah*, ia dapat

¹⁵⁴ HR. Thabrani. *Shahih* menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* (2669).

¹⁵⁵ HR. Hakim - 1/91. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jâmi'* (6184).

menempuhnya dengan memperbanyak ibadah haji dan umrah. Ummu Ma'qal meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لَمِنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ
حَجَّةً

*"Sesungguhnya haji dan umrah termasuk jalan Allah (sabilillah), dan (pahala) umrah di bulan Ramadhan menyamai (pahala) satu kali haji."*¹⁵⁶

Bersumber dari Syifa' r.a., ia berkata, "Syahdan, seseorang mendatangi Nabi s.a.w. dan berkata, "Aku ingin berjihad *fisabilillah*." Maka Nabi s.a.w. bertanya, "Maukah kutunjukkan kepadamu sebuah jihad yang di dalamnya tidak ada kekerasan? (Yaitu) Haji ke Baitullah."¹⁵⁷

Husein ibn Ali r.a. mengisahkan: Seseorang mendatangi Nabi s.a.w. dan berkata, "Sesungguhnya aku ini seorang penakut dan orang yang lemah." Maka Nabi berkata, "Karena itu ikutlah berjihad yang di dalamnya tidak ada kekerasan; (yaitu) naik haji."¹⁵⁸

Sebagai muslim, kita harus memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk dapat menunaikan ibadah haji. Sebab, di Makkah dan Madinah itulah kita akan dapat mengerjakan berbagai amal yang pahalanya berlipat ganda.¹⁵⁹

9. Menanti Shalat Setelah Shalat

Amal lain yang pahalanya menyerupai pahala jihad *fisabilillah* dan dapat meninggikan tingkatan seseorang di surga adalah menanti shalat setelah shalat. Diriwayatkan oleh Anas ibn Malik

¹⁵⁶ HR. Hakim - 1/482. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (1599).

¹⁵⁷ HR. Thabrani. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (2611).

¹⁵⁸ HR. Thabrani. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (7044).

¹⁵⁹ Lihat buku "Misteri Panjang Umur", edisi berbahasa Indonesia diterbitkan oleh Qisthi Press, Jakarta.

r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kutunjukkan pada kalian sebuah amal yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahanmu dan meninggikan tingkatan-tingkatan kalian di surga?"* Mereka menjawab, *"Tentu, wahai Rasulullah."* Maka Rasulullah bersabda, *"Menyempurnakan wudhu sampai hal-hal yang sulit dikerjakan, memperbanyak langkah kaki ke masjid, dan selalu menanti shalat setelah shalat. Itulah ribath (bersiaga perang di jalan Allah), itulah ribath, itulah ribath."*¹⁶⁰

Abu Hurairah meriwayatkan: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. telah bersabda, *"Orang yang menanti shalat setelah shalat laksana penunggang kuda yang semakin kuat tekadnya berjuang fisabilillah di atas punggung kudanya yang sudah kelaparan. Karenanya, para malaikat terus bershalawat selama ia belum terkena hadats atau berdiri (meninggalkan tempat shalatnya). Dan dia itu berada dalam ribath (siap siaga di jalan Allah) yang paling besar."*¹⁶¹

Maksud dari hadis ini adalah bahwa meskipun kudanya sudah tampak kelaparan hingga kelihatan tulang punggungnya (terlihat sangat kurus karena kelaparan), orang itu tetap bersemangat menungganginya untuk berperang dan bertempur melawan musuh.¹⁶²

10. Berpegang Teguh pada Sunnah di Tengah-tengah Gelombang Fitnah

Termasuk perbuatan yang dapat meninggikan tingkatan di surga dan pahalanya menyerupai pahala jihad *fisabilillah* adalah tetap berpegang teguh pada sunnah di tengah-tengah pelbagai macam godaan, ancaman, dan pada saat ajaran Islam disepelkan banyak orang. Abdullah ibn Mas'ud r.a. meriwayatkan: Rasulullah

¹⁶⁰ Lihat catatan kaki no. 100.

¹⁶¹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 2/209. Thabrani dalam *al-Ausath*. *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahîh at-Targhib wa Tarhib* (450).

¹⁶² Komentar Musthafa Muhammad 'Imarah pada *at-Targhib wa Tarhib* - 1/284.

s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya di belakang kalian kelak ada suatu zaman dimana kesabaran orang yang berpegang teguh pada sunnah di dalamnya mendatangkan pahala sebesar pahala lima puluh orang yang mati syahid."*¹⁶³

11. Menyatakan Kebenaran di Hadapan Penguasa yang Lalim

Untuk meninggikan tingkatan di surga dan sekaligus meraih pahala sebagaimana yang diperoleh penghulu syuhada', seorang muslim wajib menyatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim. Jabir ibn Abdullah menuturkan: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda,

سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ
فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فَقَتَلَهُ

*"Penghulu para syuhada' adalah Hamzah ibn Abdul Muthalib dan seseorang yang berani menghadapi pemimpin yang lalim untuk memerintah dan melarangnya hingga penguasa itu membunuhnya."*¹⁶⁴

12. Kesabaran dalam Menghadapi Cobaan

Seperti telah kami sebutkan, cobaan dan musibah yang akan mengantarkan penderitanya yang bersabar dalam menghadapinya kepada kedudukan para syuhada' ada empat belas macam.

O. Memberi Makan Orang Lain

Mu'adz ibn Jabal r.a. meriwayatkan: Suatu pagi, ketika akan shalat shubuh berjamaah Rasulullah datang terlambat hingga kami

¹⁶³ Lihat catatan kaki no. 76.

¹⁶⁴ HR. Hakim - 3/193. *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jāmi'* (3675).

nyaris melihat sinar matahari. Beliau keluar dari rumahnya menuju masjid dengan tergesa-gesa dan bergegas akan mengerjakan shalat. Lalu Rasulullah shalat dan hanya mengerjakan rukun-rukun shalat yang wajib saja.

Seusai membaca salam, beliau menyapa kami, “Tetaplah duduk dalam shaf-shaf kalian!” Kemudian beliau menghampiri kami dan berkata, “Aku ingin memberitahu kalian tentang apa yang membuatku terlambat datang berjamaah bersama kalian pagi ini: Sesungguhnya tadi malam aku bangun untuk shalat malam. Seperti biasa, aku mengambil wudhu dan kemudian mengerjakan shalat semampuku. Di tengah-tengah shalat, rasa kantuk menyerangku hingga terasa berat bagiku untuk melanjutkan shalat. Dan tiba-tiba aku berada dalam keadaan yang sangat indah bersama Rabbku. Dia menyapaku, *“Wahai Muhammad!”* “Ya Rabb, aku siap menanti titah-Mu!” jawabku. Lalu Dia bertanya padaku, *“Sedang berdebat tentang apakah para malaikat saat ini?”*

“Aku tidak tahu, wahai Rabb!,” jawabku—Allah menanyakan hal itu sampai tiga kali.

Lalu aku melihat-Nya meletakkan telapak tangan-Nya di antara dua pundakku, hingga aku merasakan dinginnya jari-jari-Nya meresap di seluruh dadaku. Dan kemudian, tampaklah segala sesuatu di hadapanku, hingga aku mengetahui apa yang diperdebatkan para malaikat. Kemudian Dia berkata, *“Wahai Muhammad!”*

“Aku siap menerima titah-Mu,” jawabku.

“Sedang berdebat tentang apakah para malaikat saat ini?”, tanya-Nya padaku.

Aku pun menjawab, “Tentang kifarat-kifarat.”

“Apakah kifarat-kifarat itu?”, tanya-Nya lagi.

Aku menjawab, “Melangkahkan kaki ke jama’ah-jama’ah shalat (masjid-masjid), duduk di masjid setelah shalat, menyempurnakan

wudhu ketika dirasakan berat (terutama saat udara sangat panas atau sangat dingin)."

"*Tentang apa lagi?*", tanya-Nya lagi.

"Tentang derajat." Jawabku.

"*Apa itu derajat?*", Allah kembali bertanya.

"Memberi makan orang lain, lembut dalam perkataan, dan shalat malam ketika manusia lain tertidur lelap."

Lalu Dia berkata, "*Mintalah (sesuatu) pada-Ku!*"

Maka aku berdoa, "Ya Allah aku memohon kepada-Mu agar dapat mengerjakan amal-amal kebaikan, meninggalkan kemungkaran, mencintai orang-orang miskin, dan sudilah Engkau mengampuniku dan mencurahkan rahmat kepadaku. Jika Engkau pernah menurunkan fitnah pada suatu kaum, matikanlah aku dalam keadaan tidak terkena fitnah. Aku memohon kepada-Mu agar aku dapat mencintai-Mu, mencintai orang yang mencintai-Mu, dan mencintai amal yang dapat mendekatkan diriku kepada-Mu."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya ini benar, pelajarilah kemudian ajarkanlah.*"¹⁶⁵

Dari hadis ini menjadi jelas bahwa seorang mukmin dapat meningkatkan derajatnya di surga dengan tiga amal, yaitu memberi makan orang lain, lembut dalam perkataan dan rajin mengerjakan shalat malam.

Para *salafus shaleh* kita dahulu banyak yang senang hati memberi makan orang miskin, anak yatim dan para tawanan. Adakalanya mereka juga membuat makanan yang lezat dan kemudian membagikannya kepada orang-orang miskin.

Syahdan, Rabi' ibn Khaitam meminta keluarganya membuat manisan yang lezat untuknya. Lalu ia mengundang orang-orang fakir dan membagikannya kepada mereka. Maka keluarganya pun menegurnya, "Engkau telah membuat kami

¹⁶⁵ Lihat catatan kaki no. 101.

lelah, tetapi mengapa engkau tidak memakannya!" Rabi' pun menjawab, "Bukankah aku telah memakannya?" Yakni, maksud Rabi' adalah bahwa ia telah mendapat manfaat berupa pahala memberikan makanan itu kepada orang lain.

Pada hari yang lain, ketika keluarganya membuat makanan yang lezat untuk salah satu anggota keluarganya dengan sangat susah payah, Rabi' justru memberikan makanan itu kepada orang-orang fakir. Maka keluarganya pun bertanya-tanya, "Engkau telah membuat kami keletihan, namun sedikit pun engkau tidak makan, mengapa?" Rabi' menjawab, "Jika aku memakannya, makanan itu hanya akan lenyap di kakus (WC), tetapi jika aku memberikannya kepada orang lain yang membutuhkan, ia akan tetap tersimpan di sisi Allah."¹⁶⁶

Itu baru salah satu contoh dari sisi kehidupan *salafus shaleh* dalam berlomba memberi makan orang lain demi meraih derajat yang tinggi di surga. Adapun di akhir zaman ini, sangat naif; banyak orang yang justru bangga membuang tumpukan makanan dan buah-buahan sisa pesta mereka, sementara di sekeliling mereka banyak kaum fakir miskin hidup kelaparan.

Memberikan makanan yang berpahala ini bukan hanya kepada manusia saja. Memberi makan binatang pun terhitung sedekah, karena pada setiap jantung yang basah terdapat sedekah.

P. Shalat Malam

Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Mu'adz ibn Jabal terdahulu, shalat malam juga termasuk amal yang akan meninggikan tingkatan seseorang di surga. Dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.

Shalat malam merupakan kebiasaan yang jarang ditinggalkan para *salafus shaleh*. Abu Umamah al-Bahili r.a. meriwayatkan:

¹⁶⁶ *Ikhtiyarul 'Ula* dalam Syarh hadis *Ikhtisham al-Mala'ul A'la*, Ibnu Rajab al-Hambali hal. 79.

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Hendaklah kalian mengerjakan shalat malam, karena ia merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, mendekatkan kepada Rabb kalian, menghapuskan kesalahan dan mencegah dari perbuatan dosa.”¹⁶⁷

Adalah ironis, manakala para *salafus shaleh* dan pendahulu kita jarang meninggalkan shalat malam, pada zaman ini justru banyak orang yang terlambat shalat shubuh. Syahdan, ketika Thawus ibn Kisan mengunjungi seseorang di waktu sahur, keluarganya mengatakan bahwa ia masih tidur. Maka Thawus berkata, “Sungguh, tidak pernah sebelum ini aku melihat orang yang tidur pada waktu sahur.”¹⁶⁸

Dewasa ini, banyak muslim yang mengerjakan shalat malam pada hari kesepuluh terakhir bulan Ramadhan dengan tujuan menjumpai malam *Lailatul Qadar*. Namun sayang, di antara mereka juga banyak salah kaprah: mencari masjid yang lebih awal shalat tarawihnya dengan tujuan agar setelah itu dapat berleha-leha di rumah sambil menonton televisi, atau berkerumun di jalan-jalan membicarakan sesuatu yang tak jelas manfaatnya hingga larut malam. Akibatnya mereka pun lalai mengerjakan shalat tahajud. Padahal, waktu yang paling utama untuk shalat malam adalah pada sepertiga akhir malam yang mereka gunakan untuk berleha-leha itu.

Jabir r.a. menuturkan: Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

¹⁶⁷ HR. Tirmidzi (3549). Hakim - 1/308. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa Tarhib* (620).

¹⁶⁸ *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'*, Abi Nu'aim - 4/6.

*"Sesungguhnya di malam hari itu terdapat satu waktu yang tidak seorang muslim pun yang melewatkannya dengan memohon kepada Allah agar diberi kebaikan dari urusan dunia dan akhirat, melainkan Allah akan memberinya, dan hal itu terjadi pada setiap malam."*¹⁶⁹

Abu Hurairah meriwayatkan: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setiap malam Rabb kita Yang Maha Mulia turun ke langit dunia, yakni pada sepertiga malam terakhir. Kemudian Dia berfirman, 'Siapa pun yang berdoa kepada-Ku (saat ini) pasti Kukabulkan. Dan siapa saja yang meminta kepada-Ku, pasti Kuberi; dan siapa saja yang meminta ampun kepada-Ku, pasti Kuampuni.'"*¹⁷⁰

Q. Menebarkan Salam

Sebagaimana diterangkan oleh hadis Mu'adz ibn Jabal tadi, menebarkan salam pun termasuk perkara yang akan meninggikan tingkatan seseorang di surga. Hadis senada juga disampaikan Abu Malik al-Asy'ariy r.a. Ia berkata: Nabi s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Allah menyediakan surga ini bagi orang yang senang memberi makan orang lain, menyebarkan salam, dan shalat malam ketika manusia sedang tidur."*¹⁷¹

Menebarkan salam merupakan sarana yang sangat efektif untuk menjalin dan sekaligus merekatkan persaudaraan antar sesama kaum muslimin. Dan salam adalah hak seorang muslim atas muslim lainnya, sekalipun keduanya tidak saling mengenal. Hanya saja, dewasa ini budaya mengucapkan salam di kalangan kaum muslimin tampaknya semakin terkikis, khususnya di kota-kota besar. Kondisi ini tidak sejalan dengan sunnah Nabi yang

¹⁶⁹ HR. Ahmad, *Musnad* - 3/331. Muslim (757).

¹⁷⁰ HR. Bukhari (1145). Muslim (757). Malik dalam *al-Muwatha'* - 1/214. Tirmidzi (3498). Abu Dawud (1315).

¹⁷¹ HR. Ibnu Hibban.

menganjurkan setiap muslim agar mengucapkan salam kepada siapa saja, baik yang dikenal maupun tidak.

Kita juga sering menjumpai orang yang justru merasa aneh dan keheranan manakala seseorang mengucapkan salam kepadanya dikarenakan merasa tidak mengenal atau memiliki hubungan apapun dengan orang itu.

Agaknya, ini pertanda bahwa apa yang pernah dikabarkan Rasulullah mulai terbukti. Rasulullah pernah mengatakan, suatu saat ucapan salam itu hanya akan diucapkan oleh orang yang saling kenal saja. Abdullah ibn Mas'ud meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di antara tanda-tanda Kiamat adalah manakala ada seseorang mengucapkan salam kepada orang lain yang, tidak mengucapkan salam kepadanya kecuali kalau mengenalnya saja."*¹⁷²

Dalam hadis riwayat Abdullah ibn Mas'ud juga disebutkan: *"Sesungguhnya pada saat-saat menjelang Kiamat nanti akan banyak pengucapan salam untuk orang tertentu, semarak perdagangan yang membuat seorang wanita ikut membantu suaminya menjalankan perdagangan, pemutusan hubungan tali silaturrahim, kesaksian palsu dan menyembunyikan kesaksian yang benar..."*¹⁷³

Menebarkan salam di antara sesama muslim merupakan sarana untuk masuk surga. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Dzat yang diriku dalam genggamannya, kalian tidak akan masuk surga kecuali bila beriman. Dan tidaklah kalian beriman kecuali bila saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian mengerjakannya, niscaya kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah (ucapkan) salam di antara sesama kalian."*¹⁷⁴

Bila Anda tertarik untuk mendapatkan kamar-kamar kelas tertinggi di surga, yaitu yang bagian luarnya terlihat dari bagian

¹⁷² HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 17/333.

¹⁷³ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 17/332. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Silsilatul Ahadits Ash-shahihah* (647).

¹⁷⁴ HR. Muslim (54). Abu Dawud (5193). Tirmidzi (2688).

dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar, rajinlah menebarkan salam, memberi makan orang lain dan menunaikan shalat malam pada saat orang-orang tertidur pulas!

R. Membaca Shalawat untuk Nabi s.a.w.

Memperbanyak bacaan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad s.a.w., Nabi umat Islam, dan pemberi syafa'at di hari Kiamat, merupakan salah satu sarana mencapai tingkatan tertinggi di surga. Betapapun, membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad merupakan sunnah yang sangat ditekankan agar diperbanyak pengamalannya. Pasalnya, amal ini menjadi tanda utama ketaatan dan sekaligus ibadah mulia yang dapat menghapuskan dosa-dosa, memperbanyak pahala, meninggikan derajat dan menjadi sebab dikabulkannya doa-doa.

Bahkan, menurut salah satu hadis, para ahli surga akan merasa rugi manakala dirinya sadar lupa memperbanyak bacaan shalawat kepada Nabi s.a.w selama hidupnya. Kelak, para penghuni surga akan melihat betapa besarnya pahala membaca shalawat kepada Nabi s.a.w., dan mereka merasa rugi karena tak dapat meraihnya. Abu Hurairah menuturkan: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *"Bila suatu kaum duduk dalam sebuah majlis dan tidak membaca shalawat kepada Rasulullah, niscaya ia mereka akan ditimpa kerugian yang besar—sekalipun mereka masuk surga—karena melihat betapa besarnya pahala membaca shalawat."*¹⁷⁵

Cara mencapai tingkatan tertinggi di surga melalui bacaan shalawat adalah dengan banyak-banyak membacanya. Hal ini pernah dijelaskan sendiri oleh Rasulullah s.a.w. Abu Thalhah r.a. meriwayatkan: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda,

¹⁷⁵ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/166. Tirmidzi (3380). Nasa'i, *Sunanul Kabîr* (10242).

أَجَلُ أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً
 كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ
 دَرَجَاتٍ وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا

*"Benar. Seorang (malaikat) yang diutus Allah mendatangkiku dan berkata, 'Barangsiapa dari umatmu membaca shalawat untukmu satu shalawat, niscaya Allah akan menuliskan untuknya (karena bacaan itu) sepuluh kebaikan, menghapuskan darinya sepuluh kesalahan, mengangkat tingkatannya sepuluh derajat, dan terus memberinya seperti itu setiap kali membacanya.'"*¹⁷⁶

Atas dasar itu, mari kita tingkatkan derajat kita di surga dengan memperbanyak shalawat kepada Nabi yang mulia ini, terutama pada hari Jum'at. Sebab, Rasulullah s.a.w. telah menganjurkan kita agar memperbanyak shalawat kepadanya pada hari Jum'at. Dan bacaan shalawat pada hari itu akan langsung disampaikan kepada beliau s.a.w.

S. Membiasakan Lidah Berkata Baik

Amal lain yang akan meninggikan tingkatan kita di surga adalah mengucapkan perkataan yang baik dan memelihara lidah dari ucapan yang kotor dan keji. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ
 بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا

¹⁷⁶ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/309. Nasa'i (1294). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (75).

*"Sesungguhnya ketika seorang hamba mengucapkan satu perkataan yang diridhai Allah dan yang ia pandang tidak bernilai apa-apa, maka sesungguhnya Allah akan mengangkatnya beberapa derajat. Dan manakala seorang hamba mengucapkan suatu perkataan yang dimurkai Allah yang dipandangnya tidak bernilai apa-apa, maka Allah akan menjerumuskannya ke dalam neraka Jahanam."*¹⁷⁷

Dalam penjelasannya, Ibnu Hajar mengatakan: Berdasarkan uraian beberapa ulama, perkataan yang menyebabkan manusia terjerumus ke dalam api neraka adalah perkataan yang diucapkan kepada penguasa yang lalim untuk mencemooh atau menjelek-jelekkan umat Islam, atau meremehkan tuntunan Nabi s.a.w. dan syariat yang dibawanya, sekalipun ia sendiri tidak meyakini kebenaran dari apa yang ia katakan. Adapun perkataan yang dapat mengangkat derajat seseorang di surga dan juga diridhai Allah adalah perkataan yang dapat mencegah kezhaliman terhadap umat muslim, atau melepaskan kesulitan dan menolong orang yang dizhalimi.¹⁷⁸

Perkataan apa saja, baik atau buruk yang kita ucapkan selalu dicatat dan akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Allah berfirman, *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (mencatatnya)."* (QS. Qâf: 18)

Itulah arti penting sebuah ucapan atau perkataan: ia dapat meneguhkan keislaman seseorang dan juga dapat mengeluarkan seseorang dari Islam. Termasuk perkataan yang berbahaya, atau dapat menghilangkan keislaman seseorang adalah guyonan atau

¹⁷⁷ HR. Bukhari (6478). Muslim (2988). Malik dalam *al-Muwatha'* - 2/985. Tirmidzi (2314).

¹⁷⁸ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani - 11/317.

perkataan pelawak yang acapkali tidak disadari telah melecehkan Islam atau salah satu ajarannya.

Oleh karena itu, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah mengucapkan perkataan yang baik-baik saja atau lebih baik diam. Imam Syafi'i pernah berkata, "Adalah wajib bagi setiap orang untuk berpikir terhadap apa yang hendak dikatakan dan merenungkan akibatnya. Apabila merasa perkataan itu baik, tidak menimbulkan kerusakan dan tidak menyeretnya kepada hal-hal yang diharamkan, ia boleh mengucapkannya. Namun, jika ia tidak yakin akan hal itu, sebaiknya ia diam saja (tidak mengatakannya)."¹⁷⁹

Syahdan, setelah mendengar hadis yang diriwayatkan oleh Bilal ibn Harits al-Muzanni yang berbunyi, *"Sesungguhnya ketika seseorang mengucapkan suatu perkataan yang diridhai Allah yang ia tidak menyangka apa yang akan terjadi (karena perkataannya itu), Allah akan menuliskan keridhaan-Nya untuk orang itu sampai datangnya hari Pertemuan dirinya dengan-Nya. Dan sesungguhnya ketika seseorang mengucapkan perkataan yang dimurkai Allah yang ia tidak menyangka apa yang akan terjadi (karena ucapannya itu), Allah menuliskan kemurkaan-Nya itu hingga datangnya hari Pertemuan dirinya dengan-Nya."*¹⁸⁰, Alqamah al-Mazniy berkata, "Betapa banyak perkataan yang ingin kuucapkan terhalang oleh hadis Bilal ibn Harits ini."¹⁸¹

Apakah kita pernah menyadari hal ini dan mengatakan seperti apa yang dikatakan Alqamah di atas?

Adi ibn Hatim meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

¹⁷⁹ Faidhul Qadîr, al-Manawî - 2/331.

¹⁸⁰ HR. Ahmad, al-Fathur Rabbâni - 19/259. Malik dalam al-Muwatha' - 1/211. Shahîh menurut al-Arnauth dalam Takhrijnya Jâmi'ul 'Ushûl, Ibnul Atsir - 11/730, dan disepakati oleh al-Albani dalam Shahîhul Jâmi' (2629).

¹⁸¹ Kitab az-Zuhd, Abi 'Ashm - 1/15.

*"Peliharalah dirimu dari api neraka, walau hanya dengan sebiji kurma. Dan jika kalian tidak mendapatkannya, maka peliharalah dengan perkataan yang baik."*¹⁸²

Ini merupakan satu anjuran agar kita selalu membiasakan lidah kita hanya untuk mengucapkan perkataan yang baik. Dan bagaimanapun, hal itu juga merupakan perintah Allah yang tersebut dalam firman-Nya, *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'."* (QS. Al-Isrâ' : 53)

T. Menyibukkan Diri dengan Berzikir kepada Allah

Sebaik-baik ucapan mulia yang akan meninggikan derajat kita di sisi Allah adalah zikir. Abu Darda' menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang amal kalian yang paling baik dan paling suci di sisi Raja kalian, paling tinggi derajatnya dan lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan juga lebih baik bagi kalian daripada kalian menghadapi musuhmu — dimana kalian harus memenggal leher-leher mereka dan mereka pun memenggal leher kalian —?"* "Mau," jawab para sahabat. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda, *"(yaitu) berzikir kepada Allah."*¹⁸³

Ada banyak bentuk zikir yang dapat mengangkat derajat seseorang di sisi Allah s.w.t. kelak. Di antaranya adalah:

1. Bacaan tahlil untuk waktu pagi dan sore hari

Rasulullah selalu membaca tahlil setiap pagi dan sore sebanyak sepuluh kali. Pahala membaca tahlil ini sangat besar. Di

¹⁸² HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 24/169. Bukhari (6023). Muslim (1016).

¹⁸³ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/198. Malik dalam *al-Muwatha'* - 1/211. Tirmidzi (3377). Ibnu Majah (3790). Hakim - 1/496. *Shahîh* menurut al-Amauth dalam Takhrijnya *Jâmi'ul 'Ushûl*, Ibnul Atsir - 9/514, dan al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (2629).

antaranya, Allah akan mengangkat kedudukan pembacanya dua ratus derajat dalam satu hari. Hal ini disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub al-Anshariy. Ia menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ
كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ قَالَهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَحُطَّ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا
عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَكُنَّ لَهُ كَعَشْرِ رِقَابٍ
وَكَُنَّ لَهُ مَسْلَحَةً مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ إِلَى آخِرِهِ وَلَمْ يَعْمَلْ يَوْمَئِذٍ عَمَلًا
يَقْهَرُهُنَّ فَإِنْ قَالَ حِينَ يُمَسِي فَمِثْلُ ذَلِكَ

*"Barangsiapa mengucapkan, 'La ilaha illallah ... syaiin qadir (Tidak ada Ilah selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan pujian, Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)', sebanyak sepuluh kali, maka Allah akan menuliskan untuknya sepuluh kebaikan dari setiap kalimat yang diucapkannya, Allah akan menghapuskan dari (setiap kalimat itu) sepuluh kesalahan, Allah akan meninggikan dengannya sepuluh derajat, dan dijadikannya orang itu seperti telah memerdekakan sepuluh orang budak, serta dijadikan pula seperti orang yang mengangkat senjata dari sepanjang siang hari. Dan pada hari itu, sekali-kali ia tidak akan mengerjakan amalan yang mampu mengalahkan (pahala tahlil itu) jika ia membacanya lagi pada sore harinya."*¹⁸⁴

¹⁸⁴ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/233. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6418).

Bacaan tahlil di atas hanya dibaca Rasulullah s.a.w. pada waktu pagi dan sore saja. Adapun bacaan tahlil yang dibaca beliau setiap usai shalat adalah bacaan tahlil yang tidak menyertakan kalimat “يُحْيِي وَيُمِيتُ”. Dan setiap selesai salam, Rasulullah s.a.w. membaca lafazh tahlil berikut ini:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(Tidak ada Ilah selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) satu kali. Setelah itu biasanya beliau menambahnya dengan lafazh berikut ini:

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ
مِنْكَ الْجَدُّ

(Ya Allah, tiada penghalang yang dapat menghalangi pemberian-Mu, tiada pemberi yang dapat memberi apa yang telah Engkau tahan, dan tiadalah kesungguhan orang yang bersungguh-sungguh itu bermanfaat (sendiri), karena hanya dari Engkaulah segala keberuntungan).

Lalu beliau menambahkannya dengan lafazh berikut:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ أَهْلُ النِّعَمَةِ وَالْفَضْلِ وَالثَّنَاءِ
الْحَسَنِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

(Tiada daya dan kekuatan kecuali hanya dari Allah. Dan kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya, karena dari-Nya segala kenikmatan, bagi-Nya segala kemuliaan dan hak-Nya segala pujian yang baik. Tiada Tuhan kecuali Allah yang karena-Nya kami ikhlas memeluk agama-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci kami).¹⁸⁵

2. Doa masuk pasar

Inilah doa yang dapat mengangkat derajat kita di sisi Allah s.w.t. jutaan derajat. Abdullah ibn Umar r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ
سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa sebelum masuk pasar membaca doa, 'La ilaha illallah ... syaitin qadir (Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan pujian, [Dia] yang menghidupkan dan mematikan, Dia Maha Hidup dan tidak akan mati, di Tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)', Allah menuliskan untuknya sejuta kebaikan, menghapus darinya sejuta kesalahan, mengangkat kedudukannya sejuta derajat dan membangunkan untuknya sebuah istana di dalam surga."¹⁸⁶

¹⁸⁵ HR. Muslim (593, 594).

¹⁸⁶ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 14/256. Tirmidzi (3428). Hakim - 1/538. Hasan menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6231).

Yang dimaksud dengan derajat di sini kemungkinan adalah tingginya kehormatan dan kedudukan seseorang di sisi Allah s.w.t. sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar.

U. Kesalehan Orang Tua

Kesalehan para orang tua dapat meninggikan tingkatan anak keturunannya di surga kelak. Yakni apabila tingkatan seorang anak berada jauh dibawah tingkatan orang tuanya. Dan Allah mengangkat tingkatan anak itu adalah, berkat kesalehan orang tuanya.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah akan meninggikan tingkatan anak keturunan seorang mukmin yang tingkatannya berada di bawah tingkatan orang tuanya agar mereka dekat dengan orang tua mereka." Setelah itu ia membaca firman Allah berikut ini, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* (QS. Ath-Thûr: 21)¹⁸⁷

Dalam riwayat lain, ia menjelaskan: Mereka itu adalah keturunan seorang mukmin yang meninggal dalam keadaan iman dan tingkatan orang tuanya lebih tinggi dari tingkatan mereka. Mereka itu akan didekatkan dengan orang tua mereka tanpa mengurangi pahala dari amal-amal orang tua mereka.¹⁸⁸

Ini merupakan seruan atau ajakan kepada setiap orang tua agar *istiqamah* dan memegang teguh agama dalama kehidupan keluarganya. Karena, hal itulah yang akan meninggikan tingkatan mereka sendiri dan tingkatan anak keturunannya di surga.

Akan tetapi, benarkah ini berarti peluang bagi para anak untuk bermalas-malasan dan meninggalkan amal saleh? Ataukah, ini

¹⁸⁷ Tafsir al-Qurthubi - 17/68.

¹⁸⁸ Tafsir al-Qur`an al-Azhim, Ibnu Katsir - 6/9.

juga merupakan kesempatan bagi para anak untuk tidak berbuat baik sedikitpun dan cukup hanya mengandalkan kebaikan atau kesalehan para orang tua mereka?

Ayat tadi mengatakan bahwa mereka adalah anak keturunan yang juga beriman dan masuk surga sebagaimana orang tuanya. Hanya saja, karena tingkatan mereka di surga itu jauh lebih rendah dari orang tua mereka, maka Allah meninggikan tingkatan mereka agar dapat berdekatan dengan orang tua mereka. Dari sini dapat dipahami bahwa, yang dimaksud ayat tadi adalah bukanlah anak keturunan orang saleh yang justru lalai beramal saleh.

Dan siapapun yang sengaja melalaikan atau meninggalkan amal saleh, berarti ia telah berani menantang adzab Allah. Orang seperti ini tidak akan masuk surga dan Allah justru akan mengadzabnya dengan api neraka.

Pada akhir ayat, Allah menutup dengan kalimat: *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Maka dari itu menjadi lebih jelas bahwa, setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas amalnya masing-masing.

Atas dasar itu, para anak hendaknya tidak menggantungkan nasibnya di akhirat kelak kepada kesalehan para orang tuanya, tetapi hendaklah mereka justru mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meninggikan derajat kedua orang tuanya. Betapapun, buah semua amal baik yang pernah diperbuatnya niscaya akan kembali lagi kepada dirinya sendiri juga. Dengan begitu, derajat mereka pun akan sama tinggi dengan derajat para orang tuanya berkat amalnya sendiri.

Bagaimana cara seorang anak mengangkat derajat kedua orang tuanya?

Apabila kedua orang tuanya masih hidup, ia dapat mengajarkan kepada keduanya hal-hal yang dapat mengangkat derajat seseorang di surga sebagaimana telah dipaparkan dalam buku

ini. Adapun bila keduanya telah meninggal dunia, seorang anak hendaknya rajin memohonkan ampunan dan berdoa untuk keduanya kepada Allah s.w.t. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

تُرْفَعُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ دَرَجَتُهُ فَيَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟ فَيُقَالُ
وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ

*"Sungguh akan ada seseorang yang sangat tinggi tingkatannya di surga bertanya-tanya, 'Dari mana aku mendapatkan tingkatan yang sangat tinggi ini?' Lalu dikatakan kepadanya, 'Itu adalah berkat permohonan ampunan yang diucapkan oleh anakmu'".*¹⁸⁹

Karena pentingnya doa dan permohonan ampun dari seorang anak untuk orang tuanya, Imam Bukhari sampai membuat bab tersendiri untuk hadis-hadis yang berkaitan dengan hal ini. Ia menamai bab ini dengan *"Bab Berbuat Baik kepada Orang Tua Setelah Keduanya Meninggal Dunia."* Dalam bab itu, ia menyebutkan salah satu hadis dari Abu Hurairah yang menceritakan adanya seseorang yang telah meninggal dunia dinaikkan tingkatannya di surga beberapa derajat. Syahdan, orang itu pun bertanya. "Wahai Rabb, apa yang menyebabkan hal ini terjadi?" Maka dikatakan kepadanya, "Itu adalah karena anakmu memohonkan ampunan untukmu."¹⁹⁰

Berangkat dari hadis tadi, tentu tidak ada yang patut dilakukan seorang bapak yang ingin meraih tingkatan tinggi di surga selain membina anak-anaknya menjadi anak saleh yang, ketika ia meninggal kelak mereka selalu mendoakan dan memohonkan ampunan untuknya. Betapapun, anak yang saleh akan selalu meng-

¹⁸⁹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 9/205. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (1617).

¹⁹⁰ HR. Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* no. 36. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîh al-Adabul Mufrad* (27).

ingat kedua orang tuanya yang telah tertidur di alam kubur dengan hal-hal yang baik. Sebab, mereka tentu akan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan tak lupa mendoakan serta memohonkan ampunan untuk keduanya.

Lain halnya bila seorang bapak lalai mendidik anak-anaknya menjadi anak saleh. Mereka tentu akan lupa dan bisa jadi tak pernah mendoakan dan memohonkan ampunan untuk kedua orang tuanya. Maka, orang tua yang menginginkan tingkatan yang tinggi di surga, hendaklah memperhatikan pendidikan anak-anaknya!

V. Mencintai Sesama Manusia Karena Allah s.w.t.

Mencintai sesama karena Allah termasuk perkara mulia dan paling mudah yang akan meninggikan tingkatan seorang mukmin di surga. Ini merupakan amalan hati dan hanya menuntut manusia agar mencintai manusia secara umum, dan para ulama serta orang-orang saleh pada khususnya. Rasulullah telah memberi kabar gembira bagi siapa saja yang mencintai sesama manusia karena Allah. Menurutnya, orang itu akan dikumpulkan bersama orang-orang yang ia cintai dan tingkatannya di surga akan ditinggikan pada hari Kiamat kelak.

Dari Abdullah ibn Amr ibn 'Ash; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mencintai seseorang karena Allah, lalu ia berkata kepadanya, 'Aku mencintaimu karena Allah,' keduanya akan sama-sama masuk surga. Adapun bila orang yang dicintai lebih tinggi derajatnya daripada yang lain, ia akan dikumpulkan bersama orang yang mencintai karena Allah."* ¹⁹¹

Ini merupakan anjuran agar kita segera menyatakan bahwa kecintaan kita kepada orang yang kita cintai adalah karena Allah. Rasulullah sangat menganjurkan pengutaraan rasa cinta ini. Mu-

¹⁹¹ HR. Thabrani dan al-Bazzar. Dihasankan sanadnya oleh al-Haitsami dalam *Majmuz Zawaid* - 10/279, al-Mundziri dalam *at-Targhib wa Tarhib* - 4/17.

jahid menuturkan: Salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. datang menjumpaiku; ia memegang pundakku dari belakang seraya berkata, "Sungguh aku mencintaimu."

Mendengar ucapan itu, Mujahid berkata, "Semoga Allah yang telah menjadikanmu mencintaiku karenanya juga mencintaimu!" Lalu sahabat itu berkata, "Kalaupun seandainya Rasulullah tidak berkata, 'Jika seseorang mencintai orang lain, hendaklah ia memberitahunya bahwa ia mencintainya,' niscaya aku tidak akan mengungkapkan kecintaanku kepadamu."¹⁹²

Anas ibn Malik r.a. menceritakan: Syahdan, seseorang datang menemui Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, kapanakah Kiamat itu terjadi?"

"Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari Kiamat itu?", kata Rasulullah balik bertanya.

"Mencintai Allah dan Rasul-Nya," jawab orang itu.

Maka Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya engkau akan bersama orang yang engkau cintai.*"

Konon, karena mendengar hadis tersebut, Anas berkata, "Setelah masuk Islam, kami tidak pernah merasa bahagia sebagaimana yang kami rasakan setelah mendengar sabda Rasulullah, '*Sesungguhnya engkau akan bersama orang yang engkau cintai.*'" Dan Anas kemudian berkata, "Aku mencintai Allah, Rasulullah s.a.w., Abu Bakar dan Umar; aku juga berharap semoga dapat bersama mereka sekalipun tidak pernah mengamalkan amal-amal mereka."¹⁹³

Kelebihan dari mencintai seseorang karena Allah adalah bahwa ia menjadi amal yang paling banyak meninggikan tingkatan pelakunya di surga. Selain itu, ia juga akan menyebabkan munculnya banyak pertanyaan dari para penghuni surga tentang siapa para pemilik derajat yang tinggi tersebut.

¹⁹² HR. Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (543). *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahih al-Adabul Mufrad* (422).

¹⁹³ HR. Bukhari (6169). Muslim (2639).

Abu Sa'id al-Khudriy r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai karena Allah akan terlihat kamar-kamar mereka di surga kelak seperti bintang-bintang yang terbit di sebelah timur atau barat. Lalu ada yang bertanya, 'Siapakah mereka?' Maka dijawab, 'Mereka itu adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah'."*¹⁹⁴

Dengan memperhatikan hadis dari Abu Sa'id al-Khudriy ini secara cermat, seseorang akan memahami bahwa semua istana orang-orang yang saling mencintai karena Allah itu berada pada tingkatan yang sangat tinggi. Selain itu, para penghuni surga yang lain akan melihat istana-istana itu dan orang-orang yang ada di dalamnya sebagaimana kita melihat bintang-bintang yang jauh bertebaran di langit. Pemandangan inilah yang kemudian memunculkan keyakinan bahwa orang-orang yang saling mencintai itu dikumpulkan satu sama lain dalam satu tingkatan.

Berkaitan dengan pemahaman ini, Imam Nawawi menjelaskan: Kebersamaan mereka dalam satu tempat itu tidak berarti bahwa mereka memiliki kedudukan dan pahala yang sama dalam segala hal.¹⁹⁵ Adapun menurut Ibnu Hajar, kebersamaan itu juga tidak mengharuskan adanya persamaan derajat atau tingkatan."¹⁹⁶

Betapapun, hadis-hadis di atas pada dasarnya menyeru kaum muslimin agar saling mencintai dan tidak mengalihkan kecintaannya kepada orang-orang non-muslim karena takut akan dikumpulkan bersama mereka. Sebab, sebagaimana dikatakan hadis tadi, seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya.

Akhir-akhir ini kita sering menjumpai sesama kita yang justru mencintai atau menyukai orang-orang kafir, terutama para olahragawan, artis dan juga tokoh-tokoh politik tertentu. Bahkan,

¹⁹⁴ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/156.

¹⁹⁵ *Syarh Shahîh Muslim*, an-Nawawi - 16/426.

¹⁹⁶ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani - 10/573 no. 6168.

karena sangat besarnya rasa cinta mereka terhadap idola-idola itu, mereka tak mau ketinggalan sedikitpun berita-berita tentang kehidupan mereka. Tak jarang pula, anak-anak muda muslim justru lebih mencintai tokoh-tokoh itu dibanding kepada tokoh-tokoh muslim sendiri.

Agaknya mereka lupa, atau mungkin tidak mengetahui bahwa orang yang mencintai suatu kaum akan dikumpulkan bersama mereka. Bahkan, pada kasus-kasus tertentu mereka berani memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa tokoh-tokoh itu, meski apa yang mereka perbuat jelas-jelas sangat haram hukumnya secara syariat. Padahal, yang dibolehkan adalah hanya mendoakan mereka agar memperoleh hidayah.

Wujud paling rendah dari kecintaan seseorang kepada saudaranya sesama muslim adalah manakala ia ikut merasa senang atas kebaikan yang diperolehnya, ikut merasa sakit atas penderitaannya, selalu mendoakannya, dan tak pernah merasa iri dan dengki kepadanya. Adapun wujud tingkatan tertinggi dari kecintaan seseorang kepada saudaranya sesama muslim adalah manakala ia mampu lebih mementingkan kepentingannya daripada kepentingan dirinya sendiri (*itsar*).

W. Mendidik dan Memperlakukan Anak Perempuan Secara Baik

Termasuk amal yang akan meninggikan derajat seseorang di surga adalah mendidik dan memperlakukan anak perempuan dengan baik. Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ الْجَنَّةَ كَهَاتَيْنِ

*"Barangsiapa memelihara dua orang anak perempuan hingga keduanya baligh, aku akan masuk bersamanya ke dalam surga seperti dua jari ini."*¹⁹⁷

Yakni, barangsiapa mendidik dua anak perempuan dan mencukupi segala kebutuhannya dengan baik hingga ia baligh, maka ia akan masuk surga dan tingkatannya di surga itu sangat tinggi dan mendekati tingkatan Nabi s.a.w.

Hadis di atas mengandung penegasan tentang pentingnya memenuhi hak anak-anak perempuan dikarenakan kondisi mereka yang umumnya lemah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pada sisi lain, hadis ini juga dimaksudkan untuk mengubah perilaku kaum jahiliyah Arab yang waktu itu sangat membenci anak perempuan dan senang mengubur mereka hidup-hidup karena takut terhina. Demikianlah, maka Islam menganjurkan mereka agar menghormati hak-hak anak perempuan dengan menjadikan mereka sebagai salah satu penghalang dari siksa api neraka bagi siapa yang memelihara dan mendidik mereka dengan baik.

Dalam pemahaman sebagian besar orang, memelihara anak perempuan ini tidak lebih dari sekadar memberi makan, minum dan pakaian saja. Padahal, hal-hal terpenting yang harus diberikan kepada anak-anak: laki-laki pada umumnya dan anak perempuan khususnya, adalah pengajaran agama dan akhlak yang baik, pembelajaran ilmu-ilmu keduniaan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka dan menikahkan mereka.

Lebih penting lagi, hendaknya para orang tua tidak membiarkan anak-anak perempuannya terbawa arus mode-mode pakaian modern yang cenderung hina dimata agama. Seperti pakaian model Barat misalnya, hendaknya dijauhkan dari anak-anak perempuan muslimah. Pasaunya, mode-mode pakaian wanita Barat pada

¹⁹⁷ HR. Muslim (2631). Tirmidzi (1914). Bukhari (894). Hakim - 4/196.

umumnya tidak mengenal kesopanan dan sangat meremehkan aurat dan kehormatan wanita.

Bila pada masa jahiliyah Arab dahulu terdapat kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup, maka pada zaman modern ini kebiasaan buruk tersebut berganti wujud dengan banyaknya para bapak yang seringkali menolak untuk cepat-cepat menikahkan anak perempuannya. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak perempuan terpelajar yang orang tuanya berambisi agar anak-anak gadisnya meraih karir yang tinggi dahulu. Orang tua seperti itu, pada dasarnya tidak menyadari bahwa kasih sayang terbesar yang harus diberikan kepada anak perempuan adalah dengan memperhatikan naluri kewanitaan mereka dan memberikan hak-hak mereka untuk menikmati kenikmatan pernikahan dan menjadi seorang ibu.

Jabir ibn Abdullah mengabarkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan, dan ia melindungi mereka, mencukupi kebutuhannya dan mengasihi mereka, maka ia benar-benar wajib masuk surga."* Mendengar sabda itu, seseorang dari satu kaum bertanya, "Bagaimana jika ia hanya memiliki dua anak perempuan, wahai Rasulullah?" Rasul menjawab, "Demikian pula jika ia memiliki dua anak perempuan."¹⁹⁸

Abu Sa'id al-Khudriy r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa menanggung tiga anak perempuan, atau tiga saudara perempuan, atau dua orang saudara perempuan, atau dua orang anak perempuan, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik, maka surgalah untuknya."*¹⁹⁹

Akhir-akhir ini, khususnya di Saudi Arabia mulai banyak anak-anak gadis yang berani mengadu kepada para *qadhi* (hakim), da'i, imam masjid tentang perlakuan keluarganya yang tidak baik

¹⁹⁸ HR. Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (78). *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahih al-Adabul Mufrad* (58).

¹⁹⁹ HR. Abu Dawud (5147). *Hasan* menurut as-Suyuthi dalam *al-Jâmi'ush Shagîr* (8847). *Didhaifkan* oleh al-Albani dalam *Dhaif al-Jâmi'* (5692).

terhadap mereka. Fenomena ini merupakan pertanda habisnya kesabaran para wanita atas gaya kehidupan kita yang acapkali melecehkan kaum wanita. Seperti kita ketahui, masih banyak anak-anak gadis yang hidup melajang tanpa suami dikarenakan tekanan dari orang tuanya. Barangkali, faktor inilah yang menyebabkan terjadinya banyak gadis yang berani mengharap agar bapaknya cepat mati dikarenakan menjadi penghalang kebahagiaan mereka. Hal ini benar-benar terjadi: dalam sebuah acara mimbar agama di radio, saya pernah mendengar seorang gadis bertanya; Apakah ia berdosa atau dianggap durhaka kepada orangtua jika ia berani mendoakan bapaknya agar mengalami kecelakaan karena selalu menghalangi niatnya untuk menikah?

Hak seorang anak untuk menikah tidak dapat digantikan dengan apa pun. Karena itu, sebagai wujud kasih sayang yang tulus, hendaknya seorang bapak betul-betul memperhatikan naluri kewanitaannya mereka yang selalu membutuhkan perlindungan dari laki-laki lain untuk menjadi suami yang selalu menjaga dan mencintainya.

Atas dasar itu, sebaiknya para bapak tidak mengharamkan dirinya dari memperoleh tingkatan tinggi di surga yang dekat dengan tingkatan Rasulullah s.a.w. dengan cara menghalangi hak anak perempuannya untuk menikah.

X. Menuntut Ilmu Agama

Amal lain yang dapat meninggikan tingkatan di surga adalah menuntut ilmu-ilmu agama yang diwajibkan secara syar'i. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu, maka berdirilah', niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa*

derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujâdilah: 11)

Dalam sebuah hadis Abu Darda' meriwayatkan: sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan membuatnya berjalan di salah satu jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayap-sayap mereka untuk orang yang mencari ilmu sebagai bukti kerelaan mereka atas apa yang dikerjakannya itu. Dan seorang yang alim akan dimohonkan untuknya ampunan oleh para penghuni langit dan bumi; bahkan juga oleh ikan-ikan yang ada di air. Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah adalah ibarat keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang pada malam bulan purnama. Dan sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para nabi, sedang para nabi tidak pernah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mencari ilmu berarti ia mengambil bagian warisan yang banyak.”*²⁰⁰

Atas dasar itu, setiap muslim hendaknya tidak melupakan diri untuk mempelajari urusan agamanya dan menuntut ilmu-ilmu yang wajib secara syariat sesuai kemampuannya. Dengan begitu, ia akan termasuk ke dalam barisan para ulama yang terpercaya dan benar-benar mengamalkan ilmunya. Dan ingat, setiap muslim hendaknya tidak hanya pandai tentang urusan dunianya saja, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhiratnya.

Perlu digarisbawahi bahwa barangsiapa menghendaki kebaikan dari Allah, hendaknya ia mempelajari ilmu-ilmu agama sebagaimana dijelaskan dalam hadis tadi.

²⁰⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 1/149. Abu Dawud (3641). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6297).

Y. Memelihara Uban

Memelihara uban dengan tidak pernah mencabutnya juga merupakan amal yang dapat meningkatkan tingkatan seseorang di surga. Abu Hurairah r.a. menuturkan: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَا تَتَّفُوا الشَّيْبَ فَإِنَّهُ نُورٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ
كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً وَكَفَّرَ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً وَرَفَعَهُ بِهَا دَرَجَةً

*"Janganlah kalian mencabut uban, karena uban itu cahaya pada hari Kiamat. Dan barangsiapa rambutnya beruban dalam keadaan beragama Islam, niscaya akan dituliskan untuknya satu kebaikan, dihapuskan darinya satu kesalahan dan diangkat kedudukannya satu derajat."*²⁰¹

Pada umumnya, manusia merasa malu ketika di kepalanya mulai tumbuh uban. Lalu, mereka pun mencabut uban tersebut. Karena itu, hadis tadi menjadi sebuah tantangan bagi setiap muslim: apakah ia akan memanfaatkan kesempatan itu atau justru mengabaikannya. Bila memang ingin memanfaatkan kesempatan itu, seorang muslim yang benar tentu tidak akan pernah mencabut ubannya selama hidup demi meraih tingkatan yang tinggi di surga.

Sebagian besar sahabat Rasulullah s.a.w. sangat bersemangat memanfaatkan kesempatan ini dan tidak mau kehilangan pahala yang besar itu. Konon, ketika seorang sahabat mendengar hadis tentang pentingnya memelihara uban tadi dan kemudian ia melihat temannya yang memiliki uban yang lebat di jenggotnya, ia menanyakan kepadanya apakah uban-uban itu tumbuh sejak ia masuk Islam atau sebelumnya. Hal itu, ia lakukan untuk mengingatkan

²⁰¹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 17/315. Abu Dawud (4202). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (7463).

agar bila uban itu tumbuh sesudah keislamannya supaya tidak ia cabuti demi meraih pahala besar sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah s.a.w. tadi.

Demikianlah, adalah pilihan tepat bagi seorang muslim untuk tidak mencabuti “cahaya” hari Kiamat itu dan melepaskan kesempatan meraih tingkatan tinggi di surga. Maka seyogyanya setiap muslim memelihara ubannya tetap berada di atas kepala dan jenggotnya. Semoga dengan mengikuti sunnah ini kita akan mendapat kebaikan yang banyak.

Z. Meneladani Sifat dan Perilaku *Ibadurrahman*

Salah satu jalan untuk meraih istana-istana tertinggi di surga adalah dengan bersikap *tawadhu'*, rendah hati, tidak sombong, lemah lembut kepada orang bodoh, rajin shalat malam, takut akan adzab neraka Jahanam, sederhana dalam membelanjakan harta dan tidak berlebihan, jauh dari pelbagai macam perbuatan syirik, tidak membunuh jiwa yang tidak berdosa, menghindari perbuatan keji, waspada dari bersaksi palsu dan dusta, berpaling dari tempat-tempat yang sia-sia, berusaha keras untuk memperbaiki kehidupan rumah tangga, menyambut perintah-perintah Allah dan menerima nasehat, dan banyak berdoa dengan sepenuh hati kepada Allah s.w.t.

Semua amal tersebut akan menjadikan para pelakunya layak memperoleh istana-istana yang tinggi di dalam surga, yaitu apabila mereka bersabar atas berbagai kesulitan dan cobaan ketika menjalankan semua kewajiban tersebut. Dalam surat al-Furqan, Allah memuji pelaku sifat-sifat dan amal-amal itu—yaitu enam sifat perkataan dan enam sifat perbuatan—, serta menggelari mereka sebagai *ibadurrahman*. Adapun tentang keadaan mereka, Allah menyebutnya sebagaimana berikut:

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." (QS. Al-Furqân: 75-76)

Ayat di atas tentu sudah cukup menjadi dasar kita untuk berusaha menghiasi diri kita dengan sifat-sifat *ibadurrahman* itu. Dan hendaknya kita tak pernah lupa memohon kepada Allah agar kita tidak terhalang untuk memiliki sifat-sifat yang terpuji itu, sehingga kita kelak akan meraih derajat yang tinggi di surga.

Abu Sa'id al-Khudriy r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya para penghuni surga akan melihat para penghuni istana-istana yang berada di atas mereka sebagaimana mereka melihat bintang-bintang langit yang bertebaran di ufuk dari timur atau dari barat dikarenakan perbedaan keutamaan mereka."*²⁰² yakni dikarenakan adanya perbedaan amal-amal saleh yang pernah mereka kerjakan.

Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang sifat-sifat *ibadurrahman* tersebut:

1. Tawadhu'

Salah satu sifat *ibadurrahman* adalah bergaya hidup sederhana dan tidak sombong dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Ia memiliki tujuan hidup yang pasti, sehingga jalannya selalu tampak tenang, *istiqamah*, tidak congkak dan takabur, dan tidak berlebihan dalam mengejar keduniaan. Itulah tanda-tanda *ketawadhu'an* yang membuat para *ibadurrahman* berwibawa dan bukan tampak bermalas-malasan.

Allah telah mengharamkan kesombongan dan menjadikannya sebagai penghalang untuk masuk surga. Dan kesombongan me-

²⁰² HR. Bukhari (3256). Muslim (2830).

upakan sifat yang mutlak hanya dimiliki Allah saja. Allah memuji orang-orang yang *tawadhu'* dan berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, tidak congkat dan tidak membuat kerusakan. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* (QS. Al-Furqân: 63)

Barangsiapa bersifat *tawadhu'* karena Allah, Allah akan meninggikan tingkatannya di surga. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah berikut ini: Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ رَجُلًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

*"Tidaklah sedekah itu mengurangi harta seseorang; dan tidaklah Allah menambahkan ampunan pada seorang hamba kecuali ia akan bertambah mulia; dan tiada seseorang yang tawadhu' (merendahkan diri) karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan derajatnya."*²⁰³

2. Santun kepada orang bodoh

Para *ibadurrahman* selalu menjauhi perdebatan sia-sia dengan orang-orang bodoh demi menjaga waktunya agar tidak terbuang percuma. Meski demikian, mereka juga tidak pernah mencerca kebodohan orang-orang di sekelilingnya dengan celaan yang menyakitkan dan tak pernah membalas keburukan dengan keburukan demi menjaga kehormatannya. Mereka tetap bersikap santun, berusaha menahan emosi dan memberi maaf kepada siapapun. Bahkan, mereka selalu berbicara dengan lembah lembut kepada orang-orang bodoh yang pernah menghina dan mencacinya. Ini

²⁰³ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/83. Muslim (2588). Tirmidzi (2029).

semua merupakan bentuk ketaatan dan pengamalan mereka atas firman Allah s.w.t., *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."*

Allah berjanji kepada orang-orang yang mampu menahan marah bahwa Dia akan memenuhi hati mereka dengan keridhaan-Nya pada hari Kiamat kelak. Lebih dari itu, Allah juga berjanji kepada mereka akan menganugerahkan para bidadari yang sesuai dengan selera mereka.

Mu'adz ibn Anas meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa menahan amarah, meski ia mampu mengumbarnya, maka Allah akan memanggilnya ke kedudukan para penghulu makhluk hingga memilihkan bagi para bidadari yang boleh ia nikahi sesuka hatinya."*²⁰⁴

3. Rajin mengerjakan shalat malam

Para *ibadurrahman* selalu melewati malam-malam mereka dengan sujud dan shalat seraya berdoa kepada Allah dengan penuh rasa takut dan harap. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka."* (QS. Al-Furqân: 64)

Abdullah ibn Salam menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makanan kepada orang lain, sambunglah tali silaturahmi, dan kerjakanlah shalat di waktu malam saat manusia sedang tidur, maka engkau akan masuk surga dengan damai."*²⁰⁵

4. Takut terhadap siksa neraka

Termasuk sifat *ibadurrahman* adalah takut terhadap siksa neraka Jahanam meski belum pernah melihatnya. Mereka selalu berdoa kepada Allah dengan tulus dan penuh keyakinan agar

²⁰⁴ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/79. Tirmidzi (2021). Abu Dawud (4778). Hasan menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6522).

²⁰⁵ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 17/331. Tirmidzi (2485). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (7865).

terlindung dari panasnya api neraka. Ketika berdoa itu, mereka seakan-akan merasa neraka hanya diciptakan untuk mereka semata. Tentang sifat *ibadurrahman* yang satu ini, Allah s.w.t. berfirman, "*Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, jauhkan adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasan yang kekal.' Sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.*" (QS. Al-Furqân: 65-66)

Sifat *ibadurrahman* ini merupakan sifat yang paling mudah diteladani, karena hanya menuntut kita untuk senantiasa berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. setiap saat. Untuk dapat melakukan doa dan permohonan itu dengan tulus, kita dapat mengawalinya dengan membaca dan merenungi kembali ayat-ayat dan hadis yang menjelaskan tentang sifat-sifat neraka. Dan setelah meyakinkannya dengan benar, dengan sendirinya kita terbawa untuk selalu berdoa memohon dijauhkan dari siksa api neraka dengan penuh rasa khawatir dan takut.

Barangsiapa melakukan hal itu dengan tulus dan ikhlas, Allah akan memberikan taufik dan pertolongan kepadanya untuk dapat mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi syarat masuk surga. Lebih dari itu, Allah juga akan menjauhkannya dari amal-amal yang dapat menjerumuskannya ke dalam kubangan api neraka. Takut terhadap neraka Jahanam merupakan bagian dari takut kepada Allah s.w.t.

5. Hidup sederhana

Di antara sifat terpuji yang membuat *ibadurrahman* menjadi terhormat adalah kesederhanaan mereka dalam membelanjakan harta mereka. Mereka tidak kikir menginfakkan hartanya untuk hal-hal yang diwajibkan agamanya dan juga tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan harta yang dititipkan Allah kepada mereka. Dan dalam firman-Nya, Allah menyebutkan bahwa para penghuni istana di surga adalah, "*Orang-orang yang apabila membelanjakan*

(harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqân: 67)

Seorang muslim tidak memiliki kebebasan mutlak dalam menggunakan hartanya. Sebab, pada dasarnya ia hanya sebagai orang yang dititipi dan akan diminta pertanggungjawaban atas penggunaannya; ia terikat dan diperintahkan agar bersikap adil dalam menginfakkan hartanya. Artinya, ia harus dapat menyeimbangkan antara penginfakan harta yang wajib dan hanya diperbolehkan oleh agama. Lebih dari itu, ia juga dilarang membelanjakan hartanya untuk suatu kemaksiatan. Karena meskipun hanya sedikit yang ia keluarkan untuk kemaksiatan itu, agama tetap memandangnya sebagai tindakan yang melampaui batas.

6. Mengesakan Allah dalam ibadah

Di antara sifat dasar *ibadurrahman* adalah mereka memohon segala sesuatu hanya kepada Allah dan tidak pernah menyekutukan-Nya dalam beribadah. Mereka menjaga tauhid dari pelbagai macam syirik sampai yang sekecil apapun bentuknya, karena perbuatan syirik itu akan merusak amal-amal mereka. Mereka berdoa dan memohon pertolongan hanya kepada Allah s.w.t. Dan karenanya, Allah menyebut mereka, “*Dan orang-orang yang tidak menyembah Ilah yang lain beserta Allah.*”

Abu Darda’ meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, sekalipun kalian akan dicincang dan dibakar. Dan janganlah meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, karena siapa yang meninggalkannya dengan sengaja, berarti ia telah lepas dari perlindungan Allah. Dan janganlah minum minuman keras, karena ia merupakan pangkal segala kejahatan.*”²⁰⁶

²⁰⁶ HR. Baihaqi dalam *Sya’bul Iman*. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi’* (7329).

7. Tidak pernah membunuh

Sifat *ibadurrahman* berikutnya adalah sangat menghormati jiwa manusia dan tidak menghalalkan darahnya kecuali dengan alasan yang benar. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya)." (QS. Al-Furqân: 68)*

Islam memandang pembunuhan sebagai dosa yang paling besar setelah syirik kepada Allah. Dan pembunuhan itu akan menjadi kendaraan manusia menuju kubangan api neraka.

Pembunuhan jiwa sangat beragam bentuknya, sehingga banyak manusia yang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya termasuk kategori pembunuhan jiwa. Di antaranya adalah; bersikap acuh tak acuh dan diam saja manakala melihat penghinaan dan penindasan kaum kafir terhadap sebagian kaum muslimin yang banyak terjadi di beberapa negara akhir-akhir ini. Sikap acuh dan ketidakpedulian ini tentu saja sangat tercela dan menyebabkan harga darah kaum muslimin dipandang sangat murah di mata orang kafir. Padahal, Abdullah ibn Umar r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

*"Melenyapkan dunia itu lebih ringan bagi Allah daripada mencabut nyawa seorang muslim."*²⁰⁷

Tergolong membunuh jiwa adalah mengkafirkan dan melaknat sesama muslim tanpa alasan yang benar. Tsabit adh-Dhahak r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa bersumpah dengan selain agama Islam dan berdusta, maka ia sebagaimana yang di-*

²⁰⁷ HR. Tirmidzi (1395). Nasa'i (3999). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5077).

katakan dalam hadis, 'Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan sesuatu, ia akan diadzab dengan (sesuatu) itu di neraka Jahanam. Dan melaknat seorang mukmin adalah seperti membunuhnya, dan barangsiapa menuduh seorang mukmin dengan tuduhan kafir, maka dia seperti membunuhnya'.²⁰⁸

Tergolong perbuatan membunuh jiwa adalah mendiamkan atau mengisolasi seorang muslim selama setahun penuh. Dan orang yang memutuskan hubungan atau tidak mengajak bicara saudaranya sesama muslim selama setahun penuh tanpa alasan syar'i, maka ia seperti menumpahkan darahnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Khuras as-Sulami. Ia menuturkan, Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفَكَ دَمَهُ

*"Barangsiapa mendiamkan saudaranya selama setahun penuh, maka ia seperti menumpahkan darahnya."*²⁰⁹

Perlu diketahui bahwasanya orang yang berbahagia pada hari Kiamat kelak adalah orang yang tidak pernah menumpahkan darah secara haram. Hal ini dikuatkan oleh hadis riwayat Abdullah ibn Umar yang menyatakan bahwa, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seorang hamba senantiasa berada dalam kelapangan agamanya selama ia tidak pernah menumpahkan darah secara haram."*²¹⁰

Maka dari itu, seyogyanya kita selalu memohon kepada Allah agar kita tidak pernah diuji dan dicoba dengan hal-hal yang dapat menyebabkan kita melakukan pembunuhan jiwa yang diharamkan.

²⁰⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/319. Bukhari (6105).

²⁰⁹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/239. Abu Dawud (4915). Hakim - 4/163. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6581).

²¹⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 16/4. Bukhari (6862). Hakim - 4/351.

8. Menjauhi perbuatan keji

Sifat *ibadurrahman* yang lain adalah selalu menjaga diri dari perbuatan keji dan hal-hal yang menyebabkannya. Perbuatan keji yang paling besar dan paling hina adalah zina. Maka dari itu, ketika menerangkan sifat *ibadurrahman* ini Allah mengatakan bahwa mereka, “tidak berzina.” (QS. Al-Furqân: 68)

Zina merupakan pengubur kehormatan, pemusnah kemuliaan, dan perusak harga diri. Dengan melakukannya, seseorang akan dikucilkan oleh masyarakatnya. Dan Rasulullah s.a.w pernah mengancam suatu masyarakat yang di dalamnya tersebar perzinaan dengan adzab yang pedih. Ibnu Abbas menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا ظَهَرَ فِي قَوْمٍ الرِّبَا وَالزِّنَا إِلَّا أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عِقَابَ اللَّهِ

“Jika perzinaan dan riba- telah menjalar di sebuah wilayah, berarti masyarakatnya telah membiarkan adzab Allah menimpa diri mereka.”²¹¹

Perbuatan zina tak akan pernah terjadi tanpa ada penyebabnya. Dan di antara penyebab utama zina adalah; keberanian wanita memamerkan auratnya di tempat-tempat umum, berbaurnya laki-laki dan wanita dalam satu tempat tanpa hijab, dan keberanian kaum wanita keluar dari rumah tanpa disertai muhrimnya. Adapun dari kaum lelaki, perbuatan zina ini biasanya berawal dari ketidakmampuannya menjaga pandangannya dari aurat wanita-wanita yang haram untuk dipandang. Ini menjadi bukti bahwa, memelihara pandangan mata adalah sarana yang jitu untuk menjauhi dosa besar ini. Dan hal itu juga termasuk dalam sifat *ibadurrahman*.

²¹¹ HR. Thabrani dan Hakim - 2/43. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (679).

Ketika memamerkan auratnya, seorang wanita pada dasarnya sedang menurunkan tingkatannya di surga dan juga tingkatan kaum lelaki yang memandangnya. Karena itu, seorang lelaki muslim hendaknya menjaga pandangan matanya dari melihat aurat-aurat wanita yang dipamerkan di mana-mana, terutama di koran-koran dan majalah-majalah. Dengan begitu, niscaya ia akan memperoleh ketenangan hati dan tingkatan yang tinggi di surga.

9. Menjauhi kesaksian palsu

Ibadurrahman selalu menjauhi kesaksian palsu atau kedustaan yang disengaja. Maka dari itu, Allah s.w.t. menyebut mereka dengan firman-Nya, *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu."* (QS. Al-Furqân: 72)

Seorang mukmin yang benar tidak akan pernah mengenal dusta sama sekali. Sebab, bagaimana mungkin ia akan memberikan kesaksian palsu demi mendukung suatu kebatilan dan membantu orang zhalim serta merampas hak seorang muslim, sedang semua perbuatan itu termasuk dosa besar yang sangat dimurkai Rasulullah?

Abu Bakrah meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kuberitahukan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?"* (Beliau mengatakan pertanyaan itu hingga tiga kali).

"Tentu, wahai Rasulullah," jawab kami. Lalu beliau pun bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orangtua." Saat mengatakan hal itu, posisi Rasulullah s.a.w. masih terbaring. Lalu beliau duduk dan meneruskan sabdanya, "Ketahuilah, demikian halnya dengan perkataan dan kesaksian palsu." Beliau terus mengulang kata-kata itu sampai kami berkata dalam hati, "Semoga beliau diam."²¹²

²¹² HR. Bukhari (5976). Muslim (87). Tirmidzi (2301).

Dalam beberapa kitab tafsir, kepalsuan memiliki banyak arti. Salah satu penafsiran mengartikan bahwa kepalsuan bisa juga ditunjukkan seseorang dengan menghadiri upacara-upacara yang berbau kesyirikan, menyembah berhala, ikut merayakan hari raya orang musyrik, mendatangi tempat-tempat hiburan, berkata kotor dan keji, dan senang mengunjungi tempat-tempat minuman keras.

Atas dasar itu, maka seorang mukmin yang masih mengharapkan dirinya memperoleh derajat yang tinggi di surga, hendaknya menjauhi semua tempat itu. Bahkan jangan sampai menyaksikannya bila harus melewatinya, karena hal itu hanya akan mengotori jiwanya. Sebab, betapapun tempat-tempat tersebut adalah tempat sia-sia yang tak bermanfaat sedikitpun.

10. Menjauhi tempat-tempat permainan (hiburan)

Para *ibadurrahman* selalu menjauhkan dirinya dari tempat yang tak berguna, yaitu tempat-tempat yang dapat membuatnya lalai dari zikir kepada Allah s.w.t. Ini, berarti setiap mukmin memiliki tugas berat: memelihara dirinya dari perbuatan yang tidak berguna dan sia-sia, karena perbuatan seperti itulah yang menyebabkan waktunya banyak terbuang percuma dan bukannya untuk berbuat taat kepada Allah.

Allah mendefinisikan orang-orang yang benar-benar mukmin adalah mereka yang selalu menjauhi tempat-tempat yang tak berguna. Hal itu, tentu saja tak mudah dilakukan, membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh, dan tak setiap orang memiliki kekuatan untuk menjalankannya. Karena itu Allah mengistimewakan orang yang mampu menjalankannya dengan memberinya kamar yang tinggi di surga Na'im. Dan mereka itulah para *ibadurrahman*, yaitu "*Apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak*

berfaedah, mereka lalui (saja) demi menjaga kehormatan dirinya.” (QS. Al-Furqân: 72)

Bila diperhatikan dengan cermat, ayat-ayat al-Qur`an yang berbicara tentang hukum bermain-main (membuang waktu secara sia-sia untuk hal-hal yang tak bermanfaat) selalu menyebutkan sifat orang beriman, yaitu menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Namun, tak ada satu ayat al-Qur`an pun yang langsung memerintah atau menganjurkan orang beriman agar menjauhi sesuatu yang tak bermanfaat. Ini, terjadi karena seorang mukmin dengan sendirinya sudah tidak pernah menyia-nyiakan waktunya untuk sesuatu yang tak bermanfaat bersama orang-orang yang gemar bermain-main dalam hidupnya. Artinya, betapapun seorang mukmin pasti akan menjaga dirinya dari hal-hal tersebut. Allah s.w.t. berfirman, *“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil’.” (QS. Al-Qashash: 55)*

Allah juga berfirman,

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya.” (QS. Al-Mu`minûn: 2)

Tentang makna *al-Laghwu* (perbuatan dan perkataan yang tidak berguna) ini, Ibnu Jarir menjelaskan: Menurut saya, tafsir yang paling bisa diterima dari ayat tadi adalah bahwa, Allah sedang mengabarkan tentang kondisi orang-orang mukmin yang dipuji-Nya karena selalu menghindari hal-hal yang tak berguna dan sia-sia demi menjaga kehormatannya. Dalam perkataan orang Arab, *al-Laghwu* berarti setiap perkataan atau perbuatan batil yang

tidak ada tujuan dan dasarnya. Dan singkatnya, sesuatu yang tercela bila dikerjakan atau dikatakan.

Memaki, atau menghina sesama manusia, tindakan orang-orang musyrik dalam mengagungkan tuhan-tuhan mereka, atau mendengarkan lagu-lagu cinta adalah contoh dari *al-Laghwu*, perbuatan atau perkataan sia-sia yang tak berdasar dan bermanfaat.²¹³

Ibrahim ibn Maisarah mengisahkan: Syahdan Abdullah ibn Mas'ud menjumpai suatu permainan, tetapi ia tidak berhenti sedikit pun. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh Ibnu Mas'ud menjadi orang yang mulia di waktu pagi dan sore."* Kemudian Ibrahim ibn Maisarah membacakan firman Allah, *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqân: 72)²¹⁴

Allah telah menjadikan beberapa amal ibadah, seperti puasa misalnya, sebagai sarana agar seorang hamba menahan diri dari perbuatan yang tidak berguna dan perkataan yang batil. Abu Hurairah menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Puasa itu bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga dari laghwu (perkataan yang batil) dan jorok. Jika seseorang mencacimu atau bertindak bodoh terhadapmu, katakanlah kepadanya: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa'."*²¹⁵

Adapun bagi orang yang akhirnya dikalahkan syetan dan sempat terjebak melakukan perbuatan yang tak berguna itu, hendaknya tidak meninggalkan kewajiban membayar zakat fitrah, karena zakat fitrah itu menghapus dosa-dosa dari kekhilafan melakukan hal-hal yang tak berguna. Ibnu Abbas meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Zakat Fitrah itu mensucikan orang*

²¹³ Tafsir ath-Thabrani - 19/50.

²¹⁴ HR. Ibnu Hatim. *Shahîh* menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir* - 3/323.

²¹⁵ HR. Hakim - 1/595. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5372).

yang berpuasa dari (dosa) mengerjakan hal yang tidak berguna dan perkataan jorok..."²¹⁶

Allah s.w.t. itu Maha Pengasih lagi Penyayang, sehingga orang yang akhirnya harus mengerjakan hal-hal yang sia-sia itu dapat menebus dosanya dengan berzikir dan beristighfar kepada Allah. Jubair ibn Muth'im r.a. meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَإِنْ قَالَهَا فِي مَجْلِسٍ ذَكَرَ كَانَتْ كَالطَّابِعِ يُطْبَعُ عَلَيْهِ وَمَنْ قَالَهَا فِي مَجْلِسٍ لَغْوٍ كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ

*"Barangsiapa mengucapkan, 'Subhanallah wa bihamdihi. Subhana-kallahumma ... wa atubu ilaik (Maha Suci Engkau, ya Allah! Dan dengan segala pujian untuk-Mu aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu)', dalam suatu majlis zikir, maka bacaan itu laksana tanda yang disematkan padanya. Dan barangsiapa mengatakannya saat terjebak dalam suatu permainan sia-sia, bacaan itu akan menjadi kafarat (pembayar denda)nya."*²¹⁷

Dalam riwayat lain, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa duduk dalam suatu majlis yang di dalamnya banyak kesalahan, lalu dia berdoa sebelum berdiri dari majlis tersebut (dengan membaca), 'Maha Suci Engkau, ya Allah! Dan dengan segala pujian untuk-Mu aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu*

²¹⁶ HR. Abu Dawud (1609). *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (3570).

²¹⁷ HR. Nasa'i dalam *Sunan al-Kubra* (10257). Hakim - 1/537. *Shahih* menurut al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (6430).

dan bertaubat kepada-Mu,' Allah akan mengampuni segala dosa yang terjadi dalam majlis tersebut."²¹⁸

Barangsiapa tidak mampu menghindarkan dirinya dari permainan yang sia-sia itu, hendaknya ia selalu berusaha menebus dosa-dosanya dengan senantiasa beristighfar, berzikir, dan berdoa kepada Allah setiap kali meninggalkan tempatnya berbuat kesia-siaan. Dan ingat bahwa, kebanyakan dosa seorang muslim itu disebabkan oleh lidahnya. Salman al-Farisi berkata, *"Manusia yang paling banyak dosanya pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak ikut membicarakan kebatilan.*"²¹⁹

Rasulullah s.a.w. menganjurkan agar kita selalu memanfaatkan waktu hanya untuk menjalankan ketaatan dan sesuatu yang bermanfaat. Bahkan, karena pentingnya hal itu, Rasulullah pernah mengabarkan bahwa para pelakunya akan tercatat sebagai penghuni istana-istana tertinggi di surga. Abu Umamah r.a. menuturkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk shalat wajib, maka pahalanya menyamai pahala haji, dan barangsiapa meninggalkan rumahnya hanya untuk shalat dhuha, maka pahalanya seperti pahala orang yang umrah. Dan siapa saja mengerjakan shalat setelah shalat tanpa sempat melakukan kesia-siaan di antara kedua shalat itu, ia (tercatat) sebagai penghuni surga tertinggi (Illiyin).*"²²⁰

Menjelaskan *hadis* di atas, al-Manawi memberi penafsiran sebagai berikut: "Catatan amal baiknya itu akan langsung dibawa para malaikat ke *Illiyin*, yakni nama surga tempat para malaikat pencatat mengangkat amal-amal saleh manusia."²²¹

²¹⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/170. Tirmidzi (3433). Ibnu Hibban - 2/354. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6192).

²¹⁹ HR. Baihaqi dalam *Sya'bul Iman* - 7/416.

²²⁰ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 2/213. Abu Dawud (558). Sanadnya *hasan*, menurut al-Arnauth dalam *Takhrijnya Jâmi'ul 'Ushûl*, Ibnul Atsir - 9/416, dan menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6228).

²²¹ *Faidhul Qadîr*, *Syarh al-Jâmi'ush Shagîr* - 4/226.

Pada kesempatan lain, Rasulullah s.a.w. juga pernah memerintahkan para pedagang agar memperbanyak sedekah. Hal itu, karena di tempat-tempat mereka berkumpul seringkali terjadi perbuatan atau perkataan sia-sia dan sumpah-sumpah palsu. Qais ibn Abi Gharzaha menceritakan: Rasulullah s.a.w. bersabda,

يَا مَعْشَرَ التَّجَارِ إِنَّ الْبَيْعَ يَحْضُرُهُ اللَّغْوُ وَالْحَلْفُ فَشُوبُوهُ بِالصَّدَقَةِ

*"Wahai para pedagang, sesungguhnya perdagangan ini dicampuri oleh kesia-siaan dan sumpah palsu, maka bersihkanlah dengan sedekah."*²²²

Adapun perbuatan lidah yang paling terpuji adalah meninggalkan perkataan sia-sia yang tak bermanfaat, sibuk berzikir kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya. Demikianlah, maka tak ada pilihan lain bagi kita selain menjauhi tempat-tempat yang hanya membuat waktu dan tenaga kita terbuang sia-sia. Dan sesungguhnya orang yang terjebak ke dalamnya dan tak pernah beristighfar, niscaya ia akan kehilangan kesempatan untuk naik ke tingkat yang tinggi di surga.

11. Melaksanakan setiap perintah Allah s.w.t

Salah satu sifat *ibadurrahman* adalah senang menerima nasehat. Yakni, bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka mendengarkan dan menghayatinya sepenuh hati. Bahkan, mereka selalu bersegera menjalankan apa saja yang diperintahkan Allah melalui ayat-ayat tersebut. Maka dari itu, Allah pun semakin menambah keteguhan iman yang bersemayam di dalam hati mereka. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* (QS. Al-Furqân: 73)

²²² HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 15/21. Abu Dawud (3326). Nasa'i (3806). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (7974).

Segolongan manusia ada yang hanya puas dengan logika: tidak mudah menerima begitu saja apa yang disebutkan oleh ayat-ayat Allah atau hadis Rasulullah s.a.w. Padahal, al-Qur`an mengancam orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah apabila diingatkan dengannya demikian: *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling daripadanya. Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa."* (QS. As-Sajdah: 22)

Allah juga berfirman, *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih."* (QS. Luqmân: 7)

Abu Sa'id al-Maqbari meriwayatkan: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika kalian diingatkan kepada Allah, berhentilah (berbuat maksiat)!"*,²²³ yakni berhenti dari mengerjakannya sebagai pengagungan atas penyebutan nama Allah itu. Dan setiap kali seorang hamba menyambut dan mentaati setiap perintah Allah, niscaya ia akan hidup bahagia dan jiwanya bersih. Bahkan, di akhirat kelak Allah akan menempatkan pada tingkatan yang tinggi di surga.

12. Membangun rumah tangga yang baik

Para *ibadurrahman* selalu mengharapkan agar anak keturunan mereka mengikuti jejak-jejak mereka dalam menyebarkan agama Allah dan selalu berzikir kepada-Nya. Karena itu, dalam doanya mereka tak pernah lupa memohon kepada Allah agar dikaruniai pasangan dan keturunan yang sejalan dengan mereka. Dengan begitu, maka akan berlipat gandalah jumlah *ibadurrahman* di muka bumi ini, sehingga kedudukan orang-orang saleh pun semakin kokoh dan terhormat dan membuat kecut hati orang-orang kafir.

²²³ HR. Bazzar. Al-Haitsami dalam *Majmu' az-Zawaid* - 10/226. Hasan menurut al-Albani dalam *Shahihul Jâmi'* (546).

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'."* (QS. Al-Furqân: 74)

Ayat ini merupakan sindiran Allah agar kita selalu menginginkan anak keturunan dan keluarga kita termasuk orang-orang saleh yang taat pada semua perintah-Nya. Dengan kata lain: ini adalah perintah Allah agar kita mendidik mereka dengan baik dan benar. Dan hal itu, di alam modern ini perlu didukung dengan kewaspadaan kita agar mereka tidak teracuni oleh budaya dan pemikiran sesat yang akhir-akhir ini bermunculan.

Demikianlah, maka bagi siapa saja yang ingin tidak hanya menjadi teladan bagi orang-orang beriman, tetapi juga bagi orang-orang yang bertakwa, hendaklah ia tekun dan rajin menjalankan amal saleh, mendidik dan mensucikan diri dan keluarganya agar menjadi orang-orang saleh.

Hanya saja, saat ini banyak kita temukan juru-juru dakwah yang justru melupakan pendidikan dan perhatiannya terhadap orang-orang yang terdekat dengan mereka, seperti anak-anak dan isteri mereka. Ini adalah naif, dan tentu saja tak boleh terjadi. Sebab, bagaimana mungkin ia dapat memberi nasehat orang lain, tetapi tidak mampu mendidik keluarganya sendiri.



BAB III

Amal Penyebab Tingkatan Mukmin di Surga Turun

Di samping terdapat amal-amal yang meninggikan tingkatan seseorang di surga, ada pula beberapa perkara yang dapat menurunkan tingkatan dan mengurangi kenikmatan seseorang di surga. Artinya, semakin tingkatan seorang mukmin di surga menurun, maka kenikmatan dan hak-haknya pun menjadi lebih sedikit dari orang yang lebih sempurna keimanannya dan lebih banyak amalnya.

Perkara apa saja yang dapat menurunkan tingkatan seorang mukmin di surga? Di sini akan saya sebutkan beberapa (tidak semua) perkara tersebut. Dengan mengetahui beberapa di antaranya, semoga kita selalu waspada dan sedapat mungkin memperingatkan orang lain agar tidak melakukannya. Perkara-perkara ini umumnya merupakan hal-hal yang dilarang, atau diperintahkan agama untuk dijauhi.

A. Meramal Nasib, Mengundinya dan “Tathayyur”

Amal yang pertama adalah, meramalkan nasib ke dukun dan bersikap pesimis. Dari Abu Darda' r.a.; Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَنْ يَلِجَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مَنْ تَكْهَنَ وَاسْتَقَسَمَ أَوْ رَجَعَ مِنْ سَفَرٍ
تَطِيرًا

“Tidak akan memasuki tingkatan-tingkatan surga yang tinggi seseorang yang meramal nasib dan mengundinya, atau mengurungkan perjalanannya dikarenakan hasil “tathayyur” (meramal kejadian dengan menerbangkan burung).”²²⁴

Perilaku semacam ini merupakan bagian dari perbuatan syirik yang, hanya dilakukan oleh orang-orang yang bodoh dan mengingkari keimanannya kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah, kewajibannya bertawakal kepada Allah dan bahwasanya tidak ada yang dapat memberi manfaat dan mudharat kecuali hanya Allah, dan tidak ada yang mengetahui yang gaib kecuali Allah s.w.t.

Meramal nasib yang dimaksud dalam hal ini adalah; menebak sesuatu yang akan terjadi, mengaku diri mengetahui rahasia-rahasia dari sesuatu, dan menebak apa yang tersembunyi dalam hati. Adapun mengundi nasib, maksudnya adalah sebagaimana kebiasaan menentukan langkah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik ketika salah seorang di antara mereka hendak bepergian atau mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini, umumnya mereka terlebih dahulu mengundi kehendaknya itu; bila undian menentukan pekerjaan itu harus ia laksanakan, maka ia akan melaksanakan. Namun, bila yang keluar perintah untuk mengurungkan, ia tidak jadi melakukannya. Sementara

²²⁴ HR. Thabrani. *Hasan* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5226).

"*tathayyur*", adalah salah satu kebiasaan kaum jahiliyah yang mereka lakukan sebelum bepergian. Biasanya, sebelum pergi mereka menerbangkan seekor burung terlebih dahulu. Kemudian, bila burung itu terbang ke arah kanan, dia akan pergi. Adapun jika ke kiri, ia akan mengurungkan kepergiannya dikarenakan khawatir terjadi kesialan.

Begitulah, maka kita harus selalu berusaha memelihara kesucian dan kemurnian tauhid kita dengan sekuat tenaga. Dengan begitu, niscaya Allah akan memelihara pula tingkatan kita di surga kelak agar tetap berada pada tingkatan yang tinggi.

B. "Menghindari" Khutbah Jum'at

Sengaja menunda keberangkatan shalat Jum'at agar tidak mendengarkan khutbahnya, merupakan salah satu hal yang akan menurunkan tingkatan seseorang di surga. Dari Samurah ibn Jundab r.a.; Nabi s.a.w. bersabda,

اَحْضَرُوا الْجُمُعَةَ وَادْنُوا مِنَ الْإِمَامِ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَزَالُ يَتْبَاعِدُ حَتَّى
يُؤَخَّرَ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ دَخَلَهَا

*"Hadirilah shalat Jum'at dan duduklah di dekat imam. Karena, sesungguhnya seseorang yang terus menjauh (dari imam), ketika masuk surga kelak akan diakhirkan pula."*²²⁵

Menurut beberapa ulama, hadis tersebut menjelaskan bahwa, seseorang yang selalu menjauhkan diri dari mendengarkan khutbah dan shaf pertama—yang merupakan tempat orang-orang yang mendekatkan diri—, maka ia akan diakhirkan ketika akan masuk surga kelak, atau ditempatkan di tingkatan surga yang paling rendah.

²²⁵ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 6/23. Abu Dawud (1108). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîh Abu Dawud* (980).

Sedangkan Ahmad al-Banna mengatakan, “Maksud hadis tersebut adalah bahwa, kesengajaan menerlambatkan diri untuk pergi shalat Jum’at, merupakan salah satu sebab diakhirkannya giliran seseorang ketika masuk surga. Bahkan, hal itu dapat menyebabkan tingkatannya di surga lebih rendah dari yang lain. Karena itu, barangsiapa ingin termasuk orang-orang yang didahulukan ketika masuk surga, dan menempati tingkatan yang tinggi, hendaknya jangan sekali-kali sengaja datang terlambat dalam shalat Jum’at. Atau, hendaklah ia selalu berusaha datang ke masjid lebih awal agar dapat duduk di dekat imam.”²²⁶

Kesengajaan untuk datang terlambat dalam mengikuti shalat Jum’at ini merupakan fenomena yang sering terjadi di setiap masjid. Adakalanya, ketika imam memasuki masjid, orang yang hadir baru hanya sekitar dua puluh persen dari keseluruhan jamaah. Kondisi seperti ini merupakan bukti masih banyaknya manusia yang melalaikan kebaikan. Bagaimana tidak? Delapan puluh persen jamaahnya justru tidak hadir di awal khutbah, dan baru berdatangan setelah khutbah dimulai. Bahkan, masjid-masjid kita seringkali penuh hanya pada saat menjelang akhir khutbah kedua. Dimanakah mereka berada saat khutbah disampaikan dan apa yang mereka kerjakan?

Untuk apa khutbah disyariatkan? Apakah ia diperuntukkan untuk dinding dan tiang masjid saja? Tentu saja bukan. Sebab khutbah disyariatkan untuk diambil manfaatnya oleh manusia.

Kadangkala, seorang khatib harus bersusah payah menyiapkan materi khutbahnya selama sepekan penuh. Namun sayang, ketika khutbah itu ia bacakan, ternyata yang mendengarkannya tidak banyak. Tidak jarang, orang-orang yang hadir shalat Jum’at justru mengabaikan khutbahnya, sehingga ia seolah berada pada suatu lembah, dan mereka mereka berada di lembah yang lain. Atau, ia memikirkan mereka, tetapi mereka memikirkan hal lain, sehingga

²²⁶ *Al-Fathur Rabbâni* dalam urutan *Musnad Imam Ahmad*, as-Sa’ati - 6/23.

tidak memperhatikan dan menyimak khutbahnya dengan baik. Ironisnya, mereka pun banyak yang sengaja menghindar agar tidak mendengar khutbah. Maka, tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya dengan pertolongan Allah.

Islam menganjurkan agar umatnya mendatangi shalat Jum'at pada awal waktu. Dan Allah berjanji akan memberi pahala orang yang berangkat shalat Jum'at pada awal waktu sebesar pahala orang yang berkorban dengan unta. Adapun bagi yang datang setelahnya, Allah akan memberinya pahala sebesar pahala berkorban sapi. Lalu, bagi yang datang setelahnya, pahalanya sama dengan pahala berkorban kambing, dan demikian seterusnya.

Pada hari Jum'at, Allah menugaskan para malaikat agar berdiri di pintu-pintu masjid untuk mencatat orang yang paling dahulu masuk masjid satu persatu. Kemudian, ketika imam telah duduk dan siap berkhotbah, mereka menutup catatannya untuk mendengarkan khutbah. Dan setelah itu mereka tidak lagi mencatat orang-orang yang masuk setelah itu. Apakah nama Anda ditulis dalam catatan malaikat pada hari Jum'at yang lalu?

Bagi orang yang mandi pada hari Jum'at, berangkat ke masjid lebih awal, berjalan kaki untuk mendengarkan khutbah dan menyimaknya dengan penuh perhatian, Allah akan mencatat setiap langkah kakinya dari rumah ke masjid dengan pahala puasa dan shalat malam selama setahun. Artinya, bila untuk pergi shalat Jum'at ke masjid seseorang membutuhkan seratus langkah dari rumahnya—dan dia datang lebih awal—, maka Allah akan memberinya pahala sebesar pahala orang yang berpuasa dan shalat malam selama seratus tahun. Dan itu akan diterimanya setiap minggu bila ia terus datang lebih awal pada setiap shalat Jum'at. Dan yang demikian ini, tak lain adalah agar manusia terdorong untuk selalu mendengarkan khutbah dari awal.

Aus ibn Aus meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَبَكَرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ
فَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ أَجْرُ سَنَةٍ
صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا

"Barangsiapa 'memandikan'²²⁷ dan mandi pada hari Jum'at, tidur lebih awal (pada malamnya) dan pergi ke masjid lebih pagi, berjalan kaki tanpa berkendara (menuju masjid), duduk di dekat imam, mendengarkan khutbah dan tidak berbicara sendiri, maka setiap langkahnya mendapat pahala amal satu tahun: yaitu pahala berpuasa dan shalat malamnya."²²⁸

Walau demikian, ternyata masih banyak juga orang yang lalai dengan keutamaan yang diberikan Allah dan juga ancamannya. Padahal, ketika seorang pegawai misalnya, diingatkan oleh atasannya bahwa gajinya akan dipotong bila ia terlambat bekerja, maka ia pasti akan berusaha keras agar tidak terlambat satu menitpun. Bahkan, bisa jadi ia selalu menjadi orang yang pertama membuka pintu kantornya di pagi hari. Begitulah, karena takut dipotong gaji dan demi menaikkan prestasi saja, kita akan berusaha keras datang ke kantor lebih awal. Maka, tidakkah kita takut diturunkan tingkatan kita di surga kelak? Tidakkah kita takut kenikmatan kita di surga dikurangi Allah?

Sebagai orang yang beriman, tentu kita perlu merasa khawatir akan hal itu. Dan karenanya, kita harus bertakwa kepada Allah, bersemangat untuk meraih apa yang bermanfaat untuk akhirat dan tidak menjadikan dunia sebagai tujuan hidup yang paling utama.

²²⁷ Maksud dari "memandikan" di sini, menurut sebagian ulama berarti mengumpulkan isterinya, sehingga istrinya itu harus mandi dan seolah-olah ia yang memandikannya. Ada pula yang menyebutkan makna "memandikan" di sini membasahi kepala.(edt)

²²⁸ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 6/51. Abu Dawud (345). Tirmidzi (496). Nasa'i (1380). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (6405).

C. Suka Berhura-hura

Abdullah ibn Umar r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidaklah seorang hamba menerima sesuatu dari dunia, selain akan dikurangi derajatnya di sisi Allah, sekalipun ia termasuk orang yang terhormat di dunia."*²²⁹

Mengomentari hadis ini, Musthafa Amarah berkata, "Maksudnya, seorang hamba tidak akan memperoleh sesuatu dari kenikmatan dunia, selain Allah akan menghisabnya dan menurunkan tingkatan-tingkatannya yang tinggi di surga dikarenakan kenikmatan itu."²³⁰

Rasulullah s.a.w. selalu menganjurkan para sahabatnya yang miskin agar tetap bersabar atas kemiskinannya. Beliau juga sering membangkitkan semangat hidup mereka dengan memberikan kabar gembira bahwa, apa yang disediakan Allah untuk mereka di akhirat kelak lebih baik dari keadaan yang mereka alami saat di dunia.

Irbadh ibn Sariyah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا ذُخِرَ لَكُمْ مَا حَزَنْتُمْ عَلَى مَا زُيِيَ عَنْكُمْ وَلَيُفْتَحَنَّ
لَكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ

*"Andaikan kamu sekalian mengetahui apa yang disiapkan Allah untuk kalian, niscaya kalian tidak akan merasa sedih atas apa yang hilang dari kalian. Dan sungguh akan dibuka untuk kalian Persia dan Romawi."*²³¹

²²⁹ HR. Ibnu Abi Dunya. Al-Mundziri berkata dalam *at-Tarhib wa Tarhib*: Sanadnya baik - 4/163.

²³⁰ *At-Tarhib wa Tarhib*, al-Mundziri - 4/163.

²³¹ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 22/193. *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (5261).

Fadhalah ibn Ubaid r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Andaikan kalian tahu apa yang disediakan bagi kalian di sisi Allah, niscaya kalian akan senang bertambah miskin dan sengsara."*²³²

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Umar ibn al-Khattab lebih senang bersikap *wara'* (menahan diri) dari makanan dan minuman yang lezat serta hura-hura. Hal itu ia lakukan karena khawatir akan termasuk golongan orang yang disebut Allah dalam firman-Nya ini, *"Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya."* (QS. Al-Ahqâf: 20)

Dan Abu Mujliz berkata, "Beberapa kaum akan kehilangan pelbagai kebaikan mereka di dunia, dan dikatakan kepada mereka, *'Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya'*."²³³

Sementara ar-Razi, dalam tafsirnya menyebutkan; al-Wahidi mengatakan, "Orang-orang saleh akan lebih mengutamakan hidup sengsara dan *zuhud* di dunia demi memperoleh pahala yang sempurna di akhirat."²³⁴

Dan al-Fudhail ibn Iyadh berkata, "Terserah, jika Anda mau, ambil sedikit saja kenikmatan dunia. Dan terserah pula, jika Anda mau, perbanyaklah kenikmatan dunia, karena Anda akan dihisab atas penggunaan kenikmatan tersebut."²³⁵

Arkian, Abdurrahman ibn Auf menangis saat dihidangkan makanan lezat kepadanya. Rupanya, ia teringat nasib Mush'ab ibn Umair; sejahtera dan berlimpah harta sebelum masuk Islam, tetapi orang-orang tidak menemukan sedikitpun hartanya untuk mengkafani jenazahnya saat meninggal dunia dan sudah masuk Islam. Begitulah, maka ketika pelbagai macam makanan lezat di-

²³² HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 19/115. Tirmidzi (2473). *Shahîh* menurut al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'* (2565).

²³³ *Tafsir Ibnu Katsir* - 5/308.

²³⁴ *Tafsir al-Kabîr, Mafâtiḥ al-Ghaib*, Imam Fakhrudin ar-Razi - 28/22

²³⁵ *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam*, Ibnu Rajab - 6/189.

hidangkan untuknya, Abdurrahman menangis karena khawatir balasan Allah atas amal-amalnya didahulukan di dunia. Dan saat itu juga, ia meminta agar hidangan itu disingkirkan dari hadapannya.

Karena itu, mari kita hindari hura-hura, atau berlebihan dalam menikmati kesenangan dunia. Karena hal itu, bisa jadi akan menjerumuskan kita kepada pelbagai perbuatan yang tidak dibolehkan dan menjauhkan diri kita dari Allah.

D. Kebiasaan Minum Minuman Keras

Pemabuk yang tidak segera bertaubat dan menghentikan kebiasaannya meminum minuman keras, maka jika di akhirat kelak ia termasuk penghuni surga, niscaya ia tak akan dapat menikmati araknya. Sebaliknya, yang akan ia terima adalah siksa neraka terlebih dahulu atas kebiasaannya itu. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Dari Abdullah ibn Umar r.a.; Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ

*"Barangsiapa di dunia ini senang meminum minuman keras dan tidak segera bertaubat, niscaya akan diharamkan untuknya meminum minuman keras (arak) di akhirat kelak."*²³⁶

Tentang hadis ini, Imam Nawawi menjelaskan; Maksud hadis ini adalah bahwa, meskipun ia nanti termasuk salah satu penghuni surga, ia tidak dibolehkan meminum araknya. Pasalnya, arak merupakan salah satu minuman kebanggaan surga, sehingga ia terlarang bagi orang yang pernah bermaksiat dengan meminumnya ketika di dunia. Ada pula yang menyebutkan bahwa, di surga nanti ia tidak akan berselera lagi dengan minuman keras. Hal itu

²³⁶ HR. Bukhari (5575). Muslim (2003).

karena di surga tersedia segala hal yang ia inginkan. Penjelasan lain menyebutkan, bahwa ia tetap tidak akan memiliki selera, meskipun sudah disodorkan kepadanya. Hal semacam ini merupakan salah satu bentuk berkurangnya kenikmatan yang berhak ia peroleh di surga, dan sekaligus pembeda antara dirinya dengan orang yang tidak pernah meminumnya ketika di dunia.²³⁷

Dengan mengutip penjelasan al-Qadhi Iyad, Ibnu Hajar mengatakan, "Yang dimaksud dengan diharamkan untuk meminumnya adalah, bahwa Allah kelak akan membalasnya dengan menundanya untuk masuk surga selama beberapa waktu." Hadis lain yang senada menyebutkan, "*Dia tak akan dapat mencium bau harum surga.*" Berkaitan dengan hadis ini, al-Qadhi menjelaskan, "Menurut kalangan yang mengartikan bahwa, di surga nanti orang itu tidak akan meminumnya dikarenakan lupa dan tidak berselera lagi, orang tersebut tidak akan merasa rugi karenanya dan tidak merasakan hal itu sebagai hukuman atas hak-haknya. Artinya, sebagaimana di surga terdapat perbedaan tingkatan, maka hal itu merupakan bentuk berkurangnya kenikmatan yang ia peroleh bila dibandingkan dengan kenikmatan orang lain yang mendapatkannya secara sempurna."²³⁸

E. Pemakaian Sutra oleh Laki-laki

Termasuk perkara yang dapat menurunkan tingkatan seorang mukmin dan mengurangi kenikmatannya di surga, adalah pemakaian kain sutra oleh kaum lelaki. Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan; Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa memakai sutra di dunia, maka ia tidak akan pernah memakainya di akhirat.*"²³⁹

Dengan menukil perkataan Ibnu Arabi dalam *Fathul Bâri*, al-Hafizh ibn Hajar menjelaskan hadis ini sebagaimana berikut;

²³⁷ Syarh *Shahîh* Muslim, an-Nawawi - 13/184.

²³⁸ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani - 10/35, no. 5575.

²³⁹ HR. Bukhari (5832). Muslim (2069).

Makna zhahir kedua hadis tadi adalah bahwa, seseorang tidak akan minum arak dan tidak akan memakai sutera di surga kelak. Yang demikian itu, karena ia tidak sabar menahan hal-hal yang harus ia akhirkkan, sehingga pada waktunya nanti ia tidak lagi diperbolehkan merasakannya. Seperti ahli waris misalnya, jika ia membunuh pewarisnya, maka ia justru akan diharamkan mendapat harta warisan itu dikarenakan ketidaksabarannya menanti warisan."²⁴⁰

Abu Sa'id al-Khudriy r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa (laki-laki) senang memakai sutera di dunia, ia tidak akan memakainya di akhirat. Adapun bila ia masuk surga, ketika para ahli surga lain memakainya, ia tak akan memakainya."*²⁴¹

Berbicara tentang hadis ini al-Hakim menjelaskan; Lafazh hadis ini menjelaskan alasan hadis-hadis ringkas yang menyatakan bahwa seorang laki-laki yang gemar memakai sutera tidak akan masuk surga.²⁴²

Atas dasar itu, hendaklah kita berusaha untuk tidak ikut-ikutan memakai baju sutera sebagaimana yang sering dilakukan orang-orang kaya. Mereka ini senang sekali membeli pakaian sutera yang mewah, yang konon, harga satu stelnya sama dengan harga sepuluh pakaian yang bukan terbuat dari sutera.

F. Pemakaian Emas oleh Laki-laki

Perkara lain yang dapat menurunkan tingkatan di surga adalah pemakaian emas oleh kaum lelaki. Sebab, Allah mengharamkan emas bagi kaum laki-laki dan hanya menghalakannya untuk kaum perempuan. Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. meriwayatkan; Nabi s.a.w. bersabda,

²⁴⁰ *Fathul Bâri*, Ibnu Hajar al-'Asqalani - 10/35, no. 5575.

²⁴¹ HR. Hakim dalam *al-Mustadrak* - 4/141. *Shahih* menurut adz-Dzahabi dalam *at-Talkhis*.

²⁴² *Al-Mustadrak*, *Ash-Shahihain*, Imam Ahmad - 4/192.

وَمَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي وَهُوَ يَتَحَلَّى الذَّهَبَ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ لِبَاسَهُ فِي
الْجَنَّةِ

*"Siapa saja yang mati dari umatku, dan ia senang memakai perhiasan dari emas, maka Allah akan mengharamkannya untuk memakainya di surga kelak."*²⁴³

Dalam riwayat lain, Imam Ahmad menyebutkan; Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Siapa pun umatku yang memakai emas, dan kemudian ia mati dalam keadaan memakainya, maka Allah akan mengharamkan emas baginya di surga nanti."* Semua ini merupakan dalil-dalil yang tegas tentang pengharaman memakai emas bagi kaum laki-laki.

Mungkin, bila Anda menasehati seseorang yang senang memakai emas agar melepaskannya, dia akan menjawab, *"Ini 'kan hanya cincin pernikahan (atau cincin tunangan) yang, beratnya pun tidak seberapa, bahkan harganya murah sekali."* Alasan serupa seringkali kita jumpai, sebagai pembenaran atas apa yang mereka lakukan. Padahal, seringan atau semurah apa pun emas yang dipakai, hal itu tetap merupakan tindakan menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah bagi kaum laki-laki.

Bahkan, persoalan pemakaian emas oleh kaum lelaki ini tidak hanya sebatas pada pengharamannya saja. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa, seorang laki-laki manapun di dunia ini yang memakai emas, ia akan mendapatkan siksaan yang setimpal atas tindakannya itu di neraka Jahanam kelak.

Abu Sa'id al-Khudriy r.a. meriwayatkan; Syahdan, suatu hari ada seorang laki-laki dari Najran menemui Rasulullah s.a.w. dan di tangannya terdapat cincin dari emas. Maka Rasulullah berpaling

²⁴³ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 17/140.

darinya seraya berkata, “Engkau menemuiku, tetapi dengan membawa bara api dari neraka.”²⁴⁴

G. Makan dan Minum dengan Piring Emas atau Perak

Al-Barra’ ibn Azib r.a. berkata; Rasulullah s.a.w. memerintahkan tujuh perkara dan melarang tujuh perkara untuk kami lakukan. Termasuk dalam larangan itu, kami dilarang, “Minum dengan (cangkir atau gelas) yang terbuat dari perak, karena orang yang minum dengannya di dunia, ia tidak akan diperbolehkan minum dengannya di akhirat.”²⁴⁵

Abu Hurairah meriwayatkan; Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ لَبَسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْهُ فِي الْآخِرَةِ وَمَنْ شَرِبَ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْ بِهَا فِي الْآخِرَةِ

*“Barangsiapa memakai (baju) sutera di dunia, ia tidak akan memakainya di akhirat. Barangsiapa minum arak di dunia, ia tidak akan meminumnya di akhirat. Barangsiapa minum dengan tempat minum (cangkir) dari emas dan perak, ia tidak akan minum dengannya di akhirat.”*²⁴⁶

Dan ingat, selain dilarang, beberapa hadis menyebutkan bahwa, barangsiapa melakukan hal itu akan mendapatkan siksa di neraka. Ummu Salamah r.a. meriwayatkan; Rasulullah s.a.w.

²⁴⁴ HR. Ahmad, *al-Fathur Rabbâni* - 17/254. Nasa’i (5203). *Shahih* menurut al-Arnauth dalam Takhrijnya *Jâmi’ul ‘Ushûl*, Ibnul Atsir - 4/717, disepakati oleh al-Albani dalam *Shahih an-Nasa’i* (4793).

²⁴⁵ HR. Muslim (2066).

²⁴⁶ HR. Hakim, *al-Mustadrak* - 4/141. *Shahih* menurut adz-Dzahabi dalam *at-Talkhish*.

bersabda, *"Sesungguhnya orang yang makan dan minum dengan tempat (piring atau mangkok) dari emas dan perak, sesungguhnya ia telah mengobarkan api neraka Jahanam di dalam perutnya."*²⁴⁷

Syariat Islam mengharamkan penggunaan alat makan atau minum (piring, mangkok, atau cangkir minum) dari emas dan perak bagi kaum laki-laki dan perempuan. Hal itu, karena di dalamnya terkandung unsur bermewah-mewahan dan berlebihan, selain karena alasan lain yang tidak kita ketahui. Kita sering menjumpai, atau mendengar bahwa orang-orang kaya senang membeli perabot dan segala hiasan rumahnya yang dilapisi emas dan perak. Mereka tidak menyadari bahwa, mereka telah tergesa-gesa menikmati sesuatu yang diharamkan Allah di dunia dan akan menjadi kenikmatan mereka di akhirat kelak. Dan mereka tidak sadar bahwa hal itu merupakan salah satu hal yang akan menurunkan tingkatan mereka di surga.

Salah satu penyebab runtuhnya kejayaan suatu umat adalah sikap bermewah-mewahan dan berhura-hura dengan apa yang sebenarnya diharamkan Allah atas mereka. Kita dapat membaca sejarah umat Islam di Andalus dan negeri-negeri lainnya. Dari situ, kita mengetahui bagaimana dan apa yang menyebabkan mereka menjadi lemah dan mudah jatuh ke tangan-tangan musuh mereka. Tak lain, salah satu penyebabnya adalah terlalu mewahnya isi dari istana-istana peninggalan mereka.

H. Menyia-nyiakan Waktu

Perkara yang akan paling banyak menghalangi seorang hamba meraih derajat yang tinggi di surga adalah tindakan menyia-nyiakan waktu, atau menggunakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebab, membuang waktu itu membuat kita tidak sempat mengerjakan amal-amal saleh yang dapat meninggikan derajat di surga. Renungkanlah!

²⁴⁷ HR. Muslim (2065).

Banyak pekerjaan yang tergolong sebagai menyia-nyiakan waktu. Dan umumnya, termasuk perbuatan maksiat kepada Allah. Misalnya, bersenda gurau sambil mengolok-olok orang lain, duduk menonton film-film di depan televisi, berlama-lama menyaksikan saluran televisi dari satu acara ke acara yang lain, dan melihat gambar-gambar di majalah. Ingat: setiap perbuatan dan pandangan mata, kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Biasanya, orang-orang yang senang menyia-nyiakan waktunya itu, bila kita nasehati untuk berlomba-lomba dalam beramal saleh dan meninggikan derajat mereka di dalam surga, mereka akan berkata, "Kami masih berharap semoga Allah memasukkan kami ke surga, meskipun hanya di pintunya saja, atau di surga yang paling rendah."

Tampak bahwa semangat mereka untuk meraih derajat tertinggi surga sangat rendah dan tidak sebanding dengan semangat mereka dalam meraih kesenangan dunia yang fana. Padahal, Rasulullah memerintahkan umatnya agar berlomba-lomba meraih derajat tertinggi di surga; bukan berlomba-lomba meraih kehormatan dunia yang pasti akan binasa. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika kalian berdoa kepada Allah, mintalah surga Firdaus, karena ia merupakan surga yang paling tengah dan paling tinggi, yang di atasnya adalah Arsy Ar-Rahman serta darinya memancar sungai-sungai surga."*²⁴⁸

Derajat orang yang beramal tidak sama dengan orang yang tidak beramal. Demikian halnya, tidak sama pula derajat orang yang menghabiskan waktunya dalam ketaatan kepada Allah dengan orang yang menghabiskan waktunya untuk urusan-urusan remeh, apalagi untuk bermaksiat kepada Allah. Maka, apakah Anda akan mencari derajat tanpa beramal saleh? Dengarkanlah firman Allah berikut ini;

²⁴⁸ Lihat catatan kaki no. 14.

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (QS. Al-Jâtsiyah: 21)

Muhammad ibn an-Nadhar berkata, "Tidak ada seorang pun yang beramal di dunia ini kecuali tersedia baginya (para malaikat) yang senantiasa berdo'a memohonkan kenaikan derajat baginya di akhirat. Jika dia berhenti, maka mereka pun berhenti. Sehingga, ketika mereka ditanya, "Mengapa kamu tidak bekerja?" Mereka menjawab, "Karena sahabat juga telah berhenti berbuat."²⁴⁹

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata, "Orang yang selalu memelihara waktunya untuk beramal saleh, ia akan terus naik menuju derajat kesempurnaan. Dan jika suatu saat ia menghambur-hamburkan waktu, sama sekali ia tidak akan tetap berada pada tempatnya yang tinggi, tetapi ia akan turun menuju ke tingkatan yang lebih rendah. Jika tidak naik, ia akan turun. Ini sebuah kepastian. Dan seorang hamba akan terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti, dia pasti naik ke atas, atau turun ke bawah, atau mundur ke belakang.

Tak ada istilah berhenti bagi manusia dalam kehidupan ini. Demikian halnya dalam syariat; tak ada yang mengalami ke-*mandeg*-an sama sekali. Kehidupan ini tidak lain merupakan fase-fase yang ditempuh untuk menuju surga, atau neraka. Tentu saja, dalam menjalani fase tersebut ada yang cepat dan ada yang lambat, dan ada yang maju atau mundur di tengah perjalanan. Semuanya bergerak; tidak ada yang berhenti sama sekali. Yang ada hanyalah perbedaan dalam cara berjalan, dalam kecepatan dan kelambanan.

²⁴⁹ HR. Baihaqi dalam *Sya'bul Iman* - 1/514. As-Suyuthi dalam *al-Budûrus Sâfirah fi Umûril Âkhirah*, hal. 510.

"Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur." (QS. Al-Muddatstsir: 35-37)

Allah tidak menyebut kata berhenti, karena tidak ada tempat yang ada di antara surga dan neraka. Tidak ada jalan bagi yang menempuh perjalanan selain dunia dan akhirat. Barangsiapa tidak maju dengan amal saleh, maka dia akan mundur dengan amal yang buruk.²⁵⁰

Jika seseorang meninggalkan amal saleh dan tidak berlomba-lomba dalam mengamalkannya, lebih khusus lagi amal-amal yang telah disebutkan dalam buku ini, maka semua itu akan menjadi jaminan turunnya derajat seorang hamba di sisi Allah Ta'ala. Dia tidak akan memperoleh derajat dan kedudukan yang tinggi di kamar-kamar surga, maka relakah jika hal itu terjadi pada Anda?

²⁵⁰ *Tahdzib Madârijus Sâlikîn*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, hal. 155.

